

**NASIONALISME PERSPEKTIF SAYYID QUTB**

**DALAM TAFSIR *FI ZILAL AL-QUR'AN***

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu pernyataan menyelesaikan program studi strata satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

Oleh:

Irfan Zuhdi Salmay

NIM: 201410126

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Irfan Zuhdi Salamy

NIM : 201410126

No. Kontak : 0881-1434-637

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Nasionalisme Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Quran*" adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiaris, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 12 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



(Irfan Zuhdi Salamy)

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Nasionalisme Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zilal Al-Qurān*” yang ditulis oleh Irfan Zuhdi Sality, NIM: 201410126 telah melalui proses pembimbingan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 12 Juni 2024

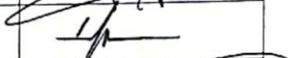
Dosen Pembimbing,



(Hidayatullah, MA)

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Nasionalisme Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qurān*” yang ditulis oleh Irfan Zuhrul Salamy, NIM: 201410126 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Kamis, 24 Juni 2024. Skripsi telah disepakati dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	
4	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
5	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

## ABSTRAK

Nasionalisme merupakan salah satu paham mengenai cinta terhadap tanah air. Di dalam Islam hal ini sering dikenal dengan istilah *hubbul waṭan*.. Dalam sejarah dunia, nasionalisme sering dikaitkan dengan cara yang ditempuh warga negara untuk mempertahankan negaranya dari penjajah. Nasionalisme memiliki hubungan dengan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Kehidupan bernegara tersebut seringkali dianggap sebagai hal yang diangkat sebagai suatu yang kontroversi khususnya jika dikaitkan dengan ajaran Islam. Salah satu tokoh Islam yang sering mengaitkan kehidupan Islam dan rasa nasionalisme adalah Sayyid Qutb. Beliau merupakan seorang aktivis di Mesir yang mengaitkan kehidupan agama dan juga kehidupan bernegara. Penelitian ini dilakukan untuk melacak nasionalisme perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zīlāl Al-Qurān*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Beberapa tokoh Islam memberikan penjelasan tentang nasionalisme yang memiliki beberapa sudut pandang. Nasionalisme akan didapatkan jika seseorang memiliki sifat terbuka dan juga ketika mempertahankan ideologi negaranya. Selain itu, ada beberapa tokoh menjelaskan bahwa nasionalisme wajib dijalankan oleh umat Islam di suatu negara. Konsep tersebut berbeda dengan apa yang dipandang oleh Sayyid Qutb. Pandangan nasionalisme yang dijelaskan Sayyid Qutb terbatas pada keinginannya agar sistem Islam bisa diterapkan di suatu negara karena menurutnya sistem Islam adalah yang terbaik. Sayyid Qutb juga berpendapat bahwa seharusnya hanya ada satu imam atau pemimpin di dunia ini dan itu harus diakui oleh seluruh masyarakat. Menurut Sayyid Qutb dengan menjalankan sistem tersebut maka Islam akan menang dan tidak ada lagi hukum negara di atas segalanya karena apapun yang dibuat oleh manusia untuk menjalankan sistem negara maka itu dianggap sebuah kesalahan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan atasnikmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nasionalisme Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zīlal Al-Qurān*.”

Adapun tujuan penulisan skripsi dengan judul “Nasionalisme Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zīlal Al-Qurān* “ ini adalah sebagai tugas akhir yang sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan,oleh sebab itu harapan penulis atas kritikan maupun saran yang *konstruktif* dari semua pihak. Atas bimbingan dan arahan, serta bantuan dari berbagai pihak dalampenulisan skripsi ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Abi Dwi Lestono dan Umi Adjie Herni St Arifni, yang telah memberikan dukungan baik lahir maupun batin atas selesainya pendidikan penulis di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu menjaga hubungan kekeluargaan dengan penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang masyhur ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Hidayatullah, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan semangat, serta membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini hingga selesai dengan cepat.
7. Segenap dosen dan civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mengamalkanilmunya kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan tercinta tahun 2020, khususnya kelas E (kelas karyawan) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam pembelajaran baik di kelas, maupun di luar kelas dalam kurun waktu selama 4 (empat) tahun.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa'ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yažhabu
- سئل - suila

### b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i

و...و	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

### c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي... ي...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قبل - qīla

يقول - yaqūlu

### d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

#### 1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

#### 2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal

المدينة المنورة	- raudatu al-atal
	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

### e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

### f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

#### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

#### 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

### g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

#### 1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

#### 2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuḏūna

تأكلون - takulūna

#### 3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

### h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيق

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها

- Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'ā ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'ā ilaihi sabīlā.

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| و ما محمد الا رسول                     | - Wa mā <b>Muhammadun</b> illā rasūl.                                 |
| ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا | - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi<br>lillażī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن         | - Syahru <b>Ramadāna</b> al-lażī unzila fīhi<br>al- <b>Qurānu</b> .   |
| ولقد راه بالفق المبين                  | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.                                   |
| الحمد لله رب العلمين                   | - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.                                   |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- |                        |  |
|------------------------|--|
| نصر من الله و فتح قريب | - Nasrum <b>minallāhi</b> wa fathun qarīb. |
| الله الامر جميعا       | - <b>Lillāhi</b> al-amru jamī'an.          |
| والله بكل شيء عليم     | - <b>Wallāhu</b> bikulli syaiin 'alīmun.   |

## j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Signifikansi Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metodologi Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM NASIONALISME .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian dan Sejarah Nasionalisme .....	12
B. Konsep Nasionalisme Barat .....	15
C. Konsep Nasionalisme Islam .....	18
D. Pandangan Tokoh Islam terhadap Nasionalisme .....	24
E. Hubungan Nasionalisme dengan Ajaran Islam .....	24
<b>BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTB DAN TAFSIR <i>FĪ ZILĀL AL-QURĀN</i>.....</b>	<b>27</b>
<b>A. Biografi Sayyid Qutb.....</b>	<b>27</b>
1. Latar Belakang Keluarga Sayyid Qutb.....	27
2. Riwayat Pendidikan dan Organisasi Sayyid Qutb .....	28
3. Sosial dan Politik Sayyid Qutb .....	31
4. Karya-Karya Sayyid Qutb .....	35
<b>B. Tafsir <i>FĪ Zilāl Al-Qur’ān</i> .....</b>	<b>36</b>
1. Penulisan Tafsir <i>FĪ Zilāl Al-Qur’ān</i> .....	36

2. Metode, Corak dan Karakteristik Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur’ān</i> .....	38
<b>BAB IV NASIONALISME PERSPEKTIF SAYYID QUTB</b> .....	<b>41</b>
<b>A. Term Nasionalisme di Al-Qur’an</b> .....	<b>41</b>
1. <i>Balad</i> .....	41
2. <i>Ummah</i> .....	43
3. <i>Diyār</i> .....	46
<b>B. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Term Nasionalisme</b> .....	<b>49</b>
1. <i>Balad</i> .....	49
2. <i>Ummah</i> .....	51
3. <i>Diyār</i> .....	53
<b>C. Pandangan Nasionalisme Sayyid Qutb</b> .....	<b>55</b>
<b>D. Pandangan Tokoh Islam terhadap Nasionalisme</b> .....	<b>21</b>
<b>E. Kontekstualisasi Pandangan Nasionalisme Sayyid Qutb di Indonesia</b> .....	<b>64</b>
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>73</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>73</b>
<b>B. Saran</b> .....	<b>73</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>74</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk berkumpul dan berhubungan dengan manusia lainnya. Atas dasar komunikasi antar manusia tersebut maka akan menghasilkan sebuah kelompok. Kelompok tersebut akan berkembang dan kemudian menciptakan masyarakat yang besar. Masyarakat besar ini disebut sebagai *nation* atau bangsa. Hal ini merupakan sebuah kebutuhan pokok manusia untuk menjadi sebuah anggota kelompok dalam masyarakat. Maka setelah manusia menjadi anggota dari masyarakat besar (bangsa) itu akan menciptakan sebuah rasa nasionalisme. Nasionalisme ini merupakan identitas sebuah bangsa.<sup>1</sup>

Paham nasionalisme yang muncul kini telah mengalami banyak interpretasi terhadapnya. Padahal nasionalisme itu sendiri akan membentuk sebuah persatuan bagi suatu bangsa. Namun jika dilihat lebih jauh, sebelum adanya nasionalisme, persatuan bisa tercipta atas dasar agama. Nilai yang diajarkan oleh agama membuat penganutnya merasa memiliki jiwa yang sama khususnya bagi umat Islam. Ketika paham nasionalisme ini muncul, maka umat Islam harus menerima bahwa hal itu bergesekan dengan nilai-nilai Islam sehingga mengakibatkan banyak pandangan terhadap nasionalisme itu sendiri.<sup>2</sup>

Diskursus mengenai nasionalisme dan Islam sudah menjadi hal yang sering diperdebatkan. Bahkan hal ini menjadi sebuah persoalan yang seolah tidak ada ujungnya. Pada saat berakhirnya kolonialisme Barat, negara-negara Islam seperti Turki dan Mesir terlihat sulit menciptakan relasi antara nasionalisme dengan agama. Tidak hanya itu, jika dilihat dari sejarah Indonesia sendiri telah terjadi pro dan kontra terkait ajaran Islam untuk dijadikan sebuah dasar pemikiran negara.<sup>3</sup>

Pendapat lain yang pernah muncul di Indonesia seperti yang disampaikan oleh Abu Bakar Ba'asyir katakan bahwa nasionalisme yang digunakan Indonesia memiliki kesamaan dengan produk sekuler dan kafir. Menurutnya nasionalisme di Indonesia yang masyarakatnya berlatarbelakang adat istiadat tidak menutup kemungkinan untuk dimasukkannya syariat Islam di dalamnya. Karena syariat Islam merupakan syariat tertinggi yang diciptakan Allah dan bisa mengalahkan adat istiadat yang merupakan buatan manusia. Alasan itu juga yang membuat

---

<sup>1</sup> Darwin Une, "Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah" dalam Jurnal *Inovasi* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2010), vol. 7. No. 1, h. 177-178.

<sup>2</sup> Mugiyono, "Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global" dalam Jurnal *Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2014).

<sup>3</sup> Sulthan Syahril, "Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran dan Kontribusinya bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)" dalam Jurnal *Analisis* (Lampung: IAIN Raden Inten Lampung, 2011), vol. 11. No. 2, h. 226-227.

Abu Bakar Ba'asyir menyatakan bahwa sistem partai politik yang ada di Indonesia merupakan praktik syirik.<sup>4</sup>

Abu Bakar Ba'asyir dengan melihat sila ketiga pancasila memiliki pandangan bahwa nasionalisme merupakan ajaran yang syirik karena nasionalisme berarti menuhankan negara (tanah air). Nasionalisme berarti mementingkan kepentingan negara di atas segalanya. Hal ini menentang dalil Al-Qur'an pada QS. al-Hujurat ayat 1 bahwa janganlah mendahului Allah dan rasul-Nya. Menurutnya lagi, segala hukum yang ditetapkan dan dijalankan mengalahkan hukum (ketetapan) Allah dan hukum dari Allah (syari'at) berarti memiliki sifat destruktif pada kehidupan nasional.<sup>5</sup>

Lebih jauh lagi pada masa setelah kemerdekaan, nasionalisme ini seringkali dijadikan sebuah isu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ahmad Hassan contohnya menyatakan bahwa paham kebangsaan memiliki kesamaan dengan *ashabiyah* sehingga hal tersebut membuat nasionalisme adalah hal yang bertentangan dengan jalan Islam. Menurutnya, nasionalisme membuat kaum Muslimin di Indonesia berpisah dari saudara-saudara Islam di luar Indonesia. Tak hanya itu, menurut beliau partai kebangsaan ialah dosa karena partai kebangsaan tentu tidak akan menjalankan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Banyaknya pendapat terkait nasionalisme dan relasinya dengan Islam maka banyak kalangan yang mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berimplikasi memiliki pembahasan mengenai nasionalisme. Seperti QS. al-Baqarah ayat 126 yang berisi doa Nabi Ibrahim a.s meminta untuk keamanan negeri yang ditempati olehnya pada saat itu. Keamanan yang dimaksud ialah keamanan negeri dan juga penduduknya. Hal ini berimplikasi pada nasionalisme karena keinginan untuk negeri yang ditempati aman memiliki maksud mencintai negeri tersebut.<sup>7</sup>

Pada ayat lainnya yakni QS. al-Anbiya ayat 92 Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara telah diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam negara Madinah kala itu. Tidak hanya itu, pada ayat tersebut berimplikasi bahwasanya Al-Qur'an menekankan pada persatuan umat bukan penyatuan sehingga ayat tersebut memiliki salah satu gagasan nasionalisme yaitu persatuan bangsa.<sup>8</sup>

Selain itu, pada surat al-Qashash ayat 85 juga dijadikan sebagai alasan bahwa nasionalisme hal yang harus dilakukan dengan dasar cinta kepada tanah air. Rasa cinta tanah air ini harus dihadirkan oleh masyarakat yang menjadi

<sup>4</sup> Praga Adidhatama, "Islam dan Negara Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir tentang Negara Islam", *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

<sup>5</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh: Peringatan dan Nasihat karena Allah*, (Jakarta: JAT Media Center, 2013), h. 93.

<sup>6</sup> Taufik Ismail, "Pandangan A.Hassan tentang Kebangsaan (Nasionalisme) 1940-1950", *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023, h.54-55.

<sup>7</sup> Abdul Mufid, "Konsep Negara Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal An-Nawa* (Purworejo: IAI An-Nawawi Purworejo, 2020), vol. 2, no. 1, h. 23-24.

<sup>8</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), cet. VIII, jilid. VIII, h. 503.

bagian dari sebuah negara atau bangsa. Bahkan cinta tanah air juga merupakan salah satu bagian dari keimanan. Pendapat ini dijelaskan pada kitab *Ruhul Bayan* karya Ismail Haqqi.<sup>9</sup>

Tiga ayat di atas hanya sedikit contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam memberikan penafsiran mengenai konsep nasionalisme. Penafsiran Al-Qur'an menjadi salah satu hal yang bisa digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an khususnya pada konteks nasionalisme itu sendiri. Hal ini juga sebagai bukti bahwa Al-Qur'an bisa bertujuan tidak hanya dalam pedoman kehidupan beragama namun juga bertujuan untuk menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di negara Indonesia ini yang terkenal sebagai negara multikultural.

Banyak aspek yang perlu ditanamkan sebagai warga negara Indonesia yang berlatarbelakang negara hukum ini. Seperti contohnya menanamkan nilai nasionalisme kepada diri sendiri. Hal ini sangat diperlukan bagi generasi penerus bangsa di tengah gempuran masuknya budaya dari Barat maupun Timur yang dengan mudahnya dapat memengaruhi generasi muda. Jiwa nasionalisme sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa warga Indonesia itu ada dan ingin berjuang. Tak hanya itu, nasionalisme akan memberikan bukti bahwa warga Indonesia memiliki keinginan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.<sup>10</sup>

Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan oleh Populix, dinyatakan bahwa 65% masyarakat Indonesia mengalami defisit semangat nasionalisme khususnya di kalangan pemuda. Hal tersebut bahkan diakui oleh mayoritas generasi Z (Gen Z)<sup>11</sup> yang total ada 64% responden yang mengiyakan adanya defisit semangat nasionalisme. Hanya 14% responden dari generasi tersebut yang merasa semangat nasionalisme tidak merosot. Dari generasi milenial<sup>12</sup>, dengan total 67% responden dari generasi tersebut yang merasakan bahwa ada defisit semangat nasionalisme di kalangan anak muda.

Sedangkan, hanya 14% responden milenial yang tidak merasakan adanya defisit semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Sebanyak 61% responden dari generasi X (Gen X)<sup>13</sup> juga merasakan defisit semangat nasionalisme di kalangan anak muda saat ini. Sementara, 24% responden

<sup>9</sup> Alfian Miftah dan M Ali Mustofa, "Wawasan Al-Qur'an tentang nasionalisme: Kajian Term *Ummah* dalam Konteks Keindonesiaan", dalam Jurnal *Syariatati* (Wonosobo: UNSIQ Wonosobo, 2019), vol. 5, no.1, h. 4-5.

<sup>10</sup> <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/pentingnya-pendidikan-nasionalisme-sejak-dini/> diakses pada 11 November 2023, pukul 10.52.

<sup>11</sup> Generasi Z atau biasa disebut Gen Z merupakan generasi yang lahir di rentang tahun 1997-2012. Mereka memiliki umur kisaran 11-26 tahun dan umur ini merupakan umur yang bisa disebut sebagai generasi penerus bangsa.

<sup>12</sup> Generasi Milenial atau ada juga yang menyebutnya dengan Gen Y merupakan generasi yang lahir pada tahun 1981-1996. Generasi ini muncul saat adanya komputer dan sosial media.

<sup>13</sup> Generasi X atau biasa disebut Gen X merupakan generasi yang lahir di rentang tahun 1965-1980. Pada saat ini generasi X berumur 40-55 tahun yang bisa disebut sebagai jembatan antara generasi muda yang melek digital dengan generasi tua yang belum terbiasa dengan perkembangan digital.

generasi X tidak merasakannya. Masih dari survei yang sama, 71% responden menyatakan bahwa media sosial sebagai sebab menurunnya semangat nasionalisme mereka.

Faktor lain yang juga berperan ialah pengaruh dari adanya globalisasi dan perubahan nilai budaya, hal ini disebutkan oleh 60% responden dan 56% responden. Selain faktor tersebut, ada banyak hal terkait generasi Z yang menjadi sorotan.<sup>14</sup>

Dengan melihat hasil survei di atas memberikan indikasi bahwa mayoritas masyarakat Indonesia merasakan adanya penurunan semangat nasionalisme terhadap negara ini sehingga butuh sebuah hal yang membuat masyarakat Indonesia sadar bahwa nasionalisme ini merupakan hal yang penting. Terlebih lagi Indonesia menerapkan sistem demokrasi dengan adanya pemilu yang terkadang mencoreng nasionalisme demi mendapatkan jabatan di pemerintahan sehingga menjaga nasionalisme itu seharusnya lebih penting dibandingkan pesta demokrasi lima tahunan itu. Dalam hal ini, ketua DPD, La Nyalla Mataliti berpesan bahwa pesta demokrasi yang akan datang jangan hanya untuk mencari jabatan di pemerintahan saja namun juga harus menjunjung nilai nasionalisme dan juga patriotisme.<sup>15</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh La Nyalla Mataliti, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir pun memberikan pernyataan bahwa tokoh politik ataupun peserta jangan memberikan pembatas antara agama dan nasionalisme karena seharusnya yang dilakukan ialah mengintegrasikan kedua hal tersebut. Karena menurutnya, seharusnya masyarakat Indonesia lebih dewasa setelah sudah melewati pemilu sebanyak lima kali semenjak era reformasi. Tak hanya itu, beliau pun berpesan agar dengan adanya pemilu ini untuk bisa bersama-sama mewujudkan tujuan kemerdekaan sesuai yang ada pada amanat konstitusi.<sup>16</sup>

Nasionalisme menjadi pondasi pembentukan negara kebangsaan khususnya Indonesia karena keduanya memiliki relasi yang kuat. Negara kebangsaan dibuat atas dasar nasionalisme yang memiliki makna bahwa masyarakat di dalamnya memiliki keinginan untuk bisa membangun negara ini menjadi negara yang maju dengan tidak lagi melihat suku, agama, ras dan etnis. Rasa nasionalisme akan timbul setelah setiap anggota masyarakat memiliki keinginan untuk mencapai tujuan yang sama. Pada akhirnya, ketika setiap warga

---

<sup>14</sup> Febriana Sulisty Pratiwi pada laman <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-semangat-nasionalisme-anak-muda-dirasa-makin-turun> diakses pada 11 November 2023, pukul 11.20 WIB.

<sup>15</sup> <https://www.rri.go.id/di-yogyakarta/pemilu/322761/ketua-dpd-minta-pemilu-2024-junjung-nasionalisme-patriotisme> diakses pada 12 November 2023, pukul 05.48 WIB.

<sup>16</sup> <https://www.liputan6.com/pemilu/read/5392501/haedar-nashir-minta-tokoh-politik-tak-benturkan-nilai-agama-dan-nasionalisme-dalam-pemilu-2024> diakses pada 12 November 2023, pukul 06.14 WIB.

telah memiliki nasionalisme maka ia telah sadar adanya sebuah negara dan bangsa yang ia tinggali.<sup>17</sup>

Sebagai warga negara yang juga beragama Islam maka jiwa nasionalisme bisa ditumbuhkan dengan melihat dua sisi, yakni dari sisi agama yang dalam hal ini akan dilihat dari Al-Qur'an yang merupakan sumber pertama hukum Islam. Kedua ialah dari sisi kenegaraan yang dalam hal ini pasti sudah banyak dibahas oleh negarawan. Untuk memahami nasionalisme melalui Al-Qur'an maka bisa dilihat dari penafsiran yang dilakukan para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berimplikasi pada penafsiran tentang konsep kebangsaan ataupun nasionalisme.

Tidak hanya itu, pemikiran mufasir juga diperlukan dalam membahas mengenai hal ini khususnya bisa dilihat dari kajian yang dimiliki oleh mufasir itu sendiri. Antara lain, Sayyid Qutb yang memiliki pandangan terkait dengan nasionalisme yang disampaikan melalui karya tafsirnya, *Fī Zilāl Al-Qurān* Sebagai produk tafsir, tentunya memiliki metode tertentu dalam penulisannya serta memiliki kerangka teoritis penafsiran. Fakta ini penting dilihat khususnya mengenai ayat-ayat nasionalisme.

Sayyid Qutb dalam kehidupannya memiliki banyak pandangan, khususnya terkait dengan hukum dan politik. Beliau memiliki prinsip bahwa pemerintahan yang benar adalah pemerintahan yang menjalankan hukum Islam secara menyeluruh karena Islam adalah agama yang bisa menjadi solusi bagi segala masalah dan bagi Sayyid Qutb, Islam juga dapat mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangan ini yang kemudian diadopsi oleh beberapa organisasi ataupun partai politik yang ada di negara dengan penduduk mayoritas muslim.

Di beberapa negara sudah mencoba mengadopsi pemikiran dari Sayyid Qutb yang juga merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh di organisasi Ikhwanul Muslimin. Negara-negara tersebut antara lain Mesir, Palestina, Sudan dan juga di negara Indonesia. Di Indonesia, secara khusus ada organisasi yang menjadikan pola pikir Sayyid Qutb dan Ikhwanul Muslimin sebagai *role model* dalam menjalankan sistem organisasinya. Organisasi itu adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Jika melihat dari sejarah HTI sendiri, mereka adalah partai politik berideologi Islam. Namun di Indonesia, HTI tidak mendaftarkan diri sebagai partai politik. Bagi HTI, politik memiliki arti mengelola urusan umat dan mengembalikan kedaulatan sepenuhnya kepada Allah swt. Tak hanya itu, pemahaman HTI adalah umat Islam harus dibebaskan dari pemikiran, sistem, paham tentang negara kufur sehingga umat Islam harus menegakkan negara yang berasaskan agama dan hukum Islam.<sup>18</sup> Dengan melihat tujuan tersebut, jelas

---

<sup>17</sup> Ketut Rusmulyani, *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), Cet. I, h. 9-10.

<sup>18</sup> Muhammad Arif Khudori, "Konsep Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Perspektif Fiqh Siyasah dan Relevansinya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2018, h.84-85.

bahwa HTI mengambil pemikiran dari Sayyid Qutb terkait dengan sistem pemerintahan dan negara.

Pemikiran Sayyid Qutb yang mengedepankan hukum Islam untuk ditegakkan adalah sebuah pemikiran yang menarik. Pemikiran tersebut bahkan diadopsi oleh organisasi yang ada di negara dengan penduduk mayoritas muslim lainnya. Kemudian fakta di atas memiliki hubungan yang menarik jika melihat penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat nasionalisme sehingga pada akhirnya akan mendapatkan sebuah benang merah mengenai pemikiran Sayyid Qutb dengan konsep nasionalisme di Indonesia. Hal ini akan menjadi kontekstualisasi dari pemikiran Sayyid Qutb terhadap nasionalisme yang dijalankan oleh masyarakat, khususnya di Indonesia yang penduduknya mayoritas adalah muslim.

Dengan ini, maka penelitian ini akan menarik untuk dilakukan karena melihat penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat nasionalisme dan apakah penafsiran dan pemikiran Sayyid Qutb tersebut benar dan tepat atau justru menimbulkan masalah jika diterapkan dengan kondisi seperti yang ada di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka Penulis dapat memberikan beberapa poin masalah yang akan dijadikan sebagai identifikasi yang berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut :

1. Konsep nasionalisme dalam Islam.
2. Hubungan nasionalisme dengan ajaran Islam.
3. Term-Term di Al-Qur'an terkait nasionalisme.
4. Nasionalisme perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*.
5. Pandangan Sayyid Qutb terhadap nasionalisme.
6. Kontekstualisasi nasionalisme Sayyid Qutb di Indonesia.

## **C. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini membatasi fokus pada tiga aspek, yaitu: *Pertama*, akan mengeksplorasi term-term di Al-Qur'an yang berimplikasi membahas mengenai nasionalisme. *Kedua*, akan membahas penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*. *Ketiga*, akan membahas mengenai kontekstualisasi nasionalisme Sayyid Qutb di Indonesia.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis mengambil rumusan masalah untuk diangkat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana nasionalisme perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*?

## D. Signifikansi Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis nasionalisme perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*.
- b. Untuk melengkapi kajian penafsiran al-Qur'an dan kajian seputar tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi yang berkaitan dengan nasionalisme perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*.
- b. Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai penanaman terhadap masyarakat mengenai nilai nasionalisme sebagai warga negara Indonesia berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relasi dengan nasionalisme.

Seperti yang telah diketahui bahwa terjadi penurunan semangat nasionalisme di generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat baru bagi generasi penerus bangsa untuk lebih memahami nasionalisme serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari agar tujuan bangsa ini dapat terwujud sebagai mana mestinya.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun skripsi dibutuhkan suatu langkah yang disebut dengan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memiliki tujuan sebagai gambaran bagi Penulis dalam menyusun skripsi ini. Tinjauan pustaka dilakukan dengan mencari skripsi ataupun jurnal yang memiliki judul atau tema yang berkaitan dengan skripsi yang disusun oleh Penulis. Setelah melakukan analisa, Penulis menemukan beberapa skripsi atau jurnal yang dimaksud dengan tema yang sama yaitu :

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Hidayatulloh yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember dengan judul *Nasionalisme Perspektif Wahbah Az-Zuhaili*. Di dalam skripsinya, Penulis memberikan penjelasan nasionalisme dengan melihat perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya. Tak hanya itu, penulis juga memberikan implikasi dari tafsiran tersebut dengan ideologi sosial Indonesia. Dengan demikian, judul yang akan disusun dalam skripsi ini memiliki kesamaan. Namun skripsi ini

menitikberatkan pada perspektif Sayyid Qutb dalam menjelaskan ayat-ayat nasionalisme.<sup>19</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Faizatut Daraini yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir)*. Di dalam skripsinya, penulis memberikan penjelasan nasionalisme dengan melihat tafsir karya Ibnu Asyur dan memberi relasi mengenai nasionalisme dalam mewujudkan negara yang aman dan sejahtera. Perbedaannya pada skripsi ini ialah menggunakan perspektif Sayyid Qutb yang merupakan tokoh politik dalam menafsirkan ayat-ayat nasionalisme.<sup>20</sup>

*Ketiga*, Mufaizin dalam Jurnal al-Insyiroh menulis *Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits*. Di dalam artikel tersebut, penulis memberikan ayat-ayat tentang nasionalisme dan memberikan kutipan tafsir yang diambil dari beberapa karya tafsir antara lain Tafsir *Mafatihul Ghaib*, Tafsir *Ruhul Bayan* dan Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Tak hanya itu, penulis juga memberikan penjelasan mengenai nasionalisme lewat hadits-hadits Rasulullah saw. Tema yang diangkat dalam jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi ini. Namun, perbedaan yang diambil ialah penelitian ini akan lebih fokus pada penafsiran Al-Qur’an dan juga pada perspektif Sayyid Qutb dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat nasionalisme.<sup>21</sup>

*Keempat*, Nurul Hidayah dan Moh. Jufriyadi Sholeh menulis dalam Jurnal Al-Insyiroh membuat artikel dengan judul *Nasionalisme dalam Al-Qur’an (Studi Tematik terhadap ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)*. Artikel tersebut memberikan penjelasan umum yang dipaparkan Al-Maraghi dalam tafsirnya terhadap tiga ayat yang berkaitan dengan nasionalisme di Al-Qur’an. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan tema yang akan dikembangkan dalam skripsi ini. Namun, skripsi ini akan melihat pandangan Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat yang memiliki relasi dengan nasionalisme. Dalam hal ini, Penulis akan melihat nasionalisme menurut Sayyid Qutb.<sup>22</sup>

Setelah melihat beberapa skripsi dan jurnal yang mengangkat tema nasionalisme perspektif Al-Qur’an maka pada penelitian ini akan terdapat perbedaan yakni dengan membahas nasionalisme perspektif Sayyid Qutb yang kemudian akan dibahas kontekstualisasinya berdasarkan nasionalisme yang ada di Indonesia.

---

<sup>19</sup> Hidayatulloh, “Nasionalisme Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”, *Skripsi* pada UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2021.

<sup>20</sup> Faizatut Daraini, “Nasionalisme Perspektif Ibnu ‘Asyur”, *Skripsi* pada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

<sup>21</sup> Mufaizin, “Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, dalam *Jurnal al-Insyiroh*, 2019.

<sup>22</sup> Nurul Hidayah dan Moh. Jufriyadi Sholeh “Nasionalisme dalam Al-Qur’an (Studi Tematik terhadap ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)”, dalam *Jurnal al-Insyiroh*, 2021.

## F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ialah sebuah cara dalam mencari kebenaran dari suatu penelitian yang berawal dari pemikiran yang kemudian menjadi rumusan masalah dan membentuk hipotesis awal dengan dibantu dengan penelitian terdahulu sehingga penelitian yang dilakukan dapat disusun dan juga dianalisis dan berakhir menjadi sebuah kesimpulan. Dengan cara itu, penelitian yang dilakukan memiliki manfaat dan tujuan yang bisa diperoleh sehingga berguna bagi pembaca.<sup>23</sup>

Penelitian merupakan sebuah kegiatan untuk menemukan sebuah penemuan baru ataupun mengembangkan dari penemuan yang sudah ada. Dalam bahasa, penelitian berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti mencari kembali sebuah pengetahuan. Penelitian bisa juga disebut sebagai penelitian ilmiah karena dalam usaha mendapatkan kembali pengetahuan, penelitian ilmiah menggunakan cara ilmiah. Kegiatan penelitian dilakukan untuk menganalisis atau bisa juga mencari sebuah solusi dari permasalahan yang ada dengan mengambil data empiris dan menggunakan langkah-langkah yang sistematis.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dengan melihat gejala yang bersifat alamiah sehingga pendekatan kualitatif melihat pengamatan terhadap manusia ataupun yang berkaitan dengannya.<sup>25</sup> Sedangkan studi kepustakaan merupakan cara untuk mengkaji kajian teoritis dan referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian yang dilakukan. Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kajian teoritis adalah teori yang dikaji harus memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>26</sup> Adapun yang menjadi data pustaka dalam riset ini adalah *tafsir Fī Zilāl Al-Qurān* dan hasil riset yang lain yang berkaitan dengan tema riset ini.

### 1. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini yang dapat membantu penulis untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut:

#### a. Sumber data primer

Data primer dalam sebuah penelitian adalah data yang diperoleh secara langsung. Adapun data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*.

---

<sup>23</sup> Syafrida Hafni S, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), Cet. I, h. 1.

<sup>24</sup> Ahmad Fauzi dkk, *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV Pena Persada, 2022), Cet. I, h. 5.

<sup>25</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021) Cet. I, h. 30.

<sup>26</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023), Cet. I, h. 165.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data kedua setelah data primer (utama) dan memiliki fungsi sebagai penguat dari data primer berupa buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan dapat menjadi pendukung dari data primer.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dalam sebuah penelitian ialah mendapatkan data.<sup>27</sup> Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif maka pengumpulan data bisa dilakukan dengan teknik dokumentasi dan kutipan.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari sudut pandang subjek melalui media tulis seperti buku dan dokumen lainnya yang dibuat langsung oleh subjek dan hal ini membuat sebuah penelitian mendapatkan sumber langsung dari subjek tanpa harus bertemu langsung dengan subjek penelitian.<sup>28</sup> Adapun kutipan yang utama diambil dari sumber primer yaitu tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*.

Dalam menggunakan teknik kutipan tersebut, Penulis melakukan dua cara yaitu kutipan langsung dan juga kutipan tidak langsung. Kutipan langsung ialah menulis pemikiran orang lain yang sesuai dengan apa yang dituliskan oleh orang tersebut tanpa mengubah redaksi tulisannya sedangkan kutipan tidak langsung merupakan sebuah cara menulis pemikiran/konsep orang lain dengan mengubah redaksi tulisannya menggunakan bahasa sendiri tanpa menghilangkan makna dari pemikiran yang sudah ada.

d. Teknik Analisis Data

Setelah data telah terkumpul maka selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan mempelajari data primer dalam hal ini ialah tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān* secara teliti dan mendalam agar mendapatkan sebuah temuan yang diinginkan. Dengan demikian, maka penelitian ini akan memiliki hasil akhir sesuai dengan apa yang telah diteliti dari data-data yang ada.<sup>29</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah rancangan penulisan skripsi dari awal hingga akhir. Sistematika penulisan berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi yang dibuat. Tak hanya itu, dengan adanya sistematika penulisan membuat skripsi ini lebih jelas dan terarah.

Untuk teknik penulisan pada skripsi ini, Penulis merujuk pada pedoman penulisan skripsi yang tertera pada buku *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-*

---

<sup>27</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 142.

<sup>28</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 64.

<sup>29</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012) h. 144-145.

*Qur'an dan Tafsir* yang ditulis sebagai acuan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam menulis skripsi<sup>30</sup> Selanjutnya untuk memudahkan penulisan, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yakni sebagai berikut:

**Bab Pertama**, pada bab pertama skripsi ini memuat tentang pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah. Latar belakang masalah memuat penjelasan singkat mengenai nasionalisme dan juga dipaparkan data survei mengenai turunnya tingkat nasionalisme pada kalangan muda serta pentingnya nasionalisme jika dikaitkan dengan ilmu agama khususnya tafsir Al-Qur'an. Kemudian terdapat pula tujuan dan kegunaan atau manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan baik jenis maupun pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penulisan.

**Bab Kedua** berisi tentang pengertian nasionalisme baik dalam bahasa dan juga sejarahnya. Lalu akan dibahas juga mengenai konsep nasionalisme dalam pandangan barat dan juga menurut pandangan Islam. Kemudian pada bab ini akan dibahas mengenai hubungan antara nasionalisme yang ada dengan ajaran Islam.

**Bab Ketiga** berisi tentang biografi Sayyid Qutb dan profil Kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*, dari riwayat hidup Sayyid Qutb, kemudian karya-karya dari Sayyid Qutb, kemudian pendidikan atau organisasi Sayyid Qutb yang dalam hal ini ialah organisasi Ikhwanul Muslimin. Kemudian dalam kitab tafsirnya berisi tentang profil dari tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān* yaitu, latar belakang penulisan tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*, sistematika penulisan dan penafsiran tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*, kemudian metodologi tafsir baik sumber penafsiran, manhaj atau metode tafsir, dan corak tafsir.

**Bab Keempat** memuat penafsiran nasionalisme perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān*. Setelah itu, akan dibahas bagaimana hubungan antara penafsiran nasionalisme perspektif Sayyid Qutb tentang dengan implementasi terhadap nasionalisme yang dilakukan oleh Sayyid Qutb

**Bab Kelima** berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.

---

<sup>30</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: IAT PTIQ Jakarta, 2022).

## BAB II TINJAUAN UMUM NASIONALISME

### A. Pengertian dan Sejarah Nasionalisme

Menurut KBBI, nasionalisme merupakan sebuah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.<sup>31</sup>

Nasionalisme adalah doktrin politik yang mendorong manusia untuk mencari penentuan nasib sendiri bagi bangsanya, yang mempersatukan semua individu di bawah identitas nasional. Ini menghasilkan ide-ide turunan seperti konsep bangsa, negara, dan gabungan keduanya dalam bentuk negara-bangsa, yang semuanya membentuk pandangan nasional tentang kebangsaan.<sup>32</sup>

Ernest Renan menyatakan bahwa rasa sadar yang muncul tanpa adanya keterpaksaan untuk bersatu dengan semangat yang bersama-sama serta mewujudkan kepentingan untuk membentuk sebuah identitas nasional atau identitas bangsa disebut nasionalisme. Menurut Guibernau dan Rex nasionalisme seharusnya terbentuk karena keinginan untuk bersatu tanpa adanya paksaan karena nasionalisme harus didasari semangat persamaan dan kewarganegaraan.<sup>33</sup>

Nasionalisme merupakan *supreme loyalty* terhadap kelompok bangsa. Terdapat sebuah sikap untuk loyal atau mengabdikan pada sebuah bangsa itu merupakan kata kunci dari nasionalisme. Rasa loyalitas tersebut muncul karena adanya sebuah identitas yang berkumpul dalam satu wilayah dan hal itu berbeda pada wilayah lainnya. Biasanya, hal itu terwujud karena adanya satu kesamaan bahasa, budaya atau keturunan. Namun sebenarnya hal itu bukan sebuah wujud yang harus ada pada sebuah sikap nasionalisme. Sejatinya, sikap nasionalisme ini ada karena sebuah keinginan untuk bersatu.<sup>34</sup>

Pada akhir abad ke-18, nasionalisme memiliki arti yang lebih spesifik yakni sebuah perasaan yang diakui secara umum. Kemudian juga nasionalisme memiliki peran yang besar dalam segala segi kehidupan, baik kehidupan

---

<sup>31</sup> <https://kbbi.web.id/nasionalisme> diakses pada 11 Maret 2024, pukul 13.32.

<sup>32</sup> Asep Sahid Gatara, *Nasionalisme Demokrasi Studi terhadap Pemikiran Politik Pengusaha Indonesia*, (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2021), Cet.I, h.22.

<sup>33</sup> Darma Agung, "Memperkokoh Identitas Nasional untuk Meningkatkan Nasionalisme", dalam Majalah *WIRA : Media Informasi Kementerian Pertahanan*, Vol. 69, No.53, h.6-7.

<sup>34</sup> Feri Sugianto, *Nasionalisme Asia*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), Cet. I, h. 3.

pribadi maupun kehidupan umum. Dengan adanya nasionalisme, muncul sebuah syarat bahwa setiap bangsa harus menciptakan negaranya sendiri yang negara itu harus mencakup seluruh bangsa.<sup>35</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nasionalisme merupakan sebuah alat untuk tujuan yang baik yaitu mempersatukan orang-orang yang ada di satu wilayah dengan kesamaan tujuan yaitu demi menciptakan sebuah persatuan dan kemajuan untuk bangsa atau negara yang mereka tinggali.

Nasionalisme sebagai pandangan politik modern ada setelah revolusi Prancis tahun 1789. Kemudian nasionalisme berkembang pada abad ke-19. Pada Perang Dunia I, paham nasionalisme mengalami masa puncaknya yang pada masa itu bergantung kepada sebuah fantasi terhadap kelompok dan juga pada produk industrialisasi, kapitalisme dan modernisasi. Hubungan antara industrialisasi dengan nasionalisme menciptakan sebuah hubungan simbiosis yang mana baik industrialisasi maupun nasionalisme saling memperkuat satu sama lain.<sup>36</sup>

Tak berhenti di situ, nasionalisme ternyata terbagi ke dalam beberapa fase. Diawali pada masa hancurnya kerajaan dan berdiri negara-negara nasional. Pada fase ini terlihat bahwa identitas bangsa diwakili oleh orang yang berkuasa pada negara itu. Kemudian berlanjut pada fase nasionalisme modern yang dicanangkan oleh Jean Jacques Rousseau. Rousseau memiliki pandangan bahwa identitas bangsa tidak hanya diwakilkan oleh penguasa negara tersebut. Menurutnya, identitas bangsa terwakilkan oleh perilaku dari golongan masyarakat tertentu yang memiliki peran besar pada negara. Fase ini disebut juga dengan “*the middle class nationalism*”.

Fase terakhir dari nasionalisme disebut sebagai “sosialisasi daripada bangsa” karena pada fase ini terdapat tuntutan dari massa mengenai kebijakan politik dan ekonomi negara. Setiap aspek negara merupakan hasil tuntutan massa sehingga pada fase ini terdapat sifat melebihi kepentingan bangsa di atas segalanya sehingga terdapat keinginan untuk melawan kekuatan bangsa lain.<sup>37</sup>

Jauh sebelum itu terdapat beberapa kejadian yang dianggap sebagai pemicu lahirnya paham nasionalisme. Pada masa *Renaissance*, terdapat sebuah peristiwa pembakaran tokoh reformasi agama Kristiani yang memicu terjadinya perang Hussit di Bohemia dan Moravia. Hal itu juga menyebabkan bangkitnya rasa solidaritas dan kesadaran nasional dari bangsa Ceko. Kemudian, muncul tokoh yang pertama kali menyuarakan gerakan reformasi dan memberikan perubahan besar pada kehidupan masyarakat pada saat itu.

---

<sup>35</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Terj. Sumantri Mertodipuro (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1958), h. 11

<sup>36</sup> Zulham Ibrahim dkk, *Konflik Nasionalisme di Indonesia: Dari Separatisme hingga Pembangunan Nasionalisme Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2018), Cct.I, h. 18.

<sup>37</sup> Yosaphat Haris Nusarastriya, “Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia”, dalam *Jurnal Pax Humana* (Salatiga: Yayasan Bina Dharma, 2015), Vol. 3, No. 3.

Tokoh tersebut bernama Martin Luther yang memberikan protes sangat keras kepada gereja yang kemudian muncul sikap darinya mengenai pemikiran tentang negara.<sup>38</sup>

Pada abad ke-18, nasionalisme yang muncul di dunia Barat merupakan sebuah gerakan yang berasaskan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah serta menjamin hak-hak warga negara yang ada. Dengan demikian, nasionalisme itu memiliki tujuan membangun suatu masyarakat sipil yang liberal dan rasional. Salah satu tokoh yang memiliki pandangan positif mengenai nasionalisme adalah Johann Gottfried Herder. Herder menuntut suatu bangsa memiliki hak untuk menggunakan bahasa asli dari bangsa tersebut. Karena menurutnya, bahasa asli dari suatu bangsa hanya digunakan oleh orang kalangan rendah. Herder memiliki keyakinan bahwa nasionalisme yang benar akan meningkatkan perdamaian karena Herder menitikberatkan pada individual kebudayaan nasional dan hak-haknya. Kemudian juga penilaiannya yang tinggi terhadap tradisi dan juga cara hidup rakyat.

Di Italia dan Jerman, nasionalisme terlihat bangkit yang ditujukan dengan penghapusan lambang-lambang yang bersifat abad pertengahan yang kemudian digantikan dengan memberikan dasar-dasar pemerintahan modern. Hal tersebut dilakukan oleh Napoleon yang juga menciptakan kerajaan pertama di Italia. Namun, dukungan dari rakyat untuk menciptakan tujuan nasional sangat kurang. Semangat cinta air itu hanya tumbuh terbatas pada kalangan penyair dan penulis.<sup>39</sup>

Kongres Perdamaian yang diadakan di Wina tahun 1814 merupakan cara untuk menahan adanya semangat nasionalisme. Namun dengan berkembangnya paham tersebut di abad ke-19 membuat perjanjian, tata tertib dan sistem yang diciptakan di Wina menjadi tidak lagi berlaku. Di seluruh Eropa Tengah dan Eropa Timur muncul negara-negara kebangsaan baru yang merupakan hasil perluasan dari negara-negara kebangsaan lama. Seperti munculnya negara Islandia, Norwegia, Swedia dan Finlandia yang semula bersatu dengan negara Denmark. Menurut tradisi intelektual dan struktur sosial Barat modern, nasionalisme menjadi sebuah gerakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, menjamin kemerdekaan warga negara dan juga untuk membebaskan akal dan pikiran.<sup>40</sup>

Setelah Perang Dunia II, nasionalisme mulai menurun semangatnya di Barat yang kemudian membuat paham ini melebar ke Eropa Timur dan juga ke Asia. Negara-negara di belahan dunia tersebut yang mulanya memiliki tradisi yang berbeda dengan kehidupan Barat. Nasionalisme kemudian masuk ke

---

<sup>38</sup> Armaidly Armawi, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), Cet. I, h.3

<sup>39</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, h. 43-45.

<sup>40</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, h. 111.

masyarakat yang tertutup dimana seseorang kurang berharga dibandingkan dengan kekuatan nasional. Nasionalisme hanya dianggap sebagai obat untuk menyelesaikan masalah dengan cepat menggunakan tindakan kekerasan membuat paham nasionalisme mudah terpengaruh oleh komunisme.<sup>41</sup>

Nasionalisme kemudian kembali berkembang ke wilayah Timur Tengah. Berawal dari semangat Turki melawan Yunani yang kemudian menjadi inspirasi bagi negara Timur Tengah untuk berubah, seperti yang dilakukan oleh Iran setelah tahun 1920. Munculnya nasionalisme di wilayah ini dikarenakan dua faktor yaitu adanya imperialisme dan kolonialisme. Dengan adanya dua peristiwa tersebut membuat negara-negara di wilayah tersebut menginginkan adanya perubahan dan tidak lagi dijajah oleh negara-negara yang memiliki kekuatan besar.<sup>42</sup>

Abad ke-20 merupakan masa pertama di dalam sejarah bahwa terdapat sebuah sikap yang sama dan satu yakni sikap nasionalisme. Munculnya paham nasionalisme memberikan sebuah tuntutan adanya masyarakat baru. Namun nasionalisme tetap memiliki perbedaan sifat dengan menyesuaikan keadaan sejarah dan struktur di setiap negeri. Meskipun nasionalisme ada di seluruh dunia, paham ini pula dapat menimbulkan perpecahan jika tidak dihadirkan sebuah rasa toleransi dan kompromi seperti dalam sisi agama yang merupakan salah satu hal yang bersifat non politik. Kecenderungan nasionalisme yang memberikan kuasa terlalu besar pada kedaulatan nasional dan juga pada kemajuan budaya membuat paham ini tak bisa banyak menyumbang dalam memajukan kerjasama antara rakyat namun bisa juga memberikan sebuah hubungan kerjasama pada bidang ekonomi dan teknologi antar bangsa.<sup>43</sup>

## B. Konsep Nasionalisme Barat

Nasionalisme yang berkembang di Barat dan Timur memiliki banyak perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang utama terlihat dari bentuk nasionalisme yang tercipta. Di Barat, nasionalisme yang berkembang lebih kepada pergerakan politik sedangkan di Timur adalah pergerakan budaya. Hal ini diungkapkan oleh Kohn yang menyebutkan bahwa nasionalisme di Barat memiliki sebuah bagian yang dianggap sebagai pergerakan yang umum. Pergerakan ini yang dilakukan untuk membatasi kekuatan dari pemerintahan sehingga masyarakat sipil mendapatkan hak-haknya. Dengan adanya pergerakan itu membuat terciptanya sifat liberal dan juga rasional dari masyarakat di wilayah itu. Seperti contoh, pada awalnya, nasionalisme di Inggris dan Amerika memiliki keterkaitan dengan kebebasan setiap individu.

---

<sup>41</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, h.112.

<sup>42</sup> Dia Anitya Putri dkk, "Eksistensi Nasionalisme di Inggris", dalam *Jurnal Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Kependidikan* (Padang: Universitas PGRI Sumatera Barat, 2022) Vol. 10, No. 1, h. 29.

<sup>43</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, h. 122-123.

Nasionalisme yang berkembang di Barat juga tidak lepas dari hubungannya dengan ingin terbentuknya sebuah kehidupan masyarakat yang lebih terbuka. Dengan pola hidup yang terbuka itu, membuat sifat liberal di dalam masyarakat mudah tersebar dan mampu mengalahkan sifat absolut yang dimiliki pemerintahan pada saat itu. Politik dari nasionalisme di Barat adalah sebuah kemajuan dan modern. Seperti dalam sejarah yang telah dijelaskan bahwa di beberapa negara, masyarakat sipil menuntut untuk adanya penghapusan pada lambang-lambang yang bersifat kerajaan. Ini menjadi bukti bahwa pergerakan politik yang menginginkan adanya kebebasan dari masyarakat dan membatasi pergerakan pemerintah.<sup>44</sup>

Sejalan dengan apa yang dijelaskan di atas, sejarah nasionalisme yang datang dari Prancis ternyata tidak berbeda jauh. Sebagai salah satu negara modern pertama yang ada, Prancis menyuarakan sebuah gerakan ideologi yang bebas, juga menyuarakan kesetaraan dan kekeluargaan. Menurut Laurent Metzger, nasionalisme di Prancis berkembang dalam dua bentuk, yaitu nasionalisme terbuka (liberal) dan tertutup. Dengan adanya dua bentuk tersebut seringkali terjadi konflik yang terus menerus. Kaum dengan ideologi tertutup ingin undang-undang berjalan secara kaku sedangkan kaum ideologi terbuka ingin adanya kebebasan warga negara dalam bersikap. Pada saat itu, jelas bahwa kaum dengan ideologi terbuka menjadi mayoritas.<sup>45</sup>

Terkait dengan nasionalisme di Barat, maka tidak bisa dilupakan mengenai konsep yang digagas oleh pemimpin Jerman kala itu, yaitu Adolf Hitler. Dalam salah satu karyanya, Hitler memiliki sebuah konsep baru dalam menjalankan politiknya yaitu *folkish* (nasionalisme). Konsep itu memiliki dasar yaitu ras murni (ras Arya). Konsep ini bermula karena munculnya sifat benci dari Hitler terhadap bangsa Yahudi karena Jerman merasa dirugikan dengan adanya Perjanjian Versailles. Tak hanya itu, Hitler juga memiliki pandangan bahwa bangsa Yahudi merusak darah murni dari ras Arya sehingga ia ingin memusnahkan bangsa Yahudi.

Konsep mengenai *folkish* ini kemudian berlanjut dengan pendapat dari Hitler bahwa semua umat manusia harus diikat dengan dasar dari rasnya sehingga tujuan akhirnya adalah untuk melestarikan dan keberlanjutan ras. Dalam konsep ini yang dimaksud adalah bangsa Arya. Nasionalisme berbasis rasialisme ini mempunyai sebuah keharusan dalam mendukung ras yang kuat

---

<sup>44</sup> Howard Wollman dan Philip Spencer, *Nationalism: A Critical Introduction* (London: SAGE Publications, 2002), h. 99-100.

<sup>45</sup> Leo Suryadinata (Ed.), *Nationalism and Globalization East and West*, (Pasir Panjang: ISEAS Library, 2000), h. 349

dan menang sedangkan ras yang lemah dan tidak punya kuasa harus tunduk pada kehendak alam semesta.<sup>46</sup>

Nasionalisme yang ada di Barat juga lahir akibat adanya penolakan terhadap perkembangan kapitalisme dan industrialisme pada saat itu. Pemahaman mengenai nasionalisme yang merupakan hasil dari modernisasi juga harus dilihat dari apa yang diharapkan oleh masyarakat lapisan bawah. Dengan ini maka akan tumbuh bangsa yang lebih mendominasi dibandingkan bangsa lainnya. Akibatnya, akan terjadi penjajahan yang dilakukan terhadap bangsa yang belum memiliki identitas dan semangat nasionalisme. Bangsa penjajah melakukan itu karena merasa lebih maju dibanding bangsa yang mereka jajah. Hal ini berkembang secara jelas di Eropa. Kemudian dengan adanya penjajahan bangsa Eropa di wilayah Asia dan Afrika maka muncul gerakan nasionalisme di sana. Nasionalisme di Asia dan Afrika merupakan hasil emulasi dari sejarah nasionalisme di Eropa sehingga seolah-olah bangsa Asia dan Afrika mengulang sejarah yang ada di Eropa.<sup>47</sup>

Konsep nasionalisme lain yang hampir mirip dengan apa yang dijalankan Hitler adalah konsep nasionalisme fasisme. Fasisme merupakan sebuah paham nasionalis yang memiliki keyakinan bahwa bangsa sendiri lebih unggul dibanding bangsa lainnya. Dalam istilah lain, fasisme adalah ultra-nasionalis dengan menganggap bangsa lain adalah bangsa yang rendah. Paham fasisme ini mencapai puncak kekuasaannya di Italia. Fasisme lahir karena adanya sebuah depresi di masyarakat saat banyaknya pengangguran yang merasa bahwa dirinya tidak berguna. Fasisme memberikan sebuah doktrin bahwa mereka adalah orang yang berguna dan mampu berkuasa. Hal itu juga yang membuat fasisme mendapatkan dukungan dari lapisan bawah masyarakat.<sup>48</sup>

Konsep nasionalisme Barat tidak bisa terlepas dari sejarah mengenai nasionalisme itu sendiri yang berkembang di Prancis pada abad ke-19. Nasionalisme Barat merupakan sebuah gerakan negara-kebangsaan yang berkembang dari gambaran masyarakat dan juga kedaulatan nasional. Nasionalisme ini sebenarnya merupakan gabungan dari dua aspek, yakni bangsa dan negara. Suatu bangsa akan dianggap berkembang ketika masyarakatnya memiliki kesadaran bahwa mereka bersatu karena budaya,

---

<sup>46</sup> Fransiskus Gian T.M, dan Martinus Yulianus Mite, “Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno, dan Gamal Abdul Nasir”, dalam *Jurnal Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, (Riau: Universitas Riau, 2022), Vol. 21, No.2, h.182-183.

<sup>47</sup> I Nengah Suastika, “Nasionalisme dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme”, dalam *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), Vol. 11, No.1, h.35-36.

<sup>48</sup> Heru Maruta, ”Fasisme”, dalam *Jurnal Iqtishaduna (Ekonomi Kita)*, (Bengkalis: STIE Syariah Bengkalis, 2015) Vol. 4, No. 1, h.15-16.

bersatu karena sejarah dan juga bersatu karena berada di wilayah tempat tinggal yang sama dan tetap.<sup>49</sup>

Secara umum, konsep atau gerakan nasionalisme yang ada di Barat, diwakili dengan gerakan di Prancis, Amerika, Jerman dan Italia merupakan suatu yang lahir dari sebuah keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam kehidupan masyarakat di suatu bangsa. Kemudian kebebasan itu harus memiliki sifat yang jelas dan dilindungi oleh negara sehingga dapat menumbuhkan kehidupan sosial yang jelas. Terdapat beberapa perbedaan di antara negara-negara tersebut dalam mengembangkan semangat nasionalisme. Seperti di Italia dan Jerman yang menggunakan paham nasionalisme adalah sebuah paham mengagungkan bangsa dan ras sendiri.

Namun jika dilihat lagi, nasionalisme Barat lebih mendominasi dalam semangat individualisme yang kemudian berkembang di beberapa aspek kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi. Dalam aspek sosial misalnya, muncul demokrasi liberal. Dengan semangat individualisme itu kemudian muncul sebuah gerakan ekspansi yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat. Gerakan ekspansi ini kemudian muncul bersamaan dengan adanya kapitalisme yang agresif. Kapitalisme merupakan contoh semangat individual di bidang ekonomi.

Nasionalisme Barat yang kemudian dimaknai sebagai bentuk kebebasan menjadi sebuah dasar dari munculnya keinginan untuk mengeksploitasi dunia. Hal ini dilakukan oleh bangsa di Barat karena mereka memiliki kekuatan yang lebih sehingga timbul kemungkinan untuk menjajah negara-negara yang kecil dan lemah. Akibatnya, nasionalisme Barat memunculkan gerakan kolonialisme dan juga imperialisme yang berkembang di wilayah Asia dan Timur Tengah.<sup>50</sup>

### C. Konsep Nasionalisme Islam

Ide dan semangat nasionalisme berkembang ke negara-negara yang berpenduduk Muslim yang kemudian menjadikan nasionalisme bersinggungan dengan Islam. Agama Islam yang merupakan agama *kaffah* kemudian mengatur segala segi kehidupan bukan hanya kehidupan akhirat saja, namun juga mengatur kehidupan di dunia ini. Islam bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya saja namun juga mengatur hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Nasionalisme mengalami penghimpitan dari paham itu dengan agama Islam. Pada sejarahnya, Islam merupakan sebuah agama dan kebudayaan yang lahir jauh sebelum adanya nasionalisme. Pergesekan antara nasionalisme dengan Islam terjadi pada abad ke-18 saat

---

<sup>49</sup> [https://www.pasca.ugm.ac.id/download/20180514021859Hannah\\_Arendt\\_Nasionalisme\\_Makalah.pdf](https://www.pasca.ugm.ac.id/download/20180514021859Hannah_Arendt_Nasionalisme_Makalah.pdf) diakses pada 25 Maret 2024, Pukul 20.33 WIB.

<sup>50</sup> Yosaphat Haris Nusarastriya, "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia", h. 5-6.

paham ini berkembang di negara-negara Muslim. Sebuah masalah timbul akibat gesekan itu sehingga muncul beberapa pertanyaan apakah Islam memberikan jalan untuk nasionalisme atau justru memberikan arah untuk menjadi anti nasional? Kemudian bagaimana kesetiaan seorang Muslim yang merupakan anggota bagi suatu bangsa? Apa yang harus dipilih antara loyalitas kepada Islam atau loyalitas kepada bangsa? Lalu muncul pula pertanyaan, Apakah ada batas pengabdian yang diberikan seorang Muslim kepada bangsa dan negaranya? <sup>51</sup>

Nasionalisme yang merupakan paham cinta terhadap tanah air seringkali mendapatkan pandangan yang berbeda di masyarakat khususnya jika dihubungkan dengan ajaran Islam. Jika kembali pada ajaran Islam terdapat pembagian kaidah *fiqh* yakni kaidah *ushūl* dan *furū'*. Kaidah *ushul* merupakan kaidah fikih yang bersifat prinsip atau tidak bisa berubah. Kemudian *furū'* merupakan kaidah yang bersifat lebih lentur atau bisa mengikuti konteks zaman. Setelah mengetahui dua kaidah fikih tersebut, maka bisa dinilai bahwa nasionalisme masuk ke dalam kaidah *furū'*. Namun terkadang seseorang tidak bisa melihat nasionalisme dengan pandangan dua kaidah tersebut sehingga menganggap nasionalisme adalah sebuah paham yang syirik karena nasionalisme merupakan paham yang cinta tanah air sehingga hal ini dianggap menduakan Allah. <sup>52</sup>

Dalam peristiwa sejarah, ternyata banyak yang membuktikan bahwa konsep cinta tanah air merupakan salah satu cara untuk memajukan Islam. Bisa dilihat dari apa yang mula-mula dilakukan oleh Rifa'ah Badawi Rafi'at Tahtawi yang melihat kunci kemajuan bangsa Eropa dari beberapa aspek, yakni organisasi politik dan ekonomi, rasa cinta kepada tanah kelahiran, memiliki kesadaran bahwa manusia adalah anggota dari masyarakat, dan juga mengedepankan ilmu pengetahuan. Di akhir abad 19 terdapat Jamaluddin al-Afghani yang menjadi pelopor sebuah perubahan. Beliau menggunakan pandangan bahwa kebangkitan umat Islam bisa diraih dengan cara menyatukan kekuatan sebagai sebuah bangsa-bangsa yang berdiri dengan kakinya sendiri. Disini terlihat bahwa Jamaluddin Al-Afghani ingin menanamkan nilai nasionalisme agar Islam bisa bangkit. <sup>53</sup>

Pandangan lain disampaikan oleh seorang tokoh bernama 'Ali Abdur Raziq yang memiliki sikap untuk melihat kembali sejarah Islam pada masa lampau. Menurutnya, hakikat Islam telah terungkap pada masa lalu bahwa Islam adalah agama dan sekaligus juga sebuah negara. Pendapat ini kemudian berusaha

---

<sup>51</sup> Shofwan Karim, *Islam dan Nasionalisme, Pemikiran Mohammad Natsir* (Banyumas: Amerta Media, 2023), Cet. I, h. 63-64.

<sup>52</sup> Hafidz Muftisany, *Nasionalisme dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Intera, 2021), h. 8-10.

<sup>53</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-Masalah*, Terj. Machnun Husein (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. IV, h. 3-4.

disampaikan oleh beliau kepada kalangan kecil, namun apa yang dilakukan ternyata mencapai titik kejenuhan. Beliau pun mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa bisa jadi Islam sama dengan apa yang dilakukan oleh bangsa di Eropa, hal ini dilihat dari potensinya. Namun jika berbicara mengenai Islam dan negara maka Islam jauh lebih luas dengan apa yang ditampilkan oleh Barat.<sup>54</sup>

Nasionalisme yang dihubungkan dengan Islam bisa dilihat dari apa yang dilakukan Indonesia pada sejarahnya. Nasionalisme yang merupakan paham dari Barat ini kemudian dipelajari oleh masyarakat pribumi hal itu bisa ditunjukkan dari munculnya beberapa organisasi seperti Indische Partij dan Syarekat Islam. Paham ini kemudian disisipkan nilai-nilai keislaman sehingga nasionalisme dengan Islam merupakan satu hubungan yang tidak bisa dilepaskan. Kiai Wahab Chasbullah pernah ditanya oleh Sukarno mengenai nasionalisme maka beliau berpendapat bahwa nasionalisme jika diawali dengan *bismillāh* maka pelakunya telah menjalankan nasionalisme sesuai ajaran Islam. Menurut beliau juga, seseorang yang menganut ajaran Islam dengan serius maka *output* dari perilakunya juga sekaligus menggambarkan dirinya adalah seorang yang setuju dengan nasionalisme. Bahkan di Indonesia terdapat sebuah organisasi Nadhlatul Wathan yang memiliki arti Pergerakan Tanah Air. Hal ini menjadi bukti bahwa sebenarnya nasionalisme dan Islam merupakan satu kesatuan dan saling memiliki hubungan yang baik.<sup>55</sup>

Cinta tanah air yang sering disebutkan juga ternyata bisa dilihat di Al-Qur'an walaupun tidak secara jelas terdapat penyebutan tentang cinta tanah air. Misalnya ada di QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Kemudian di surat lain yaitu QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan merubah suatu kaum apabila mereka ingin berubah. Secara eksplisit ayat itu memberikan penjelasan bahwa ada sebuah indikasi bahwa seseorang memang pasti hidup dalam sebuah bingkai berbangsa dan bertanah air. Di kalangan umat Islam juga terdapat sebuah pepatah *ḥubbul waṭan mināl īmān* yang memiliki arti cinta tanah air adalah bagian dari iman. Agama Islam memang tidak memiliki satu tanah air atau satu bangsa namun pemeluknya memiliki kehidupan di satu bangsa atau satu negara menurut tempat yang ia tinggali.<sup>56</sup>

Namun ternyata tidak semua berpandangan bahwa nasionalisme dalam Islam adalah satu kesatuan. Salah satu tulisan menyebutkan bahwa, syariat Islam dan nasionalisme adalah dua hal yang bertentangan. Syariat Islam selamanya akan mengajak manusia kepada kehidupan yang bermoral dan saling

---

<sup>54</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 4

<sup>55</sup> Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), h. 17-19.

<sup>56</sup> Azman, "Nasionalisme dalam Islam" dalam *Jurnal Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* (Makassar: UIN Alauddin Makasar, 2017), Vol. 2, No.6, h. 269.

membantu satu sama lain tanpa memandang bangsa atau bersifat universal. Sedangkan nasionalisme adalah sebuah paham yang menganggap bangsa sendiri adalah bangsa terbaik sehingga akan terjadi batasan jika ingin berbuat kebaikan atau saling membantu karena adanya paham untuk memprioritaskan bangsa sendiri.<sup>57</sup> Hal ini membuat konsep nasionalisme dalam Islam tidak semua dalam satu pemahaman yang sama, layaknya konsep nasionalisme Barat yang dalam keadaan menjalankannya juga memiliki perbedaan di setiap negara tergantung kondisi negara tersebut.

#### D. Pandangan Tokoh Islam terhadap Nasionalisme

Dalam memandang nasionalisme, diperlukan juga menimbang dan membandingkan dengan beberapa tokoh Islam yang dipandang memiliki sikap nasionalisme terhadap bangsa dan negaranya. Biasanya tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh penggerak Islam atau tokoh yang berpengaruh pada sebuah penyebaran agama Islam di sebuah negara. Tidak semua tokoh tersebut memiliki sikap nasionalisme terhadap negaranya yang sudah merdeka, bahkan beberapa tokoh memiliki jiwa nasionalisme yang kuat sehingga dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada masyarakat luas yang kemudian menjadi semangat juang agar bisa merdeka dari serangan penjajah.

Di Indonesia sendiri, ada beberapa tokoh yang berperan menanamkan nasionalisme kepada masyarakat saat itu agar bisa merdeka dari jajahan Belanda maupun Jepang. Dalam hal ini, terdapat dua tokoh yang melakukannya dari bidang pendidikan, seperti yang dilakukan Ahmad Dahlan dan Wahab Khasbullah. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah memiliki pandangan bahwa seseorang harus memiliki kepandaian intelektual dan kepandaian sosial. Beliau juga memiliki pendapat bahwa jika seseorang ingin mendapatkan kebenaran maka jangan pernah merasa benar sendiri sehingga beliau seringkali membuka ide-ide dari kelompok nasionalis. Bahkan pada satu kesempatan beliau menerima pandangan dari kelompok komunis terkait nasionalisme Indonesia.<sup>58</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang ingin bersatu dan memiliki jiwa nasionalisme maka jangan pernah merasa benar sendirian yang dalam konteks ini membicarakan soal pemikiran dan juga agama.

Kemudian jika dilihat dari apa yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan maka Abdul Wahab Khasbullah memiliki kemiripan dari sifat keterbukaannya. Wahab Khasbullah dalam hal ini memiliki sifat terbuka dengan bisa menyatukan kelompok nasionalis dan juga kelompok ulama. Dalam konteks nasionalisme, Wahab Khasbullah memiliki prinsip bahwa seseorang tidak boleh

---

<sup>57</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 158-160.

<sup>58</sup> Iwan Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah.", dalam Jurnal *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), Vol. 2, No. 1, h. 8

dijajah oleh pihak di luar dirinya. Penanaman jiwa nasionalisme itu kemudian menjadikannya mendirikan organisasi Nadhlatul Waṭan. Penanaman nasionalisme beliau tidak berhenti disitu, di sekolah yang didirikan oleh Nadhlatul Waṭan setiap siswa diwajibkan menyanyikan lagu yang berjudul “*Lā Yallal Waṭan.*” Di dalam salah satu bait lirik lagu tersebut memiliki ciri nasionalisme yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berisi *Wahai Bangsaku, Wahai Bangsaku. Cinta Tanah Air bagian dari Iman. Cintailah tanah air wahai bangsaku. Jangan kalian menjadi orang terjajah.* Dari sini terlihat bahwa Wahab Khasbullah memiliki rasa nasionalisme dengan berpandangan bahwa seseorang tidak boleh terjajah atau sebuah bangsa harus merdeka dari penjajah.<sup>59</sup> Pandangan ini juga memiliki arti cinta terhadap tanah air dan ingin membelanya dengan cara mengusir bangsa lain yang ingin mengusik tanah air.

Kemudian masih di Indonesia, tokoh terkenal yang sering dihubungkan dengan sikap nasionalismenya terhadap negara adalah presiden ke-4 Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan Gus Dur. Dalam memahami konteks kehidupan berbagai macam agama dan budaya, Gus Dur memiliki konsep untuk memperlakukan mereka sama dengan kaum mayoritas di Indonesia yaitu kaum muslim. Sikap yang membentuk hubungan damai antar umat beragama sehingga terjadi hidup yang rukun menjadikan hal ini sebagai serangan balik dari Gus Dur terhadap kaum Islam radikal yang selalu memiliki identitas kebencian.

Gus Dur melakukan hal yang berbeda, dimana beliau memperlakukan semua umat secara totalitas, bukan hanya kepada umat Islam. Dengan sikap tersebut membuat beliau sangat dicintai oleh umat minoritas. Rasa kasih sayang dari Gus Dur kepada kelompok minoritas dan juga sebaliknya menumbuhkan keindahan di dalam kehidupan dan juga sebagai lawan dari ideologi yang disebarluaskan oleh kaum Islam radikal yang dianggap membuat terkikisnya ideologi bangsa Indonesia.<sup>60</sup>

Gus Dur memandang nasionalisme di Indonesia bisa dilihat dari Pancasila. Bagi beliau, Pancasila mewakili nasionalisme di Indonesia dan juga memuat ideologis yang baik mengenai kehidupan bernegara juga kehidupan beragama. Menurut Gus Dur, Pancasila patut diperjuangkan dan dilestarikan sehingga siapapun harus menjaga keutuhan Pancasila dengan jiwa dan raganya. Gus Dur memiliki pandangan bahwa di dalam Pancasila terdapat berbagai agama sehingga Indonesia bukan negara Islam. Pandangan tersebut yang membawa Gus Dur untuk melakukan pembelaan terhadap kelompok di luar Islam. Tidak hanya itu, Gus Dur juga memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaannya sesuai keyakinan mereka masing-masing sehingga beliau akan memberikan sikap keras kepada siapapun yang

---

<sup>59</sup> Iwan Setiawan, “Islam dan Nasionalisme...”, h. 11.

<sup>60</sup> Theofilus Welem, “Pandangan Nasionalisme dan Kehidupan Beragama dari tokoh Gus Dur (Abdurrahman Wahid)”, dalam Jurnal *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, (Kediri, Institut Agama Islam Faqih Asy’ari, 2023), Vol. 4, No. 1, h. 143.

ingin menghalangi seseorang untuk mencari kebenaran tentang agama yang akan dianut.<sup>61</sup>

Gus Dur dianggap memiliki pemikiran yang konsisten termasuk pemikiran beliau yang tidak setuju jika ada seorang muslim yang beranggapan bahwa agama di luar Islam adalah benar. Gus Dur lebih menyukai bahwa semua agama mengajarkan pada kebaikan dan juga pada sesuatu yang benar. Dalam memahami formalisasi Islam, beliau tidak menyetujuinya, juga dengan proses mensyariatkan hukum, dan penanaman ideologi di Indonesia sesuai dengan ajaran Islam. Bagi beliau, dengan adanya formalisasi maka masyarakat akan terikat pada keinginan untuk mewujudkan sistem Islam di dalam masyarakat secara mendasar dan mengabaikan pluralitas yang ada secara kehidupan nyata. Dengan hal tersebut maka akan membuat kaum non muslim dianggap sebagai warga negara kelas dua (bukan prioritas).<sup>62</sup>

Dalam sejarah peradaban Islam pada abad ke-19 mencatat bahwa terdapat banyak tokoh yang memiliki pandangan terhadap nasionalisme. Pandangan tersebut antara lain adalah Rifaat Badawi Rafi' At-Tahtawi, Rasyid Ridha dan Abul A'la Al-Maududi. Keduanya dianggap menjadi tokoh yang sering dianggap menjadi penyebar nasionalisme di negara atau bahkan secara luas. At-Tahtawi misalnya sering dianggap sebagai tokoh yang mengenalkan konsep cinta tanah air kepada masyarakat muslim.

Menurut At-Tahtawi, sudah menjadi keharusan bagi seseorang patuh terhadap Tuhannya dan juga patuh terhadap pemerintahan politik di negaranya. Baginya, nasionalisme itu adalah hal yang penting karena itu merupakan tujuan dari Tuhan agar manusia saling bekerjasama dan membangun tanah airnya. Kemudian, beliau berpendapat bahwa sebuah negara sebaiknya tidak dipecah menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok berdiri dengan kesamaannya sendiri. Dengan timbulnya kelompok baru di sebuah bangsa maka hal itu akan membuat tanah air tidak tentram dan damai. At-Tahtawi melanjutkan bahwa setiap warga negara harus waspada dengan kelompok-kelompok tersebut agar kedaulatan di negara tidak terganggu. Baginya, musuh negara adalah orang-orang yang tidak menginginkan adanya rakyat yang setia dan cinta kepada tanah air. At-Tahtawi menjelaskan bahwa sesungguhnya rasa cinta kepada tanah air adalah salah satu cabang dari keimanan seorang muslim.<sup>63</sup>

Kemudian pendapat lain yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha saat ditanya mengenai kebolehan patriotisme atau membela tanah air. Menurut Rasyid Ridha, sikap patriotisme di masa ini memberikan kenyataan bahwa ada sebuah kebutuhan untuk adanya kesatuan rakyat walau di dalamnya terdapat banyak agama. Tidak hanya itu, diperlukan juga kerjasama antar warga negara untuk mempertahankan negara dan tanah air mereka, melawan penjajah,

---

144 <sup>61</sup> Theofilus Welem, "Pandangan Nasionalisme dan Kehidupan Beragama...", h.

146. <sup>62</sup> Theofilus Welem, "Pandangan Nasionalisme dan Kehidupan Beragama...", h.

<sup>63</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 7-8.

mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih dan kemudian mengembangkan negara sendiri merupakan salah satu ciri dari cinta dan membela tanah air.<sup>64</sup>

Abul A'la Al-Maududi berpendapat lain mengenai nasionalisme. Beliau mengatakan bahwa keduanya saling berbeda dan saling bertentangan. Ajaran Islam (syari'at) yang diturunkan Allah melalui para Rasul-Nya merupakan ajaran yang universal dan bisa diterapkan di seluruh dunia ini. Sedangkan nasionalisme hanya sebatas pada hukum yang ditetapkan pada sebuah negeri. Dalam kata lain, nasionalisme menolak agama dari luar negaranya dan kemudian menerima segala tradisi keagamaan yang datang dari dalam negara itu sendiri. Dalam konteks syari'at, peraturan yang datang dari Allah memiliki tujuan agar manusia saling tolong-menolong secara luas tanpa memandang bangsa. Kemudian dengan adanya nasionalisme maka itu semua seolah dihancurkan dengan melihat semuanya berbeda dengan terciptanya bangsa-bangsa dan negara-negara.<sup>65</sup>

Beberapa pandangan tokoh-tokoh di atas secara tidak langsung terdapat perbedaan antara pandangan yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb. Di Indonesia contohnya memandang nasionalisme adalah suatu sikap yang terbuka terhadap paham lain. Tidak hanya itu, tokoh nasional Indonesia bahkan menganggap nasionalisme adalah merangkul kelompok minoritas dan menjadikannya sama dengan kelompok mayoritas karena hal ini yang akan menimbulkan kerukunan antar warga negara. Kemudian pada peradaban Islam juga menjelaskan bahwa seorang manusia dianjurkan untuk taat kepada politik pemerintahan di negaranya karena hal itu termasuk salah satu ajaran Islam. Selain itu, membela tanah air merupakan suatu keharusan di masa kontemporer ini karena jika tidak dilakukan maka tanah air mereka akan dihancurkan. Pendapat yang sangat berbeda diberikan oleh Al-Maududi yang menganggap ajaran Islam bertentangan dengan nasionalisme dan tidak diperbolehkan adanya paham nasionalisme

#### **E. Hubungan Nasionalisme dengan Ajaran Islam**

Dengan adanya nasionalisme di dunia ini maka akan muncul berbagai pandangan mengenai nasionalisme itu sendiri, seperti pandangan nasionalisme dalam Islam yang sering disebut-sebut sebagai sebuah paham untuk mencintai negara. Mencintai negara berarti membela negara yang ditinggali sehingga muncul pandangan bahwa membela negara sama dengan membela agama karena seseorang yang tinggal di suatu negara mendapatkan haknya disana sehingga ia pun harus membela negara tempat yang ia tinggali.

Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk selalu berbuat baik, tanpa memandang agama mereka. Kemudian juga

---

<sup>64</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 93-94.

<sup>65</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 160-163.

disampaikan bahwa berbuat baik adalah hal yang paling utama, lalu diikuti dengan usaha untuk menjaga perdamaian dan kesatuan. Hal ini berarti memiliki indikasi bahwa ada hubungan antara ajaran Islam dengan konsep nasionalisme. Bahkan jika ada kelompok yang memusuhi negara atau agama maka kita boleh memerangi mereka karena mereka membawa suatu perpecahan hal yang bertolak belakang yang diinginkan oleh Islam, yakni perdamaian dan persatuan.

Seperti telah diketahui, bahwa Islam merupakan agama yang mengatur segala segi kehidupan di dunia karenanya adalah hal yang salah jika memandang nasionalisme adalah hal yang bertabrakan dengan ajaran Islam. Sejatinya di dalam Islam juga telah diatur mengenai persaudaraan yang ada di dalam agama Islam, salah satunya adalah persaudaraan berdasarkan tempat tinggal (negara). Jadi, jelas bahwa Islam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk mencintai negara atau bangsa yang ditempati.<sup>66</sup>

Dalam Islam, konsep persaudaraan (*ukhuwah*) dibagi menjadi tiga konsep, yakni *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Muslim), *ukhuwah waṭaniyah* (persaudaraan sesama satu bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan manusia). Jika dilihat dari tiga konsep persaudaraan tersebut maka sejatinya *ukhuwah waṭaniyah* harus didahulukan daripada *ukhuwah Islamiyah*. Hal ini bukan tanpa sebab, karena dengan adanya sebuah negara maka umat Islam bisa melakukan aktivitas sebagaimana mestinya tanpa ada gangguan.

Pentingnya ada sebuah negara atau tanah air terlihat dari sejarah ketika Nabi Muhammad saw. berdakwah, dimana beliau bisa menyebarkan agama Islam ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah. Nabi Muhammad saw. membutuhkan sebuah negeri agar bisa mendakwahi ajaran Islam kepada manusia. Begitu pula jika melihat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat banyak kisah nabi terdahulu yang diindikasikan bahwa terdapat sebuah wilayah yang dikuasai oleh raja-raja terdahulu dan juga letak para nabi terdahulu melakukan dakwah Islam.

Sebuah pepatah menyatakan bahwa “Siapa yang tidak memiliki tanah air maka tidak memiliki sejarah. Dan siapapun yang tidak memiliki sejarah maka ia akan dilupakan.” Hal ini terbukti pada bangsa Kurdi yang tidak memiliki wilayah yang menentu sehingga mereka tercerai berai di beberapa negara seperti Turki, Suriah dan Irak. Namun ternyata di negara yang berpenduduk Islam banyak yang beranggapan bahwa nasionalisme dan Islam adalah hal yang bertolak belakang bahkan disamakan dengan ajaran kafir atau *ṭaghut*.

---

<sup>66</sup> Syamsul Bachri, Tarmizi dan Habibah, “Nasionalisme dalam Perspektif Hukum Maqasid Al-Syariah”, dalam Jurnal *Moderation: Journal of Islamic Studies Review* (Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia, 2021), Vol.1, No.1, h. 61-62.

Padahal jika dilihat dari sejarah Indonesia yang sejak dulu menanamkan nasionalisme dengan kuat serta banyak juga terdapat ulama pada masa itu menunjukkan bahwa dengan adanya hubungan antara nasionalisme dan Islam akan memberikan kesatuan dan kerukunan antar anggota masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa pendakwah Islam di Indonesia tidak melakukan penolakan terhadap adanya kearifan lokal di Indonesia. Para pendakwah tersebut tidak serta merta ingin melakukan penghancuran terhadap simbol kenegaraan dan menggantinya dengan simbol-simbol keagamaan.

Pada dasarnya memang kerukunan tidak selalu ada, kadang terjadi sebuah konflik. Namun konflik yang ada diselesaikan dengan sikap dewasa sehingga tidak menimbulkan konflik berkepanjangan satu sama lain. Perjalanan pendakwah Islam di Indonesia menunjukkan bukti bahwa dengan adanya kondisi yang kondusif di suatu negara maka ajaran Islam akan lebih mudah disampaikan dibanding harus dengan kondisi yang penuh dengan konflik.

Dengan demikian didapati bahwa terdapat hubungan antara nasionalisme dengan ajaran Islam, yakni dengan adanya sikap nasionalisme maka ajaran Islam akan mudah disebar di suatu negara dan kehidupan akan menjadi rukun karena tidak ada paksaan untuk Islam harus secara penuh ditegakkan di suatu negara dengan adanya penghancuran simbol-simbol negara ataupun hal sebaliknya yakni menghapuskan ajaran agama di suatu negara. Hal ini jelas memiliki hubungan yang tidak bisa dihindari satu sama lain antara nasionalisme dan ajaran Islam.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, h.1-5.

### BAB III

## BIOGRAFI SAYYID QUTB DAN TAFSIR *FI ZILAL AL-QURAN*

#### A. Biografi Sayyid Qutb

##### 1. Latar Belakang Keluarga Sayyid Qutb

Sayyid Qutb lahir di Provinsi Asyut, yang berada di Mesir bagian selatan pada 9 Oktober 1906. Beliau memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husein al-Syadzaili. Sayyid Qutb memiliki pendidikan yang keras selama 27 tahun. Bukan karena alasan, beliau mendapati itu karena orangtuanya merupakan ulama pada masanya. Ayah beliau bernama al-Haj Qutb bin Ibrahim Husain al-Syadzaili yang merupakan seorang petani dan juga anggota partai Nasionalis kala itu. Sejak kecil, Sayyid Qutb mendapatkan pendidikan yang tidak jauh dari al-Quran. Beliau senantiasa membaca Al-Qur'an meskipun belum paham maknanya bahkan beliau berhasil menghafal Al-Qur'an pada umur 10 tahun.<sup>68</sup>

Adapun ibu Sayyid Qutb merupakan keluarga yang berlatarbelakang ilmuwan. Kakeknya dari jalur keturunan ibu merupakan seorang alumni dari Universitas Al-Azhar. Sayyid Qutb memiliki tiga saudara kandung dan beliau merupakan anak pertama. Tubuh Sayyid Qutb kecil, bertutur kata lembut dan berkulit hitam. Beliau memiliki kepekaan terhadap apa yang dialaminya karena itu juga beliau serius dan sangat sensitif serta memprioritaskan persoalan yang pokok.<sup>69</sup>

Keluarga Sayyid Qutb merupakan keluarga yang dipandang di desa tempat tinggalnya. Bahkan beberapa warga dengan sukarela ingin membantu keluarga Sayyid Qutb. Ayahnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding warga lainnya. Penduduk desa sangat senang jika diberikan pekerjaan di lahan milik ayah Sayyid Qutb. Keluarga Sayyid Qutb juga kerap mengadakan kegiatan rutin pada waktu tertentu dan penduduk desa akan selalu memenuhi undangannya.<sup>70</sup> Ayahnya Sayyid Qutb, Haji Ibrahim selalu menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Pada saat itu juga, Sayyid Qutb selalu diajak oleh ayahnya. Haji Ibrahim juga dianggap sebagai orang yang dermawan.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syadzaili (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)" dalam *Jurnal Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017) Vol. 18, No. 01, h. 102-103

<sup>69</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara: Pemikiran Sayyid Qutb tentang Pemerintahan yang Berkeadilan* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), Cct. I, h. 15-16.

<sup>70</sup> Ibnu Rusdi, "Orang yang Paling Merugi Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*)" Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 32-33.

<sup>71</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h.42.

Keluarga Sayyid Qutb tergolong sebagai keluarga yang harmonis. Hal ini terbukti dari akrabnya kedua orangtua mereka yang hampir tidak pernah ada pertengkaran sehingga Sayyid Qutb merupakan anak yang tumbuh dari keluarga yang baik. Tak hanya itu, hubungan dengan saudara-saudaranya juga akur. Tempat lahir Sayyid Qutb, yaitu desa Musyi merupakan desa yang asri dan nyaman, jauh dari kesibukan dan kebisingan kota. Beliau menetap disana hingga menginjak masa remaja.<sup>72</sup>

Pendidikan dari lingkungan keluarganya menunjukkan bahwa Sayyid Qutb dekat dengan Al-Qur'an. Setiap tahun, ayahnya membuat sebuah majelis tilawah Al-Qur'an. Kegiatan itu selalu diikuti Sayyid Qutb sejak kecil sehingga beliau memiliki keakraban dengan pendidikan agama khususnya pada bidang Al-Qur'an. Itu juga yang menjadi sebab beliau cepat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, saudara Sayyid Qutb memiliki minat pada dunia pendidikan. Contohnya, Nafisah yang merupakan saudari kandung Sayyid Qutb menjadi aktivis Islam sedangkan yang lainnya memilih menjadi penulis khususnya di bidang agama Islam.<sup>73</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan dan Organisasi Sayyid Qutb

Pendidikan pada saat Sayyid Qutb lahir telah terjadi perubahan, sebelumnya hanya terdapat satu model sekolah yakni sekolah tradisional atau disebut *kuttāb*. Setelah Sayyid Qutb lahir terdapat sekolah negeri dengan kurikulum yang lebih modern dibanding dengan *kuttāb*. Ayah Sayyid Qutb merasa bahwa anaknya harus tetap bersekolah di *kuttāb* untuk mempertahankan kurikulum tradisional. Namun ibu dari Sayyid Qutb melihat sekolah negeri merupakan awal dari pendidikan yang baik dan Sayyid Qutb berkesempatan untuk memperbaiki nasib keluarga. Ayah Sayyid Qutb tetap memaksa anaknya untuk mencoba sekolah di *kuttāb* sehingga pada suatu hari Sayyid Qutb mencoba untuk belajar di *kuttāb*. Pengalaman belajarnya di *kuttāb* membuat Sayyid Qutb menilai bahwa sekolah negeri merupakan sekolah suci.<sup>74</sup>

Sayyid Qutb mengawali pendidikannya di jenjang sekolah dasar negeri yang ada di desanya. Beliau belajar di sekolah agama di desanya tersebut pada umur 6 tahun dan belajar disana selama 4 tahun lamanya. Selama 4 tahun itu, Sayyid Qutb mendapatkan dasar dari pelajaran keagamaan yang menjadi salah satu pijakan dan dapat pengaruh besar pada hidupnya. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya di Kairo pada tahun 1919 dan menyelesaikan studinya pada tahun 1928.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 43.

<sup>73</sup> Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān* Sayyid Qutb" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), Vol.1, No.1, h. 48.

<sup>74</sup> Sayyid Qutb, *A Child From the Village*, (New York: Syracuse University Press, 2004), Terj. John Calvert dan William Shepard, Cet.1, h. xvi.

<sup>75</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara...*, h.16-17.

Setelah menyelesaikan sekolahnya, Sayyid Qutb melanjutkan pendidikannya pada bangku kuliah di Dar al-Ulum. Saat kuliah tersebut, Sayyid Qutb kenal dengan Abbas Mahmud al-Aqqad yang memiliki pemikiran condong pada pemikiran Barat dan juga lebih sering memakai pada perspektif Barat. Pada masa kuliah ini juga, Sayyid Qutb sangat lapar akan ilmu pengetahuan sastra, khususnya pada sastra Inggris. Setiap pelajaran atau karya yang berkaitan dengan sastra Inggris selalu dipelajari olehnya dalam bentuk terjemahan. Disini terlihat terdapat pengaruh dari Abbas Mahmud al-Aqqad terhadap pemikiran Sayyid Qutb terhadap dunia Barat. Pada masa ini, Sayyid Qutb juga akrab dengan dunia kepustakaan Barat dan sebagaimana seperti kalangan pelajar saat itu beliau menjadi pengagum pemikiran Barat.<sup>76</sup>

Setelah menamatkan pendidikan di Dar al-Ulum, Sayyid Qutb ditetapkan sebagai guru di sebuah sekolah dasar negeri yang kemudian setahun setelahnya beliau diangkat sebagai pegawai di Departemen Pendidikan bidang Kurikulum. Kepegawaian itu berlangsung hingga tahun 1952.<sup>77</sup>

Sayyid Qutb pernah menjadi anggota partai Wafd yang merupakan salah satu partai politik yang sangat berpengaruh di Mesir. Partai Wafd menjadi partai yang berperan penting pada pengembangan konstitusi di Mesir. Setelah Sayyid Qutb mengenal Abbas Mahmud al-Aqqad yang merupakan salah satu jurnalis dengan pemikiran sekuler pada masa itu, Sayyid Qutb memulai menulis sebuah jurnal. Selama 30 tahun lamanya, Sayyid Qutb menulis lebih dari 130 puisi dan hampir 500 artikel yang secara umum membahas mengenai sastra, kritik sosial dan kritik politik.<sup>78</sup>

Pada tahun 1940-an, Sayyid Qutb secara tetap menulis sebuah jurnal yang diterbitkan oleh Departemen Sosial. Tulisannya menunjukkan bahwa beliau memiliki perhatian pada tidak meratanya distribusi kekayaan khususnya di Mesir. Beliau juga sering menemukan hal positif di Barat baik dari segi institusi maupun apa yang telah dilakukan di Barat. Hal ini juga menunjukkan bahwa Sayyid Qutb berbicara jauh dari revolusi.<sup>79</sup>

Saat bekerja di Departemen Pendidikan, Sayyid Qutb mendapatkan kesempatan untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Beliau berangkat pada tahun 1948 ke Amerika. Selama disana, Sayyid Qutb pernah belajar di tiga universitas ternama, yaitu Wilson Teachers College di Washington, Greely College di Colorado dan Stanford University di California. Perjalanan beliau saat di Amerika membawa sebuah pandangan baru bagi Sayyid Qutb. Karena setelah beliau pulang kembali ke Mesir pada tahun 1952, minat beliau pindah dari sastra dan pendidikan menjadi fokus kepada komitmennya terhadap agama. Menurut beliau ilmu pengetahuan dan ekonomi di Amerika sangat berkembang, namun Sayyid Qutb merasa terkejut dengan kehidupan lingkungan di Amerika, karena

---

<sup>76</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 17-18.

<sup>77</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara...*, h.16-17.

<sup>78</sup> Sayyid Qutb, *A Child From the Village*, h. xvii.

<sup>79</sup> Sayyid Qutb, *A Child From the Village*, h. xviii.

disana terlihat pro zionisme, rasisme dan juga kebebasan seksual. Hal itu juga yang membuat Sayyid Qutb ingin berkomitmen dalam kehidupan agama. Pada saat itu politik Mesir sedang dalam keadaan yang tidak baik karena pada Juli 1952 terjadi kudeta militer di Mesir. Kembalinya Sayyid Qutb dari Amerika, beliau langsung memberikan kritik terhadap pendidikan yang diterapkan di Mesir. Kritik tersebut tidak diterima oleh pemerintah Mesir sehingga beliau melepas jabatannya pada tahun itu juga.<sup>80</sup>

Ketika Sayyid Qutb pergi ke Amerika, beliau belum pernah berhubungan langsung dengan organisasi Ikhwanul Muslimin. Namun beberapa kali beliau memuat beberapa tulisan yang kemudian menarik minat Ikhwanul Muslimin. Seperti tulisan yang Sayyid Qutb buat mengenai kritiknya terhadap tulisan Thaha Husein yang merupakan tokoh sekuler. Hal ini menarik minat Ikhwanul Muslimin sehingga tulisannya itu dimuat juga di majalah *al-Ikhwan al-Muslimun*. Kemudian, ketika Sayyid Qutb mencapai sebuah kesepakatan kerjasama dengan Muhammad Hilmi al-Minyawi yang merupakan salah satu penasihat di Ikhwanul Muslimin untuk membuat majalah *al-Fikr al-Jadid*<sup>81</sup>

Pada saat Sayyid Qutb kembali dari Amerika, beliau bergabung ke dalam organisasi Ikhwanul Muslimin. Organisasi yang memiliki banyak pengikut dengan menyuarakan pembentukan kembali moral Islam dan juga penerapan hukum Islam. Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi yang berdiri pada tahun 1928. Kemudian pada tahun 1950 menjadi penantang serius dalam kekuatan politik di negara Mesir.<sup>82</sup>

Latar belakang bergabungnya Sayyid Qutb terjadi ketika pemimpin Ikhwanul Muslimin kala itu, Hasan al-Hudaibi melihat kegigihan Sayyid Qutb yang mempelajari tulisan-tulisan Hasan al-Banna. Tak hanya itu, Sayyid Qutb akhirnya mencapai suatu titik kesimpulan bahwa beliau ingin kembali memajukan ideologi yang dipakai Hasan al-Banna. Kemudian, Hasan al-Hudaibi mengajak Sayyid Qutb bergabung ke Ikhwanul Muslimin. Pada tahun 1951, Sayyid Qutb bergabung bersama Ikhwanul Muslimin dan setahun setelahnya beliau ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasihat Ikhwan dan Ketua Bidang Dakwah Ikhwan.<sup>83</sup>

Pada tahun 1954, buku Sayyid Qutb yang berjudul *Al-‘Adālah al-Ijtīmāīyah fī al-Islām (Keadilan Sosial dalam Islam)* telah memasuki cetakan keempat. Tak hanya itu, beliau juga menulis dua buku pendek lainnya dengan judul *Al-Salām al-Alamiy wa al-Islām (Islam dan Dunia yang Damai)* (1951) dan *Ma‘rakat al-Islām wa ‘I-Ra’s Maliyya (Perdebatan Islam dengan Kapitalisme*

<sup>80</sup> Dzilhikmah, “Kewajiban Mentaati Pemimpin menurut Sayyid Qutb (Kajian Tafsir *Fī Zilāl Al-Qurān* Surat An-Nisa ayat 59)” Skripsi pada IAIN Kudus, 2020, h. 39.

<sup>81</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 46.

<sup>82</sup> Sayyid Qutb, *A Child From the Village*, h. xix.

<sup>83</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h.47.

(1951). Setelah itu beliau juga mulai membuat sebuah buku yang kemudian menjadi kitab tafsir Al-Qur'an yaitu *Fī Zilāl Al-Qurān*.<sup>84</sup>

Sayyid Qutb menjadi salah satu orang yang berpengaruh di organisasi Ikhwanul Muslimin selain Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Bahkan beliau memimpin bidang dakwah dan sering mengikuti konferensi di luar Mesir, seperti di Yordania dan Suriah. Pada konferensi tersebut, Sayyid Qutb menyampaikan ceramah mengenai betapa pentingnya akhlak yang menurut beliau juga menjadi salah satu syarat kebangkitan umat Islam. Kemudian, Sayyid Qutb juga gencar menyuarakan mengenai kebenaran Islam yang hanya dengan memeluk Islam seseorang akan selamat dari paham materialisme dan paham kehidupan lainnya yang dapat merusak akhlak manusia.<sup>85</sup>

Pada tahun 1954, Sayyid Qutb ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintahan Mesir kala itu. Beliau dianggap memiliki tujuan untuk membunuh presiden sehingga beliau ditangkap bersama dengan anggota Ikhwanul Muslimin lainnya. Sayyid Qutb dihukum selama 15 tahun penjara. Namun pada saat masih menjalani hukuman selama 10 tahun, beliau dibebaskan atas bantuan presiden Irak. Setelah bebas, Sayyid Qutb menulis karya dengan judul *Ma'alim Fī ath-Thāriq*. Karya tersebut membuat beliau kembali dipenjara pada tahun 1965.<sup>86</sup>

Penangkapan itu ternyata telah diumumkan oleh Nasser saat beliau berada di Moskow. Pengumuman itu yang langsung membuat aparat kepolisian melakukan penangkapan terhadap Sayyid Qutb dan anggota Ikhwanul Muslimin lainnya. Sayyid Qutb adalah tokoh Ikhwanul Muslimin yang ditangkap pertama kala itu dan beliau dijatuhi hukuman mati. Pada Minggu, 28 Agustus 1966, seminggu setelah diumumkan putusan hukuman mati terhadap Sayyid Qutb, siaran berita yang dilakukan oleh Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan menyiarkan bahwa pemerintah Mesir telah mengeksekusi Sayyid Qutb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.<sup>87</sup>

### 3. Sosial dan Politik Sayyid Qutb

Peradaban yang ada di Mesir merupakan salah satu peradaban di dunia. Meskipun bukan sebagai tempat lahirnya agama, namun Mesir tidak bisa dipisahkan dari perkembangan agama Islam. Bahkan setelah Mesir ditaklukkan pada zaman Umar bin Khathab, bahasa resmi yang digunakan di negara ini adalah bahasa Arab. Percampuran antara kebudayaan dan peradaban di Mesir mengakibatkan kesamaan antara penduduk muslim dan non muslim di kehidupan

---

<sup>84</sup> Sayyid Qutb, *A Child From the Village*, Terj. John Calvert dan William Shepard, h. xx.

<sup>85</sup> Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazaili (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)" h. 104.

<sup>86</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 45.

<sup>87</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 46.

sehari-hari. Dengan adanya kebudayaan Islam di Mesir, membuat negara ini semakin terarah sejak penaklukan itu hingga kehidupan kini.<sup>88</sup>

Awal masa modern Mesir dicirikan oleh kepemimpinan Muhammad Ali, seorang jenderal yang diutus oleh Sultan Turki, Salim III, untuk menghadapi kehadiran Prancis yang dipimpin oleh Napoleon selama ekspedisi mereka di wilayah tersebut pada periode 1798-1801. Muhammad Ali merupakan tokoh yang menguasai Mesir setelah Napoleon tidak lagi berkuasa di Mesir. Muhammad Ali melakukan berbagai macam pembaruan dalam berbagai bidang. Pembaruan tersebut adalah hasil antara kerjasama dari Muhammad Ali dengan pihak Barat, khususnya Perancis.<sup>89</sup>

Sejak masa Muhammad Ali, hubungan antara Mesir dengan negara-negara di Eropa semakin erat dalam berbagai sektor, salah satunya sektor perdagangan. Hubungan ini juga didukung dengan pembangunan infrastruktur di Mesir, seperti komunikasi dan transportasi modern. Kemudian pada tahun 1869 juga, Terusan Suez selesai dibangun. Pembangunan tersebut membuat kehidupan di Mesir lebih modern. Tak hanya itu, hal tersebut juga membuat Mesir banyak berhutang dengan kreditor di Eropa.<sup>90</sup>

Setelah terjadi revolusi pada tahun 1953, masalah baru muncul. Dewan Revolusi mengeluarkan perintah untuk membekukan partai-partai politik, seperti Partai Rakyat (*Hizb al-Sya'ab*), Partai Ummat (*Hizb al-Ummah*), Partai Wafd dan Ikhwanul Muslimin. Bahkan saat masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser, tekanan sangat dirasakan oleh partai-partai politik termasuk Ikhwanul Muslimin. Pada saat itu, Sayyid Qutb mengalami sebuah kesadaran karena dua faktor, yakni adanya dominasi asing dan keinginan Sayyid Qutb melawan dominasi tersebut. Faktor kedua adalah adanya kejahatan yang dilakukan rezim pemerintahan Mesir. Kedua faktor itu yang menjadi penyebab pembentukan karakter dan pemikiran Sayyid Qutb yang tergolong radikal dan revolusioner.<sup>91</sup>

Modernisasi yang terjadi di Mesir merupakan sebuah revolusi pada berbagai bidang seperti, masyarakat, politik, sosial, dan ekonomi. Tetapi perubahan itu terlihat jelas di beberapa sektor pada tahun ketika Sayyid Qutb lahir. Masa jurnalisme Barat dan juga politik Barat dimulai pada dekade Sayyid Qutb dilahirkan. Kemudian universitas dengan memiliki kurikulum Barat dibuka di Kairo sekitar tahun 1908, dua tahun setelah Sayyid Qutb lahir. Setelah itu, sekolah dasar mulai dibuka di daerah Musha tidak lama setelah umur Sayyid Qutb cukup untuk masuk pada sekolah dasar. Sayyid Qutb lahir di keluarga yang bisa berpartisipasi pada modernisasi Barat di negaranya karena keluarganya merupakan salah satu keluarga terpandang di wilayah tempat tinggalnya. Bahkan, posisi finansial keluarga mereka terbaik di wilayahnya sehingga ini menjadi sebab keluarganya sangat dihormati.<sup>92</sup>

<sup>88</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara...*, h.22.

<sup>89</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h.53.

<sup>90</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h.53.

<sup>91</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 55.

<sup>92</sup> Sayyid Qutb, *A Child From the Village*, h. xv – xvi.

Desa yang merupakan tempat lahir Sayyid Qutb tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya di Mesir. Di tempat Sayyid Qutb tinggal, mayoritas masyarakat hidup sebagai petani dan mereka semua memiliki rumah baik kecil maupun besar.<sup>93</sup> Namun secara garis besar, kehidupan di Mesir kala itu cukup memprihatinkan karena banyak dari mereka yang masih hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Itu disebabkan karena pada saat itu, Mesir masih berada di bawah kolonial Inggris. Kondisi jalanan masih jelek dan juga terkadang becek. Tak hanya itu, banjir juga sering dialami masyarakat Mesir. Kehidupan tersebut juga merupakan akibat dari kemiskinan dan kebodohan rakyat yang tidak berani menentang pemerintah yang keji.<sup>94</sup>

Namun sejak awal abad ke-20, telah terjadi perkembangan di Mesir yang ditandai dengan adanya perbaikan gizi yang ada pada masa itu. Pada masa itu pula, terlihat adanya kecenderungan dari budaya, politik dan sistem ekonomi Eropa yang diperlihatkan oleh masyarakat elit Mesir dengan memiliki pola hidup seperti orang Barat. Mereka juga mengambil gagasan dan ide dari Barat yang mengakibatkan mereka juga mengorbankan keyakinan dan praktik tradisional Islam.

Dua kota yang masa itu mulai menunjukkan gaya kehidupan Barat adalah Mesir dan Iskandariah, dimana di dua kota tersebut mulai terdapat adanya restoran-restoran, klub malam, bioskop dan juga teater. Dengan adanya tempat-tempat tersebut telah menunjukkan bahwa kehidupan di Mesir mulai dipengaruhi oleh kehidupan dan budaya di Barat. Kejadian tersebut membuat para kaum intelektual dan cendekiawan Mesir merasa khawatir dengan adanya kecenderungan hidup ala orang Eropa. Menurut para intelektual Mesir masa itu, hal tersebut bukan hanya mengkhawatirkan kehidupan masyarakat Mesir namun bisa sampai menghapus budaya Muslim yang telah lama tertanam di wilayah Mesir.<sup>95</sup>

Sayyid Qutb merupakan salah satu tokoh yang berdiri pada barisan intelektual yang memiliki kecemasan terhadap adanya pengaruh Barat terhadap kehidupan masyarakat Mesir. Beberapa tokoh mencoba membagi beberapa kategori terhadap pergulatan pemikiran yang ada di Mesir saat itu. Kemudian para tokoh itu masing-masing memiliki kategorisasi yang berbeda satu sama lain. Hal itu bergantung dengan sudut pandang mereka terhadap adanya perkembangan pemikiran pada saat itu. Tokoh tersebut antara lain, Hasan asy-Syafi'i, M. Abu Rabi, A. Luthfi Assyaukani dan Nazih N. Ayubi.<sup>96</sup>

Menurut kategorisasi yang dibuat oleh Syafi'i dan Abu Rabi, Sayyid Qutb merupakan tokoh yang memiliki aliran pemikiran Islamis. Kemudian menurut Asy-Syaukani, aliran pemikiran yang dimiliki oleh Sayyid Qutb adalah ideal totalistik. Aliran pemikiran ideal totalistik merupakan aliran pemikiran yang memiliki pandangan bahwa Islam adalah ajaran yang sangat ideal dan juga

<sup>93</sup> John Calvert, *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*, (New York: Oxford University Press, 2013), h. 25.

<sup>94</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara...*, h. 23.

<sup>95</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 57.

<sup>96</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 62-63.

memiliki sifat total. Terakhir, dalam pandangan Ayubi, Sayyid Qutb masuk ke dalam aliran pemikiran yang bersifat fundamentalis. Menurutnya, Sayyid Qutb memiliki pemikiran yang berusaha menjadikan ajaran Islam sebagai acuan pada arus modernitas.<sup>97</sup>

Kategorisasi yang dibuat oleh Abu Rabi dan Asy-Syaukani mengacu pada pemikiran rasional dan juga pemikiran tradisional. Sedangkan Syafi'i membuat aliran pemikiran tersebut berdasarkan sejarah dan juga peradaban Mesir. Namun adanya kategorisasi tersebut tidak bisa membuat kategorisasi yang lainnya terhapuskan karena pemikiran Sayyid Qutb ternyata telah memiliki fase-fase perkembangannya tersendiri sesuai dengan masa kehidupannya.<sup>98</sup> Fase tersebut dibagi menjadi empat menurut Hasan Hanafi, yaitu fase sastra (1930-1950), fase sosial kemasyarakatan (1951-1953), fase filsafat (1954-1962) dan fase politik (1963-1965).

Pada masa kehidupan Sayyid Qutb, Mesir sedang berada pada masa peralihan dari masa kolonial atau penjajahan menuju masa kemerdekaan. Pada masa itu, keinginan masyarakat untuk merdeka terlihat sangat kuat yang ditandai dengan adanya pergantian kekuasaan secara paksa. Tepat pada masa itu pula, lahir sebuah organisasi yang merupakan salah satu dari organisasi sangat berpengaruh di era modern. Organisasi itu adalah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hassan Al-Banna. Misi utama dari Ikhwanul Muslimin adalah ingin menegakkan Islam secara universal dan bisa diterima semua orang. Hal ini juga merupakan salah satu cara mencegah pertumbuhan budaya Barat di Mesir dan dunia Islam lainnya.<sup>99</sup>

Sayyid Qutb merupakan tokoh yang memiliki pandangan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Menurutnya, segala permasalahan bisa diselesaikan di dalam Islam seperti masalah politik kenegaraan. Dalam ranah politik, Islam memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh ideologi ciptaan manusia lainnya. Karakteristik yang disampaikan oleh Sayyid Qutb ada tujuh, yaitu, *Rabbaniyah* (Ketuhanan), Konstan, Universal, keseimbangan, keaktifan, realistik, tauhid.

Dari tujuh karakteristik di atas, Sayyid Qutb memiliki sebuah pandangan mengenai pemerintahan yang ideal. Menurut beliau, manusia di bumi sebagai khalifah Allah hanya melaksanakan kedaulatan Tuhan maka dari itu manusia tidak boleh menggunakan kebijakan politik dan juga hukum yang bertentangan dengan ajaran dan hukum Tuhan. Dengan alasan itu pula, membuat Sayyid Qutb tidak menerima konsep kedaulatan rakyat yang menganggap rakyat sebagai pemegang kekuasaan dan menolak keberadaan Tuhan.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 60-62.

<sup>98</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 63.

<sup>99</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara...*, h. 24.

<sup>100</sup> Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cct. I, h. 210-213.

#### 4. Karya-Karya Sayyid Qutb

Karya yang diciptakan oleh Sayyid Qutb beredar luas. Selain beredar di negara-negara Islam, karyanya juga tersebar di Eropa, Amerika dan Afrika. Jika di suatu negara atau kawasan ada pengikut Ikhwanul Muslimin maka disana juga akan ada karya dari Sayyid Qutb. Hal ini juga menjadi bukti bahwa karya Sayyid Qutb sangat berpengaruh bagi pengikut organisasi Ikhwanul Muslimin.

Berikut beberapa karya yang pernah ditulis oleh Sayyid Qutb :

- a. *Muhhimatus Sya'ir fī al-Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
- b. *As-Syathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Qutb satu-satunya, rilis pada Februari 1935.
- c. *Nadq Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah fī Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain*, diterbitkan tahun 1939.
- d. *At-Taşwir al-Fanni fī Al-Qur'an*, buku Islam Sayyid Qutb yang pertama, terbit pada April 1945.
- e. *Al-Atyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya dan terbit 1945.
- f. *Ṭifl min al-Qaryah*, merupakan sebuah catatan tentang kehidupan masa kecilnya di desa dan juga memuat gambaran tentang desa beliau kecil.
- g. *Al-Madinah Al-Manşurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1948.
- h. *Kutub wa syakhşiyat*, studi Sayyid Qutb terhadap karya-karya oengarang lain, diterbitkan tahun 1946.
- i. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
- j. *Mashahid al-Qiyamah fī Al-Qur'an*, terbit pada April 1947.
- k. *Rauḍatul Al-Tifl*, ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad.
- l. *Al-Qaşaş Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar
- m. *Al-Jadīd fī Al-Lughah Al-'Arabiyah*, bersama penulis lain.
- n. *Al-Jadīd Al-Mahfuzat*, ditulis bersama penulis lain.
- o. *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah fī Al -Islam*, buku pertama Sayyid Qutb dalam hal pemikiran Islam, terbit pada 1949.
- p. *Ma'rakah Al-Islām wa ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951
- q. *As Salam Al 'alami wa Al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- r. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, cetakan pertama juz pertama terbit pada Oktober 1952.
- s. *Dirāsat Islāmīyah*, kumpulan artikel-artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin Al-Khatib, terbit pada 1953.
- t. *Al-Mustaqbal li Hādżā ad-Dīn*, buku penyempurna Hadza Ad-Din.
- u. *Khaşaiş at-Tashawwut al-Islāmi wa muqawwimatuhu*, buku Sayyid Qutb yang mendalami karakteristik dari akidah dan juga unsur-unsur dasar akidah.

- v. *Al Islām wa Mushkilat al-Haḍarah.*
- w. *Ma'alim fī Ath-Thāriq.*

Kemudian karya Sayyid Qutb lainnya yang membuat beliau dihukum oleh pemerintah Mesir sampai dieksekusi mati, antara lain:

- a. *Ma'alim Fi Ath-Thāriq.*
- b. *Fī Zilāl As-Sirah.*
- c. *Muqawwimat at-Tashawwur al-Islām.*
- d. *Fī Maukib Al-Imān.*
- e. *Nahwu Mujtama' Islāmi.*
- f. *Hādza' Al-Qur'an.*
- g. *Awwaliyat li Hādza' Ad-Dīn.*
- h. *Taṣwibat Fī Al-Fikri Al-Islāmi Al-Mu'aṣir.*<sup>101</sup>

Pemikiran yang dimiliki oleh Sayyid Qutb banyak dituangkan di dalam beberapa karya yang telah dibuat olehnya. Bahkan beberapa karyanya juga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, seperti kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, *Ma'alim Fī Aṭ-Ṭariq*, *Dirāsāt Islāmiyah*, *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyyah fī Al-Islām*, dan *As Salām Al-'alami wa Al-Islam.*<sup>102</sup>

## B. Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

### 1. Penulisan Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* merupakan karya terbesar yang ditulis oleh Sayyid Qutb. Beliau menulis kitab tafsir ini lengkap hingga 30 juz. Tafsir ini beliau tulis secara bertahap. Sayyid Qutb pertama kali menulis tafsir ini di majalah *Al-Muslimun* edisi ke-3. Majalah itu terbit pada bulan Februari tahun 1952. Kemudian Sayyid Qutb secara berkelanjutan menulis tafsir di majalah yang sama, dimulai dari surat Al-Fatihah dan dilanjutkan ke surat Al-Baqarah pada tulisan-tulisan selanjutnya. Ketika tulisannya telah sampai di seri ke-7, beliau memutuskan untuk mengakhiri tulisan tafsirnya di majalah *Al-Muslimun*. Namun penulisan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* tidak berhenti di situ karena Sayyid Qutb ingin menerbitkan tafsir tersebut secara terpisah. Tak hanya itu, tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* juga akan ditulis secara rutin dan juga akan diselesaikan sampai 30 juz.<sup>103</sup>

Sayyid Qutb juga ingin menerbitkan tulisan tafsirnya itu setiap dua bulan sekali. Penerbitan pertama dilakukan oleh Dar Ihyar al-Kutub al-Arabiyyah. Kemudian pada Oktober 1952, juz pertama dari tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* rilis yang dilanjutkan sesuai dengan apa yang beliau inginkan yakni terbit setiap dua bulan sekali bahkan terkadang penerbitan itu lebih cepat dari waktu tersebut.

<sup>101</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 21-24.

<sup>102</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 25-37.

<sup>103</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 25-26.

Pada periode Oktober 1952 hingga Januari 1954, tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* telah diterbitkan sebanyak 16 juz.<sup>104</sup>

Ketika Sayyid Qutb dipenjara untuk pertama kali, tepatnya pada awal tahun 1954, beliau berhasil melanjutkan kembali tulisannya sebanyak 2 juz dari Januari hingga Maret 1954. Kemudian beliau dibebaskan, namun tak lama berselang, tepatnya pada November 1954 beliau kembali dipenjara bersama kader Ikhwanul Muslimin lainnya. Beliau dijatuhi hukuman selama 15 tahun penjara. Pada masa ini, Sayyid Qutb kesulitan untuk melanjutkan tulisan tafsirnya karena beratnya siksaan yang beliau terima. Setelah beberapa lama kemudian, Sayyid Qutb kembali bisa menulis tafsirnya dan merevisi juz-juz sebelumnya yang telah beliau tulis atas bantuan dari penerbitnya.<sup>105</sup> Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* telah diterbitkan oleh beberapa penerbit. Pertama ada penerbit Dar al-Ushul Al-'Ilmiyah dengan 6 jilid. Kedua ada yang menerbitkan dengan jumlah jilid yang sama yaitu penerbit Dar Asy-Syuruq.

Sesuai nama yang diambil dalam tafsirnya yaitu *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, tafsir ini memberikan petunjuk adanya kesungguhan dari penulis yakni Sayyid Qutb untuk hidup dan berpegang teguh di bawah kitab yang menjadi pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an. Pemberian nama *Fī Zilāl Al-Qur'ān* bukan karena alasan, hal ini merupakan hal yang penting bahwa Sayyid Qutb memiliki keinginan hidup di bawah naungan Al-Qur'an.

Dalam mukaddimahnya, Sayyid Qutb menuliskan “Hidup di bawah naungan Al-Qur'an merupakan suatu nikmat. Nikmat tersebut tidak bisa dimengerti kecuali bagi yang merasakannya. Nikmat yang membuat usia manusia terangkat, menjadikannya diberkahi dan juga menyucikannya.”<sup>106</sup> Kutipan tersebut memiliki makna bahwa Sayyid Qutb benar-benar ingin memiliki hidup di bawah naungan Al-Qur'an. Hal ini juga memberikan hubungan erat antara kehidupan Sayyid Qutb dengan penulisan tafsir ini.

Di bagian lain mukaddimah tafsir ini, Sayyid Qutb merasakan kenikmatan hidup di dalam naungan Al-Qur'an. Beliau menulis “Segala puji milik Allah yang memberikanku sebuah karunia dengan hidup di bawah naungan Al-Qur'an dimana aku merasakan kenikmatan yang luar biasa yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Kenikmatan ini membuat hidupku terasa berkah dan penuh makna.”<sup>107</sup> Kutipan ini juga memberikan implikasi bahwa ada hubungan antara kehidupan Sayyid Qutb dengan Al-Qur'an. Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* merupakan sebuah usaha keras dari Sayyid Qutb selama hidupnya. Beliau pun merasa ada keinginan di dalam jiwanya untuk hidup di bawah naungan Al-Qur'an.<sup>108</sup>

<sup>104</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 26.

<sup>105</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 26.

<sup>106</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), muqaddimah.

<sup>107</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, juz.1, muqaddimah.

<sup>108</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 93.

Saat ingin menulis tafsirnya, Sayyid Qutb memiliki kekhawatiran karena beliau merasa bahwa tidak mungkin bisa menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam. Menurutnya, apa yang telah ditulis dengan lafal atau ungkapan mengenai apa yang dirasakannya terhadap Al-Qur'an tidak bisa mewakili gambaran keseluruhan mengenai yang dirasakannya itu.<sup>109</sup>

Penulisan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* ternyata memiliki beberapa tujuan, antara lain:

*Pertama*, mendekatkan umat Islam dengan Al-Qur'an karena masa modern ini telah terlihat adanya kerenggangan antara umat Islam dengan Al-Qur'an. Menurut Sayyid Qutb, tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* bisa menjadi penghubung antara umat Islam dengan Al-Qur'an.

*Kedua*, memberikan kesadaran kepada umat Islam atas pentingnya pergerakan yang didasari nilai-nilai Al-Qur'an dan semangat jihad.

*Ketiga*, menjadi bekal bagi kaum muslimin agar bisa menjadi pribadi yang lebih Islami dengan petunjuk-petunjuk yang ada.

*Kempat*, memberikan pendidikan beraskan Al-Qur'an kepada umat Islam.

*Kelima*, menjelaskan petunjuk jalan agar umat Islam dapat menuju Tuhannya.<sup>110</sup>

## 2. Metode, Corak dan Karakteristik Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

Dalam penjelasan mengenai metode penafsiran Al-Qur'an maka terdapat empat metode yang digunakan dalam menulis sebuah produk tafsir Al-Qur'an. Metode tersebut adalah *tahlili* (analisis), *ijmali* (global/umum), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Kemudian dalam penafsiran Al-Qur'an juga terdapat sumber yang digunakan oleh seorang mufassir dalam memberikan penafsiran Al-Qur'an. Sumber tersebut yang paling sering digunakan adalah *bil ma'tsur* (merujuk kepada riwayat) dan *bil ra'yi* (merujuk kepada nalar dan pemikiran mufassir).<sup>111</sup>

Ketika melihat pada kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* maka akan didapati bahwa Sayyid Qutb menggunakan metode penafsiran *tahlili*.<sup>112</sup> Sedangkan

<sup>109</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 27.

<sup>110</sup> A Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), h. 226

<sup>111</sup> M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2013), h. 349 & 378, Cet.1.

<sup>112</sup> Metode tafsir tahlili merupakan metode yang memberikan uraian ayat-ayat Al-Qur'an secara analisis dengan membahas beberapa aspek yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), *munasabah* (keterkaitan antar ayat-ayat di Al-Qur'an) dan juga metode lainnya. Selain itu juga metode tahlili memberikan pembahasan ayat secara urut sesuai dengan urutan pada mushaf Al-Qur'an. Tak hanya itu, terkadang beberapa mufassir juga memberikan penjelasan mengenai i'rab dan juga pembahasan mengenai kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat, ilmu pengetahuan, tasawuf, dll. Lihat di Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,

sumber yang digunakan oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan lebih kepada sumber *bil ra'yi*. Selain itu, dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Qutb juga menggunakan corak metode *haraki* (pergerakan) dan *tarbawi* (pendidikan). Beliau menginginkan seseorang muslim harus memiliki semangat pergerakan dan semangat kesejarahan. Menurutnya, dua semangat tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk bisa memahami dan menangkap apa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam konteks mendidik seseorang pada setiap sendi kehidupannya. Namun, menurut Sayyid Qutb semangat itu tidak bisa dicapai jika seseorang tidak ingin menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman pada kehidupan jahiliyyah modern. Mereka akan berhasil jika menciptakan sebuah pemahaman yang dinamis bukan hanya pemahaman statis saja.<sup>113</sup>

Namun corak metode *haraki* (pergerakan) dan *tarbawi* (pendidikan) tersebut berkembang ketika Sayyid Qutb dijebloskan ke dalam penjara. Pada awal penulisannya, dengan latar belakang pendidikannya di bidang sastra dan juga dari pengalamannya ketika tinggal di Amerika, maka Sayyid Qutb menginginkan manusia untuk mendekati iman secara naluri kemudian menerapkan keimanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut dapat dilihat dari perilaku secara kehidupan individu, sosial dan tatanan politik.<sup>114</sup>

Selain itu, tafsir ini juga bisa menjawab berbagai persoalan umat manusia di zaman modern yang kompleks seperti sekarang ini, mulai dari pemikiran, budaya, peradaban, hukum, dan dakwah. Hal tersebut merupakan hasil dari pemikiran yang beliau punya dan tuangkan yang dianggap memiliki sifat universal dan komprehensif. Jika dilihat pada masa kini, maka tafsir ini memiliki kecocokan terhadap kebutuhan generasi Islam sekarang ini karena tafsir ini kaya akan pemikiran Sayyid Qutb terhadap bidang sosial-kemasyarakatan. Dalam corak dan metode tafsir, sosial-kemasyarakatan sering disebut tafsir *adabi ijtima'i*.<sup>115</sup>

Kemudian karakteristik yang menonjol pada tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* adalah adanya pandangan mengenai kesatuan Al-Qur'an. Menurut Sayyid Qutb, Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya memiliki hubungan satu

---

(Yogyakarta: Idea Press, 2019), h.18; Lihat juga M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* halaman 378.

<sup>113</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 95.

<sup>114</sup> Muhammad Chirzin, "Jihad dalam Al-Qur'an Perspektif Modernis dan Fundamentalis", dalam Jurnal *Hermeneia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), Vol. 2, No. 1, h. 101.

<sup>115</sup> Menurut Husain Adz-Dzahabi, tafsir *adabi ijtima'i* merupakan tafsir yang memberikan penjelasan dari ayat Al-Qur'an dengan meneliti ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang jelas, dengan menitikberatkan pada tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, kemudian menerapkannya pada tatanan kehidupan sosial yang kemudian bisa menjadi solusi dari masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sesuai dengan perkembangan sosial-masyarakat. Abd. Ghafur, "Sekilas Mengenal *At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*", dalam Jurnal *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016), Vol.1, No. 1, h. 27.

sama lain baik dari surat maupun ayat-ayatnya. Karena menurutnya, semua itu memiliki kandungan pokok yang sentral dan semuanya mengandung satu inti pembahasan. Baginya, setiap surat memiliki cara sendiri untuk membicarakan mengenai inti pembahasan yang dimilikinya.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 95.

## BAB IV NASIONALISME PERSPEKTIF SAYYID QUTB

### A. Term Nasionalisme dalam Al-Qur'an

Pembahasan mengenai nasionalisme sejatinya tidak bisa ditemukan secara langsung karena tidak ada istilah yang digunakan di dalam Al-Qur'an yang bermakna nasionalisme. Namun jika melihat aspek-aspek dari nasionalisme itu sendiri maka bisa ditemukan beberapa term di Al-Qur'an seperti term *balad*, *ummah*, dan *diyār*.

#### 1. *Balad*

Di dalam Al-Qur'an, *balad* merupakan salah satu term yang dapat menggambarkan sebuah nasionalisme. Kata *balad* telah diulang sebanyak 19 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, seperti *balad*, *baladan*, *al-bilādi*, dan *baldatun*.<sup>117</sup> Berbagai bentuk kata yang berakar pada kata *balad* tersebut memiliki makna sebagai negeri, bangsa, negara dan tanah air. *Balad* disebut juga sebagai tempat atau wilayah di dalamnya terdapat orang yang tinggal dan juga terdapat batas-batas yang telah ditentukan.<sup>118</sup>

Salah satu ayat di Al-Qur'an yang terdapat term *balad* di dalamnya, adalah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ  
أَمِنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى  
عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa

---

<sup>117</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Ifazil Quran Al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) h. 134

<sup>118</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), h. 239

*yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”* (QS. Al-Baqarah 2:126)

Ayat di atas merupakan doa Nabi Ibrahim as. kepada suatu negeri, dimana di dalam ayat tersebut menggunakan term *baladan* yang di dalam kaidah bahasa Arab disebut *isim nakirah* sehingga doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim as. merupakan sebuah permohonan aman pada negara (secara umum) sedangkan di QS. Ibrahim yang juga berisi doa Nabi Ibrahim as. menggunakan term *al-balad* yang bermakna sebagai *isim ma'rifat* atau dalam penjelasan lain doa tersebut adalah doa khusus untuk kota Makkah.<sup>119</sup>

Dalam ayat 126 surat Al-Baqarah tersebut memiliki sebuah salah satu aspek nasionalisme yaitu adanya sebuah keinginan negara yang aman. Dengan konteks lain maka terdapat sebuah rasa cinta kepada negara atau tanah air yang ditinggali. Rasa cinta tersebut merupakan salah satu adanya sikap nasionalisme.

Kemudian di dalam ayat lain, term *balad* diidentifikasi dengan *balдах tayyibah* (negeri yang baik). Term tersebut tertuang pada QS. Saba ayat 15.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِئِهِمْ آيَةٌ مِّنْ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ  
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

“*Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”* (QS. Saba 34:15)

Makna dari *balдахun tayyibatun wa rabbun gafur* ialah sebuah negeri yang aman, di dalamnya terkumpul sebuah kebaikan baik kebaikan alam yang ada maupun kebaikan penduduknya. Selain itu, *balдахun tayyibatun wa rabbun gafur* ialah negeri yang diinginkan oleh setiap manusia karena tidak hanya kebaikan yang ada di dalamnya, namun juga negeri tersebut aman dari kejahatan baik dari luar maupun dari dalam negeri itu sendiri. Hubungan antar

---

<sup>119</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih Al-Qur’an*, (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarakarrahman, 2021), h. 158.

masyarakat di dalamnya juga menjadi salah satu indikator negeri tersebut adalah negeri yang baik.<sup>120</sup>

Dengan melihat konsep negara *baldah ṭayyibah wa rabb gafūr* merupakan keinginan setiap negara apalagi yang di dalamnya terdapat umat Islam, seperti Indonesia. Konsep ini bukan hanya karena adanya kelimpahan sumber daya alam di suatu negeri, namun juga adanya hubungan antara penduduk dan negeri yang mereka tinggali bagaimana cara mereka merespon sumber daya alam yang ada. Lebih jauh lagi, konsep ini bisa dimaknai sebagai adanya kualitas yang baik pada penduduk sebuah negeri yang bisa dihubungkan dengan kebaikan akhlak dan agamanya. Jika SDM di sebuah negara baik akhlak dan agamanya maka mereka akan bisa menjalani salah satu fungsi agama, yaitu peran agama sebagai kontrol sosial. Mereka yang baik agamanya maka akan bisa mengelola negara yang baik sehingga konsep *baldah ṭayyibah wa rabb gafūr* bisa terwujud.<sup>121</sup>

Pernyataan mengenai konsep *baldah ṭayyibah wa rabb gafūr* merupakan salah satu aspek dari adanya nasionalisme. Hal ini disebabkan keadaan suatu negara yang aman dan stabil merupakan salah satu keinginan setiap warga negara yang dapat terwujud jika penduduk negeri tersebut menjalankan sikap nasionalisme atau sadar untuk mencintai negeri sendiri. Sebab, dengan adanya sikap nasionalisme maka seorang warga negara akan berusaha menjaga negerinya agar tetap aman dan mengelola negerinya dengan baik yang berarti ingin menjadikan negerinya sebagai *baldah ṭayyibah wa rabb gafūr*.

## 2. *Ummah*

Selain adanya term *balad* yang dimaknai sebagai negeri, bangsa ataupun tempat yang ditinggali, maka term lainnya yang penting setelah term *balad* ialah term *ummah*. Dua term itu saling berkesinambungan jika dilihat dari segi arti atau makna. *Ummah* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *amma-yaummu* yang memiliki makna menuju, menumpu dan meneladani. Dengan akar kata *amma-yaummu* juga kemudian terbentuk kata *umm* yang berarti ibu dan *imam* yang berarti pemimpin. Hal ini dikarenakan keduanya (baik ibu dan pemimpin) menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan dari anggota sebuah masyarakat.<sup>122</sup>

Penjelasan lain mengenai term *ummah* disampaikan oleh Raghīb al-Ashfahani ialah suatu kelompok yang dihimpunkan oleh satu hal, bisa berupa

---

<sup>120</sup> Nour Muhammad Moussa Al Fattah, “Penafsiran *Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr* Surat Saba Ayat 15 Menurut Hamka pada Tafsir *Al-Azhar*”, Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020, h. 6.

<sup>121</sup> Didik Darmadi, “Demokrasi Pancasila dalam Pandangan Ulama Tafsir Demi Mewujudkan Negeri yang *Baldatun Ṭayyibatun wa rabbun gafūr*” dalam Jurnal “Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir”, (Bogor: STAI Al-Hidayah Bogor, 2022, h. 161.

<sup>122</sup> Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Daar Al-Jiil, 1999), h. 16.

agama, waktu maupun tempat. Faktor pemersatu tersebut bisa karena keinginan sendiri atau ketidaksengajaan.<sup>123</sup> Penjelasan ini sesuai jika merujuk kepada Al-Qur'an sehingga sebuah persatuan yang berdasarkan suatu hal maka persatuan itu merupakan sebuah umat. Bahkan, Nabi Ibrahim yang seorang diri bisa mengumpulkan sifat terpuji di dirinya disebut sebagai umat. Atas dasar itu pula yang menjadikan Nabi Ibrahim sebagai imam, yang berarti pemimpin yang diteladani.<sup>124</sup>

Kata umat di dalam Al-Quran dengan bentuk kata tunggal diulang sebanyak 52 kali. Ad-Damighani menjelaskan kata umat memiliki 9 makna, yaitu, kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya. Melihat banyaknya makna dari kata umat maka bisa dikatakan bahwa kata umat ini memiliki makna yang luas. Tak hanya itu, umat yang dari makna-makna di atas maka terdiri dari suatu kelompok itu memiliki aneka makna sehingga dapat menampung aneka perbedaan terlepas dari adanya sebuah kesamaan.<sup>125</sup>

Di dalam Al-Qur'an, awalnya memang manusia dijadikan dalam satu agama, namun seiring berjalannya waktu maka mereka terpecah-pecah dengan suatu kelompoknya masing-masing, baik karena faktor agama maupun faktor lainnya. Hal ini juga dihendaki oleh Allah, yang tertuang dalam QS Al-Mu'minin ayat 52-53.

وَإِنَّ هُدَىٰٓ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا  
كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

*“Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).”* QS. Al-Mu'minin (23:52-53)

Kesatuan yang tadinya telah dibangun kemudian bisa menjadi terpecah-belah yang hal tersebut disebabkan adanya kesombongan dari manusia dan kekerasan hati mereka. Ini juga merupakan salah satu tingkah manusia yang sulit dihindari, meskipun demikian hal tersebut adalah hal yang dihendaki oleh Allah. Keragaman tersebut merupakan suatu yang tidak bisa dihindari, seperti halnya yang terjadi pada masa sekarang ini dimana banyak terdapat

<sup>123</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, h. 83.

<sup>124</sup> Jazilul Fawaid, *Bahasa Politik Al-Qur'an: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sejarah*, (Depok: Penerbit Azza Media, 2017), h. 85.

<sup>125</sup> Jazilul Fawaid, *Bahasa Politik Al-Qur'an...*, h. 86-87.

kelompok-kelompok yang terbentuk, mulai dari kelompok agama, suku dan bangsa.<sup>126</sup>

Pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa tiap golongan merasa bangga atau dalam kata lain mencintai golongannya masing-masing. Ini merupakan indikasi dari adanya kecintaan terhadap suatu golongan. Meskipun konteks ayat tersebut pada faktor agama, namun hal ini juga bisa ditarik pada konteks kebangsaan, yaitu setiap warga negara mencintai dan merasa bangga terhadap bangsanya sendiri. Hal ini diperbolehkan asal tidak sampai berlebihan dan menjelek bangsa lain.

Kemudian jika dilihat pada konteks sejarah, term *ummah* ini bisa dimaknai sesuai waktu tertentu. Misalnya, jika melihat pada periode Rasulullah saw. berdakwah di Mekkah maka term *ummah* lebih dimaknai dengan sifat teologis yang berarti *ummah* adalah umat Islam itu sendiri. Berbeda jika melihat pada periode Madinah, term *ummah* dimaknai lebih pada konteks sosial politik. Perpecahan masyarakat seperti pada surat Al-Mu'minin ayat 52-53 tidak lagi dimaknai sebagai hal yang membawa kerugian. Umat Islam saat itu mengambil pelajaran dari hal tersebut yang bisa membawa kepada kebaikan. Masyarakat Madinah menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga timbulnya nasionalisme dan teritorialisme merupakan hal yang wajar demi membangun masyarakat tanpa mengganggu akidah mereka.<sup>127</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”* (QS. Al-Baqarah 2:143)

Ayat di atas memberikan penjelasan terkait posisi umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang berada di pertengahan. Makna dari umat yang berada di pertengahan ini dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa posisi disini dimaksudkan agar umat Islam tidak terhanyut pada kehidupan duniawi juga tidak pula selalu memiliki pandangan ruhani sehingga meninggalkan kehidupan dunia. Dengan posisi demikian membuat umat Islam bisa

---

<sup>126</sup> Zayad Abd Rahman, “Konsep *Ummah* dalam Al-Qur’an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)” dalam Jurnal *Religi: Jurnal Studi Islam* (Jombang: Universitas Pesantren Darul ‘Ulum Jombang, 2015), Vol. 6, No. 1, h. 6

<sup>127</sup> Zayad Abd Rahman, “Konsep *Ummah* dalam Al-Qur’an...”, h. 21.

memadukan kehidupan dunia dengan aspek agama dalam setiap perilakunya. Posisi *wasatiyah* juga mampu memberikan keterbukaan umat Islam untuk bisa berdiskusi dengan berbagai pihak, baik agama, budaya dan sosial.<sup>128</sup>

Dengan demikian, umat Islam dimanapun berada bisa menghidupkan rasa cinta terhadap negara dengan tidak ingin adanya perpecahan karena posisinya sebagai umat pertengahan yang mampu merangkul berbagai pihak dalam segala kondisi. Bukan hanya itu, sebagai umat yang berada di pertengahan mampu menjadi saksi bagi umat yang lain dalam berbagai aktivitas pada kehidupan bermasyarakat.<sup>129</sup>

Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai adanya kelompok-kelompok yang disatukan dengan berbagai faktor. Ini merupakan salah satu kejadian yang telah Allah kehendaki. Hal tersebut dapat dilihat di dalam QS Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS Al-Hujurat 49:13)

Ayat tersebut sesungguhnya ditujukan untuk seluruh manusia bukan hanya terbatas disampaikan kepada umat Islam. Pada ayat itu, Allah ingin memberikan gambaran bahwa manusia berawal dari suami-istri kemudian berkembang menjadi berbagai macam suku, ras, dan juga bangsa yang masing-masing memiliki nama dengan tujuan agar satu sama lain saling mengenal ciri khas antar suku, ras dan bangsa.<sup>130</sup>

Dengan ayat itu pula mengisyaratkan bahwasanya manusia akan tinggal di suatu bangsa yang memiliki kekhasannya masing-masing. Artinya memang suatu bangsa pasti memiliki masyarakat di dalamnya karena ini adalah sebuah hakikat yang telah Allah buat dan tidak bisa ditolak akan adanya hal tersebut.

### 3. *Diyār*

<sup>128</sup> Zayad Abd Rahman, “Konsep *Ummah* dalam Al-Qur’an...”, h. 15.

<sup>129</sup> Zayad Abd Rahman, “Konsep *Ummah* dalam Al-Qur’an...”, h. 15-16.

<sup>130</sup> Muchlis M. Hanafi (ed.), *Al-Qur’an dan Kebinekaan (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), Cet. 1, h. 22.

Term *diyār* merupakan bentuk jamak dari *dār* (دَارٌ). Jika dilihat dari maknanya, maka *dār* (دَارٌ) berarti tempat singgah. Kemudian bentuk jamak dari *dār* adalah *diyār* (دِيَارٌ). Makna lain dari term *dār* adalah sebuah negeri atau sebuah daerah. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan term *diyār* yang bermakna sebagai tempat tinggal (kampung halaman).<sup>131</sup> Jika dilihat secara bahasa maka kampung halaman atau tempat tinggal bisa diartikan juga sebagai negeri yang ditinggali oleh seseorang. Dengan makna tersebut maka arti dari term *diyār* hampir mirip dengan term *balad* meskipun di dalamnya akan ada sebuah perbedaan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat term *diyār* antara lain QS. An-Nisa ayat 66 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا  
 قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

*“Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”* (QS. An-Nisa 4:66)

Dalam ayat tersebut ada sebuah perintah “bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”. Ayat ini menyampaikan bahwa sifat manusia yang jika ada larangan melakukan sesuatu maka ia justru akan melakukan apa yang dilarang. Hal ini yang menjadi sifat buruk dari manusia.<sup>132</sup> Kemudian jika diteliti lebih dalam lagi, adanya perintah bunuh diri atau keluar dari kampung yang ditempati maka terdapat sebuah hal yang penting. Bunuh diri merupakan perbuatan memaksakan diri agar bisa diwafatkan yang artinya ini merupakan sebuah perlakuan yang sangat sulit untuk dilakukan. Kemudian perintah bunuh diri dibandingkan dengan perintah untuk keluar dari kampung halaman.

Dengan penjelasan di atas maka ayat tersebut memberikan sebuah tanda adanya kecintaan manusia terhadap tanah airnya. Hal tersebut digambarkan dengan adanya dua perintah yang dibandingkan, yakni bunuh diri atau meninggalkan kampung halaman. Sebab, bunuh diri merupakan hal yang sulit

<sup>131</sup> Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, h. 760.

<sup>132</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Daarul Fikr), Juz. 3, h. 149.

atau tidak mudah dilakukan seseorang sama halnya dengan meninggalkan kampung halaman yang dianggap sama sulitnya dengan melakukan bunuh diri. Pada ayat itu, penjelasan tersebut terdapat pada kalimat *aniqtulū anfusakum awikhrujū min diyārikum*.<sup>133</sup>

Makna adanya ketergantungan manusia terhadap negara terlihat jelas dengan penafsiran dari ayat tersebut. Jika dilihat, maka terdapat aspek nasionalisme yang ada pada QS. An-Nisa ayat 66 tersebut, yaitu cinta terhadap tanah airnya sehingga tidak ingin meninggalkan kampungnya dan merasa berat sama seperti membunuh dirinya sendiri.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Mumtahanah 60:8-9)

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang tinggal di satu wilayah yang di dalamnya terdapat orang kafir maka sebagai muslim harus tetap berbuat baik kepada mereka. Tidak hanya itu, Allah juga tidak memberikan larangan kepada seorang muslim untuk menjamu orang kafir, memiliki hubungan yang baik dengan mereka, menyambut kedatangan mereka ketika bertamu. Hanya saja kebolehan ini kepada mereka (orang kafir) yang hidup damai bersama umat Islam, artinya mereka tidak memerangi umat Islam dan tidak mengusir muslim dari kampung yang mereka tinggali. Sebaliknya, ketika seorang muslim diusik atau diperangi maka sudah wajib ia membela dirinya dan tidak berbuat baik kepada mereka (orang-orang kafir).<sup>134</sup>

Ayat di atas menunjukkan sikap atau perilaku interaksi antara seorang muslim dengan non muslim di suatu wilayah yang sebaiknya dilakukan oleh

<sup>133</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz. 3, h. 151.

<sup>134</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz. 14, h. 60-61.

seorang muslim yakni dengan tetap berhubungan baik dengan mereka yang akidahnya tidak sama karena ini adalah sebuah pernyataan dari Allah. Namun hal tersebut tidak berlaku jika seorang muslim mulai diganggu atau terdapat sebuah sikap yang tidak baik dari mereka khususnya dalam hal mengganggu akidah maka seorang muslim harus bisa melawan mereka.

Jika ditarik dalam kehidupan sosial maka disini terdapat term *diyār* yang memiliki makna tempat tinggal yang artinya adalah sebagai seorang muslim maka harus memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia agar tercipta kerukunan dan kedamaian. Hal ini maka akan menciptakan sebuah kebaikan di suatu negeri atau tempat tinggal. Yang jika dihubungkan dengan QS. Saba ayat 15 maka akan tercipta negeri yang baik dan aman. Dengan demikian, kembali terlihat adanya aspek nasionalisme di dalam ayat tersebut yakni diawali dengan hubungan baik kepada sesama maka hidup akan rukun tanpa adanya konflik.

## B. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Term Nasionalisme

Term-term nasionalisme yang tertuang dari beberapa ayat Al-Qur'an itu telah dijelaskan dengan berbagai sudut pandang, baik dari bahasa maupun makna juga bagaimana term-term tersebut tertulis di Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk kata. Tak hanya dari segi bahasa dan juga maknanya, term-term tersebut juga dijelaskan dengan penafsiran yang telah dicantumkan sebelumnya maka selanjutnya akan dilihat bagaimana term-term tersebut dimaknai atau ditafsirkan oleh Sayyid Qutb dalam karya besarnya, yaitu tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*.

### 1. *Balad*

#### a. QS. Al-Baqarah 2:126

Pada term *balad*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna *balad* adalah negeri atau bangsa. Melihat dari dalil pada QS. Al-Baqarah ayat 126, Sayyid Qutb memberikan penjelasan bahwa *balad* yang dimaksud pada ayat tersebut adalah rumah. Beliau juga menyatakan bahwa rumah yang dimaksud adalah Baitullah yang kemudian pada lain makna juga memberikan penegasan terhadap adanya kewarisan dari keutamaan dan kebaikan. Disini berarti Sayyid Qutb memaparkan mengenai adanya hal yang diwarisi di rumah (Baitullah) yaitu keutamaan dan kebaikan. Beliau juga memberikan penjelasan bahwa doa Nabi Ibrahim disini memberikan penegasan untuk sifat yang aman bagi rumah (Baitullah).<sup>135</sup>

Melihat dari makna tersebut maka disini Sayyid Qutb ingin menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim terhadap rumah atau tempat yang ingin beliau tinggali agar aman, meskipun konteks pada ayat tersebut secara khusus ialah

---

<sup>135</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Juz 1, h. 113-114.

Baitullah. Ini berarti adanya suatu keinginan agar terwujudnya rasa aman di suatu negeri. Kemudian juga Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ada makna lain yaitu adanya suatu kelanjutan dari kebaikan dan keutamaan khususnya di negeri itu.

Tidak hanya ingin adanya rasa aman, namun juga keinginan akan ada penerus yang memberikan kebaikan dan keutamaan di suatu negeri. Pada penjelasan berikutnya juga, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa terdapat sifat kelembutan dan kesantunan dari Nabi Ibrahim.<sup>136</sup>

b. QS. Saba 34:15

Pada QS. Saba ayat 15, di dalam tafsirnya, Sayyid Qutb memulai dengan penjelasan mengenai negeri Saba yang makmur dan di dalamnya terdapat banyak kenikmatan. Bahkan pada masa itu, negeri Saba dianggap telah mencapai kemajuan peradaban dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Penggambaran mengenai nikmat itu menurut Sayyid Qutb ialah mereka dengan pemikiran yang baik bisa memanfaatkan turunnya air hujan dengan membuat penampungan yang terdiri dari dua gunung yang bersebelahan dan kemudian mereka membuat saluran-saluran air yang nantinya mereka bisa atur debit air yang mengalir untuk kebun-kebun mereka. Tumbuhnya kebun-kebun di negeri mereka berada pada kanan dan kiri yang dapat dimaknai terdapat kesuburan di negeri tersebut. Gambaran tersebut juga mewakili keindahan dan kemakmuran dari negeri Saba.<sup>137</sup>

Keberhasilan negeri Saba mendapatkan kenikmatan tersebut merupakan sebab dari ketauhidan penduduk negeri tersebut. Dengan adanya ketauhidan dan keimanan kepada Allah maka suatu negeri akan diberikan kenikmatan dan hal-hal baik lainnya yang dapat dinikmati oleh penduduk negeri sehingga aspek keimanan sangat penting untuk ditanamkan di sebuah negeri. Namun jika kesombongan yang ada maka kenikmatan itu akan dihilangkan oleh Allah.<sup>138</sup>

Penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Qutb akan dititikberatkan pada manusia harus mengingat nikmat Allah yang diberikan khususnya kepada tempat tinggal atau negeri yang ditempati. Cara mengingat itu dengan bersyukur dan memanfaatkan keadaan negeri dengan baik yang kemudian dilanjutkan dengan cara memeliharanya. Hal ini menjadi penting bagi sebuah negeri agar tetap diberikan kenikmatan tersebut oleh Allah. Bukan hanya mengingat nikmat yang Allah berikan, namun seseorang juga harus mengingat bahwa Allah adalah Zat Maha Pengampun.

Dengan berbagai macam kenikmatan yang telah Allah turunkan maka sudah sepantasnya manusia harus mengingatNya dengan cara bersyukur. Allah

<sup>136</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Juz. 1, h. 114.

<sup>137</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Juz. 5, h. 2900-2901.

<sup>138</sup> Sabdo, "Konsep *Baldatun Thoyibatun Wa Robbun Ghofur* Sebagai Tujuan Akhir Proses Tranformasi Sosial Islam", dalam Jurnal *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (Lampung: IAIN Metro, 2018), Vol. 2, No. 1.

juga Maha Pengampun atas segala kesalahan-kesalahan manusia yang telah diperbuat, maka dengan segala Maha Kuasanya Allah sudah sepantasnya sebagai manusia bisa bersyukur atas nikmat yang banyak juga bisa memohon ampun atas kesalahan-kesalahannya. Perilaku itu patut dilakukan agar Allah terus memakmurkan negeri dan penduduk di dalamnya, sebab jika melanggar, Allah akan binasakan negeri dan penduduknya seperti apa yang telah terjadi pada negeri Saba.<sup>139</sup>

## 2. *Ummah*

Term *ummah* di dalam Al-Qur'an tertulis banyak sekali dengan berbagai macam bentuk katanya. Pembahasan disini akan memberikan penjelasan dari Sayyid Qutb terkait dengan *ummah* yang diambil dari QS. Al-Baqarah ayat 143. Pada poin sebelumnya dijelaskan bahwa term *ummah* di ayat ini disandingkan dengan sifat *wasatīyah* yang berarti umat pertengahan. Posisi pertengahan yang digunakan disini agar umat Islam bisa cocok dengan berbagai kalangan. Artinya umat Islam tidak meninggalkan kehidupan dunia dengan lebih mementingkan agama, juga tidak meninggalkan agama demi kehidupan duniawi.

Sayyid Qutb menafsirkan ayat tersebut bahwa sudah semestinya umat Islam sampai pada sebuah hakikat yang juga merupakan tugas besar. Dalam hal ini, umat Islam harus memiliki kepribadian yang khas juga tidak memahami apapun selain dari ajaran-ajaran yang Allah berikan. Umat Islam yang pertengahan berarti melakukan sesuatu dengan adil dan menjadi saksi bagi umat manusia secara keseluruhan. Hal itu dapat dicapai dengan menjadi penegak keadilan di antara manusia dengan melakukannya secara seimbang. Dengan dasar pemikiran umat Islam itu sendiri sehingga dapat memberikan solusi dari masalah-masalah yang ada.<sup>140</sup>

Ide-ide tersebut akan memperlihatkan mana perkataan yang benar dan salah di antara manusia dengan mempertimbangkan dari hukum syariat bukan dari hukum buatan manusia. Dengan demikian, maka umat Islam menjadi saksi untuk manusia-manusia lainnya karena umat Islam yang memegang hukum adil dibanding kelompok lainnya. Atas dasar itu, maka umat Islam akan memperoleh penghormatan dan kebahagiaan yang sudah sepatutnya mereka dapatkan.<sup>141</sup>

Umat Islam dikenal sebagai "umat pertengahan" atau *ummah wasathan*, yang mencerminkan sifat adil dan seimbang dalam segala aspek kehidupan. Istilah ini meliputi makna bagus dan utama, adil dan seimbang, serta keseimbangan material. Konsep ini menggambarkan keseimbangan dalam pandangan, pemikiran, dan keyakinan umat Islam, yang tidak hanya terfokus

---

<sup>139</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Juz. 5, h. 2901.

<sup>140</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Juz. 1, h. 130.

<sup>141</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Juz. 1, h. 131.

pada aspek rohani atau materialisme, melainkan menjaga keseimbangan antara keduanya untuk meningkatkan mutu kehidupan.

Menurut Sayyid Qutb, terdapat perbedaan antara peradaban Barat dan peradaban yang Islam ciptakan. Perbedaan tersebut mendasar pada titik pemikiran tentang kehidupan. Peradaban Barat tercipta dengan pemikiran kehidupan ini berdasarkan materi jahiliyah sedangkan peradaban yang ditawarkan Islam berdasarkan pada keimanan dan tauhid kepada Allah semata. Bagi Sayyid Qutb, Barat melakukan kesalahan yang fatal. Mereka menganggap dunia ini dijalankan dengan pemikiran sekuler dan itu sudah menjadi hakikat kehidupan di dunia. Berbeda dengan umat Islam yang memandang kehidupan dunia tidak lepas dari ketauhidan kepada Allah.<sup>142</sup>

Umat Islam adalah “umat pertengahan” yang digambarkan dengan fase kehidupan, yaitu umat yang mengakhiri kekanak-kanakan dan siap menghadapi masa dewasa dalam berpikir. Umat Islam berdiri tegak di posisi tengah agar membuang kebiasaan-kebiasaan yang terbawa dari masa kebodohan dan juga mengendalikan diri dari adanya kemajuan akal yang kebanyakan didasari oleh hawa nafsu setan. Sudah saatnya umat berkorban demi agama ini dan sudah waktunya umat harus taat pada agama ini.<sup>143</sup>

Dari penafsiran di atas, Sayyid Qutb menitikberatkan pada posisi umat Islam yang berada di tengah dan bagaimana seharusnya umat Islam dengan posisi tersebut. Sayyid Qutb juga menjelaskan bahwa umat Islam tidak condong pada dunia dan juga tidak condong pada agama yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa berkontribusi di tengah-tengah masyarakat (manusia lainnya). Pesan dari Sayyid Qutb adalah Islam bukan hanya agama yang mengatur akidah saja namun juga bisa memberikan tujuan untuk membangun sebuah peradaban masyarakat yang baik.<sup>144</sup>

Tak hanya itu, tugas umat juga tidak hanya sekedar sebagai penegak keadilan melainkan juga harus memberikan kehidupan yang positif dan aman bagi masyarakat lainnya. Hal ini dikarenakan umat Islam akan berdiri di tengah dan menjadi netral bagi masyarakat dalam hal mengambil sebuah keputusan dan juga hukum yang akan digunakan.<sup>145</sup>

Dari sini bisa dilihat bahwa penafsiran Sayyid Qutb juga mengarah kepada tafsir sosial-kemasyarakatan yang terlihat dari adanya keinginan umat Islam memiliki hubungan baik dari segi sosial sehingga umat Islam dianggap sebagai

<sup>142</sup> Adib Hasani, “Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb”, dalam Jurnal *Episteme* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), Vol. 11, No. 1, h. 10

<sup>143</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, Juz. 1, h. 131.

<sup>144</sup> Adib Hasani, “Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb”, dalam Jurnal *Episteme*, h. 12

<sup>145</sup> Zulfa Mumtaza, “Konsep *Ummatan Wasaʿatan* dalam Al-Qur’ān (Studi Perbandingan Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* dan Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta.

umat yang baik, tidak hanya mementingkan agama tetapi juga mementingkan kehidupan sosial dan masyarakat. Ini ada hubungannya dengan sifat nasionalisme karena nasionalisme tumbuh dari satu individu. Jika satu individu melakukan kebaikan di suatu masyarakat maka hal itu akan menular kepada individu lainnya. Kebaikan itu juga tidak hanya berdasarkan kepada agama tetapi juga berdasarkan pada tempat seseorang tinggal yang dalam konteks ini adalah negara.

Dengan demikian, penafsiran Sayyid Qutb mengenai term *ummah* bisa dikatakan adanya keinginan umat Islam untuk menjadi dominan agar bisa menengahkan kelompok-kelompok manusia agar tidak tersesat kepada hawa nafsu dunia atau pola pemikiran Barat yang mengedepankan sifat materialistik dunia. Sifat dominan ini juga bisa membuat manusia merasa aman dan dapat juga memberikan perdamaian untuk masyarakat.

### 3. *Diyār*

Sayyid Qutb memberikan penafsiran terkait term *diyār* dengan melihat konteks hubungan umat Islam dengan umat di luar Islam pada kehidupan sosial, beliau mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang damai dan akidah dari Islam penuh cinta. Islam merupakan suatu sistem yang turun ke alam semesta ini untuk berada di bawah lindungannya dan mengumpulkan manusia di bawah satu naungan Allah swt. Dengan melihat mereka sebagai sesama saudara yang saling mengenal dan mencintai.<sup>146</sup>

Pada suatu kelompok masyarakat apabila umat di luar Islam menjalankan hidup dengan damai maka umat Islam dilarang memusuhinya bahkan hal itu bukan hal yang dianjurkan (memusuhi umat di luar Islam). Jika pada suatu kondisi umat Islam bermusuhan dengan mereka maka di dalam pengamalannya, umat Islam tetap pada suatu sikap yang kasih dan lembut dalam perilaku kepada mereka yang memusuhi umat Islam.

Dengan adanya sikap tersebut, maka umat Islam berharap agar mereka yang belum memeluk Islam bisa kembali ke fitrahnya yaitu menjadi seorang muslim. Hal itu dikarenakan mereka merasa aman dan merasa damai dengan sikap dari umat Islam yang lembut dan tetap menjalin hubungan dengan umat di luar Islam. Dengan demikian maka umat Islam akan merasa bahagia karena mereka akan bersama umat Islam di bawah naungan panji Allah yang tinggi dan mulia.<sup>147</sup>

Kemudian dalam bermasyarakat pula, Islam tidak memandang manusia berdasarkan warna kulit, agama, ras, suku dan bangsa. Dalam pandangan Islam ketika bermasyarakat, maka harus ada keadilan di dalam pola kehidupan. Adil berarti persamaan semua martabat manusia meskipun terdapat perbedaan dari

---

<sup>146</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, juz. 4, h. 3544.

<sup>147</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, juz. 4, h. 3544.

segi pola pikir, asal-usul mereka. Seluruh manusia berhak mendapatkan keadilan di bawah syariat yang Allah turunkan.<sup>148</sup>

Di dalam kehidupan ini, Islam mampu mewujudkan persatuan dengan berbagai kelompok tanpa adanya rasa dendam dan dari sini maka dengan sistem Islam di dalam kehidupan masyarakat bisa diterapkan demi menciptakan kedamaian antar kelompok masyarakat. Dengan adanya kedamaian antar masyarakat akan menimbulkan kebaikan bagi negara dan hal ini merupakan bagian dari nasionalisme (rasa cinta kepada tanah air).

Allah memberikan hal khusus kepada orang-orang beriman agar memiliki perilaku yang baik orang-orang yang tidak memerangi orang-orang beriman dalam hal ini ialah umat non muslim. Allah pula menyuruh umat Islam untuk menjaga mereka di tanah airnya dan jangan mengeluarkan mereka dari tanah air tempat mereka tinggal. Tak hanya itu, umat Islam juga tetap diperbolehkan memiliki hubungan yang baik dengan mereka, juga bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari jika ada hubungannya dengan mereka. Kemudian Allah melarang umat Islam untuk memberikan kecintaan (kasih sayang yang berlebih) kepada umat non muslim yang memerangi dalam hal agama karena mereka melakukan hal yang tidak baik kepada umat Islam.

Islam memiliki kaidah yang mengatur interaksi dengan non-Muslim secara adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Kaidah ini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan mencerminkan pandangan Islam yang universal terhadap seluruh makhluk, termasuk manusia. Kaidah tersebut menegaskan bahwa hubungan antara Muslim dan non-Muslim harus stabil kecuali terdapat permusuhan atau ancaman terhadap kaum Muslimin.

Kaidah ini merupakan dasar syariat Islam dalam hubungan internasional. Hubungan damai dan adil harus tetap terjaga selama tidak ada serangan terhadap kaum Muslimin atau ancaman terhadap kebebasan berdakwah dan berkeyakinan. Dalam keadaan ancaman atau pengkhianatan, kaum Muslimin berhak melawan demi mempertahankan akidah dan kebebasan mereka.

Pandangan Islam mengenai hubungan antara orang beriman dan yang menentang mereka didasarkan pada akidah. Nilai yang diusung oleh setiap Muslim adalah akidah, dan mereka diwajibkan untuk membelanya, bahkan jika diperlukan dengan berperang. Selama kebebasan berdakwah dan berkeyakinan dihormati, tidak ada alasan untuk bermusuhan dengan non-Muslim.

---

<sup>148</sup> Amaliah Farhan, "Masyarakat Madani dalam Kitab *Nahwa al-Mujtama' Islami* Karya Sayyid Quthb", dalam Jurnal *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, (Martapura: STIT Darul Hijrah Martapura, 2021), Vol. 9, No. 01, h. 61

Pendekatan ini sejalan dengan arahan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akidah. Mereka yang bergabung membela akidah akan dianggap sebagai sekutu, sedangkan yang menentang dianggap sebagai musuh. Namun, mereka yang terikat dalam perjanjian damai dan menghormati kebebasan berakidah harus diperlakukan dengan baik dan adil.

Islam mendorong perdamaian, kasih sayang, dan keadilan dalam interaksi dengan semua manusia. Kaidah ini menegaskan bahwa selama tidak ada ancaman terhadap kaum Muslimin, hubungan dengan non-Muslim harus didasarkan pada perdamaian dan keadilan.<sup>149</sup>

Dengan prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat yang disampaikan oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya tersebut menunjukkan umat Islam diharuskan menjaga perdamaian dengan umat lainnya di negerinya. Hal ini bisa menunjukkan indikasi adanya keinginan terciptanya kehidupan yang aman dan saling berhubungan baik. Jika dilihat dari keinginan tersebut, maka jelas adanya aspek keinginan dibangunnya nasionalisme pada seorang muslim. Dengan adanya kehidupan yang aman dan damai terlebih juga hubungan yang baik dengan umat non muslim maka sebuah negeri akan merasakan efek dari hubungan antar masyarakatnya. Efek yang ditimbulkan pasti adalah sebuah kebaikan karena dari satu individu saja sudah menanamkan nilai-nilai kebaikan.

### C. Pandangan Nasionalisme Sayyid Qutb

Perkembangan peradaban di kala Sayyid Qutb hidup memberikan sebuah perspektif tersendiri terhadap kehidupan di muka bumi ini. Belajar dari pengalaman beliau yang sempat hidup saat Mesir diduduki oleh Prancis, kemudian beliau juga sempat merasakan kehidupan Barat ketika melakukan studi ke tiga perguruan tinggi ternama di Amerika Serikat membuat pandangan Sayyid Qutb terhadap kehidupan berbeda. Pada awalnya, Sayyid Qutb sangat kagum dengan kehidupan Barat yang dianggapnya sudah maju dengan perkembangan teknologinya tetapi kemudian tiba-tiba dihancurkan ketika beliau melihat kehancuran moral yang ada di Barat.

Dengan adanya pola pikir tersebut, Sayyid Qutb memandang bahwa di kehidupan ini manusia tidak bisa hidup begitu saja tanpa agama. Begitu pula agama tidak begitu mudahnya lepas dengan kehidupan dunia. Sayyid Qutb juga ingin seorang muslim hidup dalam masyarakat yang baik. Kelompok masyarakat tidak akan terbentuk jika tidak ada negara. Secara langsung Sayyid Qutb tidak pernah membahas mengenai pandangan beliau terkait nasionalisme, namun beberapa pandangan beliau tentang kehidupan bernegara

---

<sup>149</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, juz. 6, h. 3544-3545.

dan mencintai negara bisa menjadi salah satu hal yang bisa dianggap mewakili ideologinya.

Dalam memandang segi kehidupan di dunia ini khususnya dalam bermasyarakat, pandangan Sayyid Qutb terhadap hal itu tidak bisa dilepaskan dari aspek ketauhidan karena tauhid adalah hal yang paling utama di antara lainnya. Sayyid Qutb dalam hal ini memiliki pendapat yang berangkat dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam dakwah yang beliau sampaikan yang berdasarkan pada Al-Qur'an maka bisa dilihat dari periode Al-Qur'an ketika diturunkan di Mekkah. Pada periode tersebut, Al-Qur'an fokus pada suatu pembahasan yang tidak pernah usai dan tidak pernah berubah. Pembahasan itu selalu berkaitan dengan akidah atau tauhid. Persoalan akidah merupakan persoalan besar yang menjadi dasar keberadaan manusia di bumi ini dan ini selamanya akan menjadi persoalan yang menjadi pondasi atas eksistensi manusia.<sup>150</sup>

Pada periode Mekkah pula, Al-Quran tidak beralih pada pembahasan lainnya selain pembahasan terkait akidah. Seakan-akan Allah menginginkan manusia memiliki pondasi yang kuat dan tertanam di dalam hati-hati mereka yaitu tentang keimanan yang satu yaitu pada Allah semata. Dari akidah ini pula akan mengontrol kehidupan manusia yang nyata yaitu pada tatanan sosial masyarakat.<sup>151</sup>

Setelah melihat sejarah dari adanya dakwah yang mendasari pada ketauhidan (*lā ilāha illallah*), bangsa Arab kala itu tidak bisa menerima dengan begitu saja. Makna dari kata *lā ilāha illallah* akan menghapuskan sistem kekuasaan pada manusia yang dulu didasari pada dukun, kepala suku dan penguasa kala itu. Muara yang menghapus semua sistem kekuasaan tersebut kemudian ditentang dengan penolakan, ketidaksukaan dan juga perang dari mereka terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah saw.<sup>152</sup>

Rasulullah saw. pada konteks kehidupan kala itu merupakan orang yang sangat dipercaya sehingga bisa saja Rasulullah saw. membawa nilai-nilai kehidupan sosial yang dapat menghapus sistem masyarakat yang buruk karena masyarakat *jahiliyah* dinilai sebagai masyarakat yang buruk dalam hal keadilan. Bisa saja dengan langsung Rasulullah saw. memberikan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru karena beliau dipandang dari kabilah tertinggi dari Quraisy. Namun hal itu tidak terjadi. Allah Maha Mengetahui akan segala hal. Sejatinnya, Allah mengisyaratkan bahwa keadilan sosial bisa tercipta dengan mudah apabila ditanamkan dengan aspek teologis

---

<sup>150</sup> Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī Aṭ-Ṭarīq*, h. 48-49.

<sup>151</sup> Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī Aṭ-Ṭarīq*, h. 50.

<sup>152</sup> Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī Aṭ-Ṭarīq*, h. 53.

yang kuat di dalam setiap diri manusia. Dengan demikian, dakwah pada periode Makkah lebih pada dakwah yang mengedepankan ketauhidan.<sup>153</sup>

Menurut Sayyid Qutb, akidah merupakan titik balik dari segala kebaikan dan kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Pandangan ini memberikan sebuah pemahaman bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan manusia tidak bisa dicapai jika tidak terdapat pondasi akidah di dalam setiap jiwa manusia. Baginya, sistem masyarakat harus ditujukan pada sistem Islam karena sistem Islam merupakan sistem yang menyeluruh untuk segala aspek kehidupan manusia.<sup>154</sup>

Pelajaran yang dibawa mengenai ketauhidan yang dilakukan ini didasari dengan penafsiran dari Sayyid Qutb terhadap QS. Al-An'am ayat 56. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kemusyrikan yang dilakukan masyarakat pada kala itu adalah bukan hanya menduakan Allah atau menjadikan berhala sebagai sesembahannya namun juga membuat manusia untuk memiliki hak membuat undang-undang yang mengatur kehidupan masyarakat dan individu. Bagi Sayyid Qutb, hal ini merupakan kemusyrikan yang seharusnya tidak dilakukan. Mereka menerapkan peraturan berdasarkan tradisi mereka dan juga memutuskan suatu perkara menurut pendapat mereka.<sup>155</sup>

Menurut Sayyid Qutb menyerahkan segala hukum kepada peraturan yang dibuat oleh manusia adalah bentuk kemusyrikan dalam artian memberikan sifat ketuhanan kepada manusia. Ketika telah adanya pemberian sifat ketuhanan kepada manusia berarti hal ini adalah menyekutukan Allah dan menjadikan manusia sebagai sekutunya Allah. Perilaku tersebut dilarang dan disamakan dengan larangan untuk sujud dan menyembah kepada berhala. Keduanya tiada perbedaan, yaitu kemusyrikan dan meminta kepada selain Allah.<sup>156</sup>

Tujuan akhir adanya sistem yang Islam bawa adalah menjadikan seluruh aspek kehidupan ini berdasarkan sistem yang Allah wahyukan demi keselamatan seluruh umat manusia yang kemudian disusul dengan kebahagiaan hakiki. Namun tujuan akhir ini tidak akan bisa terwujud jika tidak ada penanaman akidah yang kuat maka dengan demikian mengapa Allah ingin akidah tertanam dengan kuat di dalam hati manusia yaitu agar selanjutnya Islam bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.<sup>157</sup>

Sayyid Qutb berpendapat bahwa Islam merupakan bukan hanya sistem ritual yang mencakup dalam ibadah, namun lebih dari itu, Islam merupakan sistem hidup yang menyeluruh dan sempurna. Dalam Islam, seluruh aspek kehidupan diatur. Aspek kehidupan itu mencakup pada, akidah (kepercayaan),

---

<sup>153</sup> Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī Aṭ-Ṭarīq*, h. 56-57.

<sup>154</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 142 & 148.

<sup>155</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Juz. 2, h. 1110.

<sup>156</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Juz. 2, h. 1110.

<sup>157</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 143.

ibadah, akhlak (moral), syariah (hukum dan perundang-undangan), dan juga muamalah (sistem sosial). Dalam sistem sosial juga mencakup ekonomi, politik dan juga hubungan antar negara. Semua aspek tersebut diatur satu sama lain dan tidak ada pemisahan diantaranya.<sup>158</sup>

Dengan demikian, aspek tauhid bagi Sayyid Qutb merupakan hal fundamental dalam kehidupan di dunia ini. Adanya tauhid yang kuat akan membuat sistem Islam bisa terbangun dan juga diterapkan pada setiap sendi-sendi masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari dalil Al-Qur'an yang turun pada periode Makkah lebih mengedepankan pada dalil akidah. Penanaman akidah merupakan hal pertama yang diinginkan Allah agar umat Islam bisa solid dan kokoh. Ini bukan berarti Islam melarang umatnya untuk menjadi makhluk sosial dan mencari penghidupan di dunia tetapi ini merupakan titik tolak dari berkembangnya ajaran Islam menjadi menyeluruh pada aspek-aspek kehidupan.

Bagi Sayyid Qutb, penanaman akidah yang kuat pada diri umat Islam membuat Islam bisa mendirikan sistem masyarakat yang Islam dengan segala aturan dan ketentuan yang berasal dari Allah. Islam bertujuan untuk memberikan persatuan antara kehidupan di dunia ini dengan akhirat dalam suatu kesatuan yang tidak memberikan tembok pemisah antara tugas dunia dan tugas agama. Tujuan itu tidak pernah berubah, tujuan itu selalu ada meskipun pada wujud nyata dan adat-istiadat masyarakat ada perubahan. Hal ini bisa dilihat bahwa pada dasarnya memang Islam adalah satu kesatuan yang pada hakikatnya terdapat ibadah dan bekerja di agama Islam dan terdapat pula hukum agama dan peringatan. Pada konteks ini, akidah Islam (*aqidah Islamiyah*) tidak terpisah dengan sasaran-sasaran kehidupan duniawi dan juga kebiasaan yang dilakukan oleh manusia.<sup>159</sup>

Dari sini jelas bahwa Sayyid Qutb menganggap bahwa semua sisi kehidupan telah diatur dengan baik oleh agama Islam. Sayyid Qutb berusaha memberikan pemahaman bahwa memang hanya Islam agama yang baik yang dari sini terlihat Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, rumah tangga, kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jika dilihat dari tujuan tersebut maka ada keinginan untuk terciptanya masyarakat yang memiliki hubungan yang baik dengan sesama dan harmonis meskipun berbeda dalam hal akidah.

Sayyid Qutb menafsirkan QS Al-Hujurat ayat 13 bahwasanya Allah swt. Menciptakan manusia dengan berbagai macam ras, suku bangsa, warna kulit, perbedaan watak dan perilaku, dan juga berbeda minat dan bakat agar sesama

---

<sup>158</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, h. 148.

<sup>159</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 215. Pada buku ini khususnya di halaman 215- 224 merupakan tulisan dari Sayyid Qutb terkait dengan Keadilan Sosial dalam Islam.

manusia saling membantu, saling bekerjasama, bukan saling membanggakan diri, menganggap diri ataupun kelompoknya paling baik di antara yang lain karena hal itu hanya akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan.<sup>160</sup> Dari sini berarti memang Allah memiliki tujuan dibalik adanya perbedaan antar manusia yaitu ingin adanya persatuan dan yang mempersatukan itu adalah umat Islam. Menurut Sayyid Qutb, hal itu merupakan pokok dari ajaran Islam yaitu adanya masyarakat yang duniawi dan juga menyeluruh (universal) yang kemudian tetap dipersatukan meskipun mereka semua tidak sama.<sup>161</sup>

Masyarakat yang ingin diciptakan Islam merupakan sistem masyarakat terbuka (*open society*) bagi semua suku, bangsa, dan juga warna kulit. Masyarakat yang tidak ingin ada pembeda antar satu dan lainnya karena hal itu hanya akan menimbulkan kericuhan bukan persatuan. Pada kenyataannya, suatu negeri yang di dalamnya terdapat umat Islam yang mayoritas, terdapat semua manusia dengan ciri dan potensi yang berbeda satu sama lain. Namun dengan ciri dan potensi yang berbeda tersebut membuat mereka tetap disatukan pada sistem masyarakat yang sama tanpa membangun suatu pemisah diantaranya. Mereka bersatu dengan mengedepankan persamaan yaitu sebagai seorang manusia. Persatuan itu kemudian bisa dikembangkan tanpa adanya suatu tantangan yang berarti.<sup>162</sup>

Masyarakat dahulu yang terkenal seperti pada imperium Romawi telah menerapkan sistem persatuan. Mereka bersatu hanya karena memandang pada sebuah hubungan kemanusiaan dan mereka masih menerapkan sistem kelas pada masyarakatnya. Seperti yang diketahui, terdapat masyarakat borjuis (kaum bangsawan) dan juga masyarakat proletar (kaum budak) pada sistem kelas sosial ekonomi imperium Romawi. Dengan adanya sistem kelas pada masyarakat tersebut membuat para kaum bangsawan mendominasi kehidupan kaum budak yang membuat sistem masyarakat mereka tidak sehat dan tidak sebaik yang diciptakan oleh masyarakat Islam.<sup>163</sup>

Pada sistem masyarakat lain juga demikian, seperti yang ada pada masyarakat komunis. Tidak jauh berbeda dengan imperium Romawi, mereka juga menerapkan sistem kelas yaitu adanya kelompok bangsawan (borjuis) dan kelompok budak (proletar). Kaum proletar adalah mereka yang lemah dan pada diirnya terdapat rasa iri dan dengki kepada kelas borjuis. Dengan adanya sistem kelas pada masyarakat membuat timbulnya rasa marah dari kaum yang dianggap rendah sehingga hal ini hanya akan memperkeruh suasana dan

---

<sup>160</sup> Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*" dalam Jurnal *JIE: Journal of Islamic Education*, (Pasuruan: STIT Muhammadiyah Bangil, 2021), Vol. 6, No. 1, h. 9-10.

<sup>161</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Juz. 6, h. 3348-3349.

<sup>162</sup> Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī At-Tāriq*, Terj. Mahmud Harun Muchtarom, (Yogyakarta: Penerbit Pro-U Media, 2009), h. 101.

<sup>163</sup> Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī At-Tāriq*, h. 102.

mengancam eksistensi manusia. Ancaman tersebut datang karena bisa saja terdapat keributan dan perkelahian yang didasari ketidakpuasan dari kaum proletar terhadap kaum borjuis.<sup>164</sup>

Dengan ajaran yang diterapkan oleh syariah maka Islam dapat menciptakan sistem, nilai dan juga norma yang dapat menuntun manusia pada segala dimensi kemasyarakatan, mulai dari kegiatan ekonomi maupun hubungan antar manusia, yang kemudian dapat membuat sebuah masyarakat yang beragam, kokoh dan dinamis. Pandangan ini mewakili bahwa Sayyid Qutb ingin di suatu masyarakat tegak agama Islam sehingga akan membuat negara tersebut bisa diatur dengan syariat Islam bukan dengan hukum lainnya.<sup>165</sup>

Seperti telah diketahui sebelumnya, bahwa sistem yang dibuat Islam untuk masyarakat menjadi berbeda di antara sistem masyarakat yang pernah diciptakan oleh imperium Romawi maupun kaum komunis di belahan dunia lainnya. Sistem yang dibangun merupakan sistem yang bisa berdasarkan kepada keadilan dimana dalam sistem ini semua agama bisa hidup damai di bawah naungan Islam. Sistem yang baik ini menuntun setiap negara dan bangsa agar membebaskan masyarakatnya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing dan memberikan keleluasaan kepada mereka agar bisa menjalankan ibadahnya sesuai agama yang dianut.<sup>166</sup>

Kemudian sistem yang dianut Islam ini juga memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada setiap warga negara tanpa adanya perbedaan satu sama lain dan juga tanpa diskriminasi. Hal tersebut benar-benar dijalankan oleh umat Islam sesuai dengan akidah yang diajarkan karena itu merupakan pondasi yang harus dibangun agar terciptanya keadilan di suatu negara apabila umat Islam yang menegakkan hukum di dalamnya. Ini juga merupakan hal yang dijalankan sesuai keinginan umat Islam semata bukan berdasarkan peraturan konstitusi.<sup>167</sup>

Penawaran sistem masyarakat Islam ini berlanjut pada sebuah ajakan agar adanya jaminan sosial di dalamnya karena jaminan sosial ini yang kemudian menjadi penting diterapkan pada sebuah negara atau bangsa. Dengan adanya jaminan sosial bagi setiap warga negara tanpa membeda-bedakan antar satu

<sup>164</sup> Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī Aṭ-Ṭāriq*, h. 103.

<sup>165</sup> Amaliah Farhan, "Masyarakat Madani dalam Kitab *Nahwa al-Mujtama' Islami* Karya Sayyid Quthb", h. 59.

<sup>166</sup> Abdullah Ath-Tharablusi, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qutub*, Terj. Mohammad Maghfur Abdul Wachid, (Surabaya: ibadah.net, 2001), h. 54. Pada pendahuluan buku ini dijelaskan bahwa Abdullah Ath-Tharablusi melakukan penelitian terhadap karya-karya Sayyid Qutb yang dianggapnya telah terjadi perubahan pada pemikiran Sayyid Qutb. Namun tulisan-tulisan dari Sayyid Qutb dikumpulkan di dalam buku ini tanpa adanya penambahan sedikitpun, sehingga keaslian pemikiran Sayyid Qutb tersaji pada buku ini.

<sup>167</sup> Abdullah Ath-Tharablusi, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qutub*, h. 55.

anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya membuat terciptanya sebuah kehidupan yang baik. Mereka tidak lagi memandang masyarakat dengan perbedaan akidah, etnis ataupun adanya sistem kelas di masyarakat. Hal ini yang kemudian bisa membuat keharmonisan antar anggota masyarakat.<sup>168</sup>

Islam tidak berhenti disitu, ternyata sistem ini juga mengajak manusia kepada sistem yang manusiawi, dengan membangun hubungan internasional atas dasar rasa kasih sayang dan kelembutan sehingga dapat menciptakan perdamaian di dunia ini. Kehidupan yang damai ini membuat umat Islam berbuat baik kepada siapa saja yang tidak memerangnya juga menjalin hubungan harmonis bukan hanya kepada sesama umat Islam tetapi juga kepada umat yang berbeda akidahnya dengan Islam. Namun kepada mereka yang membangkang dan membuat kerusakan maka akan diperangi dengan cara tersendiri.<sup>169</sup>

Keadilan di dalam Islam khususnya pada aspek kehidupan bermasyarakat tidak hanya sebatas bersifat ekonomik seperti yang dianggap oleh masyarakat komunis. Lebih jauh dari itu, Islam membangun sebuah keadilan dengan melihat manusia sebagai makhluk yang harus menjalankan kehidupan dengan nilai moral (dunia) dan spiritual (agama). Berbeda dengan agama Kristen yang hanya memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kepentingan spiritual dan meninggalkan mereka dari kehidupan dunia.<sup>170</sup> Hal ini seperti yang pernah terjadi pada sejarah dunia, yang disebut sebagai abad kegelapan (*dark age*).<sup>171</sup>

Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan antara kebutuhan spiritual dengan kebutuhan nafsu sebagai manusia dan kedua hal itu tidak bisa dipisahkan dari seorang manusia. Dalam pandangan ini pula, manusia dianggap juga membutuhkan nilai moral dalam dirinya dan juga kebutuhan material (dunia). Dua pandangan tersebut membuat Islam ingin memandang pada sebuah keadilan dari satuan terkecil yaitu seorang manusia itu sendiri. Artinya, Islam memandang manusia memang membutuhkan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ini merupakan perbedaan yang terlihat dari pandangan Islam maupun agama atau keyakinan lain.<sup>172</sup>

Kehidupan di dunia ini dipandang luas oleh agama Islam karena bagi Islam kehidupan ini bukan hanya dilihat dari segi ekonomi sebagaimana hal ini

<sup>168</sup> Abdullah Ath-Tharablusi, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qutub*, h. 56.

<sup>169</sup> Abdullah Ath-Tharablusi, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qutub*, h.56.

<sup>170</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 219.

<sup>171</sup> Abad kegelapan merupakan zaman dimana keputusan pemerintah dan hukum tidak berdasarkan pada demokrasi dan juga parlemen. Keputusan tersebut hanya didasarkan pada majelis yang dibentuk oleh gereja. Tak hanya itu, setiap individu tidak berhak memberikan pendapatnya karena pada masa itu setiap pendapat hanya boleh dikeluarkan oleh ahli agama dari gereja.

<sup>172</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 220.

dipandang oleh kehidupan kaum komunis. Dengan pandangan yang sempurna ini membuat Islam mampu menjalankan keadilan dan persamaan pada kehidupan yang kompleks ini. Pada akhirnya memang hanya sistem yang ditawarkan Islam yang mampu menciptakan keadilan di masyarakat khususnya kalangan Islam itu sendiri maupun bagi keseluruhan umat manusia yang ada.<sup>173</sup>

Pemikiran Islam tentang dunia ini bersifat universal, baik dari kehidupan, kemanusiaan dan juga kehidupan antar sesama manusia. Keadilan sosial yang Islam bawa merupakan keadilan pada arti seutuhnya (*comprehensive human justice*) dan tidak hanya keadilan dalam arti ekonomi (*economic justice*) yang artinya keadilan di dalam Islam mencakup semua segi kehidupan manusia dan juga kebebasan manusia.<sup>174</sup> Dari sini jelas terbukti bahwa keadilan yang ingin ditegakkan Islam mampu memberikan sebuah tatanan sosial yang baik dan hal itu dimulai dari satu individu. Dengan adanya tatanan sosial yang telah dibangun tersebut akan menciptakan semangat nasionalisme pada setiap anggota masyarakat karena telah tercipta kondisi sosial masyarakat yang baik. Semangat nasionalisme itu lahir juga karena dalam sistem masyarakat tersebut tidak lagi diberi sekat satu sama lain.

Sayyid Qutb memandang bahwa keadilan, adanya jaminan kepada seluruh warga negara dan kehidupan yang damai akan terwujud jika yang diterapkan adalah aturan syariat Islam sehingga dari sini jelas ada keinginan untuk benar-benar mewujudkan sistem masyarakat berdasarkan ajaran Islam karena hanya dengan Islam, kehidupan akan berjalan dengan baik.

Di dalam menerapkan sistem masyarakat, Islam tidak mengenal adanya stratifikasi sosial seperti yang ada pada ilmu sosiologi. Sistem yang dibawa oleh Islam seakan-akan membuat penggolongan masyarakat tersebut terhapuskan. Dalam hal ini berarti jelas terdapat kebaikan di dalam sistem yang Islam bawa. Pandangan Sayyid Qutb menjelaskan bahwa persamaan di dalam masyarakat adalah hal yang jelas dan tidak bisa diganggu gugat. Hal ini didasari atas asal dan juga proses penciptaan manusia. Bagi Sayyid Qutb, semua manusia berasal dari unsur yang sama sehingga tidak bisa dibenarkan jika seseorang lahir di bumi ini dan dalam dirinya merasa bahwa ia istimewa dan berbeda dari yang lain. Tidak boleh seseorang merasa bahwa dirinya lebih baik dari yang lain karena ia merupakan keturunan seorang bangsawan (darah biru) dan dengan kesombongan tersebut menjadikannya bertindak semena-mena terhadap golongan masyarakat yang berada di bawahnya.

Pandangan di masyarakat yang demikian tidak akan menjadikan hidupnya lebih baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang tidak boleh merasa bahwa ketika dirinya lahir maka sudah ditakdirkan menjadi kaum rendahan atau budak. Pandangan ini dikemukakan oleh Aristoteles. Sayyid Qutb berpendapat bahwa

---

<sup>173</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 222.

<sup>174</sup> John Donohue, John Esposito, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 219.

Islam menghapuskan klasifikasi masyarakat tersebut. Islam tidak mengenal konsep bangsa pilihan di dunia dan juga menghapuskan sistem kasta yang tercipta di masyarakat lainnya. Sayyid Qutb melanjutkan bahwa persamaan merupakan kodrat setiap manusia yang dibawa ketika mereka dilahirkan di dunia ini.<sup>175</sup>

Tentu ajaran yang dibawa Islam mengenai persamaan tidak berhenti di situ. Ajaran Islam mengenai persamaan di dalam masyarakat kemudian dibawa pula pada ranah perempuan. Menurut Sayyid Qutb, ajaran ini benar-benar memberikan perubahan telak dan spektakuler dalam pandangan masyarakat sekuler kala itu karena tidak ada yang bisa memberikan persamaan dalam hak perempuan. Sayyid Qutb berkata bahwa Islam dalam hal ini memandang perempuan dan laki-laki hanya sebatas pada perbedaan jenis kelamin, bukan dalam strata sosial di dalam masyarakat. Sebelum datangnya pandangan ini, perempuan hanya dianggap sebagai “barang murah” yang dapat diperjualbelikan dan dipermainkan sesuka hati pemiliknya.<sup>176</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, Sayyid Qutb menambahkan di dalam karya lainnya bahwa Islam memasukkan peri kemanusiaan kepada sistem dan moralita yang dibawa. Dengan adanya peri kemanusiaan yang dibawa di dalam ajaran Islam membuat manusia berkembang menjadi lebih baik dan pastinya lebih unggul dibanding binatang. Hal ini pula yang membuat pandangan sekuler tentang perempuan dibantah. Islam juga mengembangkan peri kemanusiaan ini pada nilai dan moralitas yang lebih baik di dalam masyarakat. Inilah yang dapat membangun pola masyarakat yang baik di sebuah negara. Nilai-nilai Islam yang dibawa ini memberikan perubahan pada setiap bentuk masyarakat di dunia ini.<sup>177</sup>

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas mencapai sebuah kesimpulan bahwa konsep persamaan yang diajarkan di dalam Islam merupakan persamaan dengan melihat manusia sebagai makhluk yang sempurna dan menyeluruh, tidak memandang laki-laki atau perempuan. Dengan terciptanya sebuah pola pikir bahwa setiap manusia adalah sama maka akan timbul hubungan yang harmonis antar manusia.<sup>178</sup>

Pendapat lain dari Sayyid Qutb mengenai sistem masyarakat Islam, beliau berpendapat bahwa seharusnya umat Islam memiliki satu kepemimpinan yang ada. Kepemimpinan ini harus diakui oleh seluruh umat Islam di dunia sehingga aturan-aturan yang ada dan berlaku harus berdasarkan aturan syariat Islam. Menurut Sayyid Qutb, penerapan hukum seperti ini benar-benar bersih dan murni karena semua kembali kepada hukumnya Allah tidak berdasarkan

---

<sup>175</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara...*, h. 44.

<sup>176</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara...*, h. 45.

<sup>177</sup> Sayyid Qutb, *Ma'ālim Fī Af-Tāriq*, h. 213.

<sup>178</sup> Mohammad Roy Purwanto, *Keadilan dan Negara...*, h. 48.

hukum yang dibuat oleh manusia. Hukum yang Allah ciptakan akan membuat hukum manusia terhapuskan.<sup>179</sup>

Dari beberapa pandangan yang disampaikan oleh Sayyid Qutb mengenai sistem masyarakat Islam yang nanti memiliki tujuan menciptakan sikap nasionalisme maka terlihat bahwa Sayyid Qutb memandang Islam adalah agama yang sempurna dan mampu menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang baik daripada sistem yang lain seperti komunis ataupun tatanan masyarakat yang dibuat oleh imperium Romawi. Dengan catatan penegakan Islam disini secara utuh, menyeluruh dan sempurna. Tidak ada celah bagi hukum yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur kehidupan. Bagi Sayyid Qutb, patuh pada hukum yang diciptakan manusia merupakan salah satu tanda kemusyrikan seseorang.

Dengan adanya pandangan tersebut maka terdapat sebuah ideologi yang lurus dari Sayyid Qutb tanpa memasukkan ideologi dari Barat ataupun pola pikir lainnya. Sistem yang dibuat Islam mencakup semua pola kehidupan, baik kehidupan sosial dan juga kehidupan bernegara. Dengan Islam, semua kehidupan yang baik akan muncul. Penerapan syariat, penanaman akidah yang kuat serta pembentukan hukum-hukum sesuai dengan ajaran Islam yang membuat Islam berjaya dan dianggap menjadi sistem terbaik di dunia. Dari pandangan ini, Sayyid Qutb menghubungkan dengan sejarah, dimana dengan adanya sistem Islam yang menyeluruh membuat tercipta sebuah pola kehidupan yang sangat baik, tiada yang bisa menandinginya.

#### **D. Kontekstualisasi Pandangan Nasionalisme Sayyid Qutb di Indonesia**

Setelah dipaparkan bagaimana Sayyid Qutb memandang sebuah nasionalisme maka kemudian pandangan-pandangan tersebut akan dilihat dari segi kontekstualisasinya dalam masyarakat Indonesia. Pandangan tersebut apakah sesuai atau bertolakbelakang dengan adanya rasa nasionalisme pada masyarakat Indonesia.

Indonesia sendiri dalam memandang nasionalisme seringkali dihubungkan dengan ideologi yang digunakan dalam kehidupan bernegara yaitu pancasila dan UUD 1945. Penggunaan ideologi negara dan patuh kepadanya serta melestarikan nilai-nilai yang ada merupakan salah satu cara menumbuhkan rasa nasionalisme bagi warga negara Indonesia. Dari pancasila misalnya, bisa dijelaskan bahwa Indonesia bisa mempersatukan masyarakat yang multikultural. Hal ini terlihat dari sila ketiga pancasila yaitu Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia dari sila ketiga tersebut dimaknai sebagai persatuan bangsa yang tinggal di wilayah NKRI. Mereka yang tinggal di Indonesia ini

---

<sup>179</sup> Sayyid Qutb, *Fj Zilal Al-Qur'an*, juz. 6, h. 3343-3344

menginginkan sebuah persatuan demi mencapai kehidupan yang bebas di dalam negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat ini. Sejarah pancasila sendiri merupakan suatu hasil dari kesepakatan antar pendiri bangsa ini demi menjaga keutuhan negara Indonesia. Persatuan di Indonesia dibutuhkan mengingat Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai macam budaya, agama, suku, etnis, ekonomi dan yang lainnya.<sup>180</sup>

Beberapa nilai yang bisa diambil dari sila persatuan Indonesia di antaranya, *pertama*, menciptakan dan menumbuhkan perasaan cinta tanah air juga sifat nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara. Ketika sifat nasionalisme dan cinta tanah air telah tumbuh di dalam setiap pikiran masyarakat Indonesia maka mereka akan memahami adanya banyak perbedaan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, dengan adanya sila persatuan Indonesia ini memberikan nilai yang baik lainnya yaitu tumbuhnya toleransi. Toleransi ini tumbuh karena masyarakat Indonesia mengetahui bahwa keberagaman yang ada di Indonesia tidak bisa dihindarkan dan mereka harus menerima hal tersebut dengan lapang dada. Dengan adanya toleransi membuat masyarakat Indonesia menghormati perbedaan yang ada. Bahkan dalam beberapa kesempatan toleransi tersebut berkembang menjadi saling menjaga satu sama lain.

Sila ketiga dari pancasila ini akan membuat kesamaan tujuan dari adanya bangsa Indonesia ini yaitu untuk bersatu. Persatuan yang timbul juga membuat negara Indonesia bisa menjadi bangsa yang maju. Persatuan ini timbul dari sebuah kesadaran dari setiap individu yang ada. Perbedaan yang ada membuat negara Indonesia bisa menjadi negara yang maju.<sup>181</sup>

Bunyi “Persatuan Indonesia” yang ditempatkan sebagai posisi ketiga di dalam sila Pancasila membuat seolah-olah sila ini menggabungkan makna dari kedua sila sebelumnya. Pernyataan ini dikuatkan bahwa sesungguhnya pengamalan persatuan Indonesia merupakan wujud dari memahami kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Persatuan merupakan dasar kebangsaan yang harus ditanamkan di dalam setiap diri manusia dan juga dirawat agar pemahaman terus tetap ada di dalam hati manusia. Namun penanaman pemahaman tersebut juga harus diikuti dan diingat bahwa di dunia ini juga ada bangsa lain, yang juga terdiri atas sesama umat manusia dan keseluruhan bangsa-bangsa tersebut membuat satu kesatuan

---

<sup>180</sup> Christian Siregar, “Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia”, dalam Jurnal *Humaniora*, (Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2014), Vol. 5, No. 1, h. 109.

<sup>181</sup> Fitri Lintang Sari & Fatma Ulfatun Najicha, “Nilai-Nilai Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia” , dalam Jurnal *Global Citizen* (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi, 2022), Vol. 11, No. 1, h. 84.

atas dasar keluarga sebagai umat manusia. Persatuan di Indonesia juga merupakan suatu dasar bagi kejayaan yang akan diraih Indonesia.<sup>182</sup>

Dalam sila persatuan Indonesia ini juga memberikan bukti bahwa Indonesia telah merdeka dan tidak bergantung lagi pada negara lain. Kemerdekaan ini pula yang membawa pada rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia ini. Perasaan memiliki ini akan menimbulkan kesadaran bahwa masyarakat Indonesia sudah seharusnya menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan tanah air secara murni. Ketika tumbuh rasa cinta terhadap tersebut akan membuat negara lain mengakui kemerdekaan Indonesia.<sup>183</sup>

Konsep persatuan ini tidak hanya ada dan diperlukan pada saat ingin merdeka dari bangsa lain saja, namun persatuan ini harus terus ada dan dijalankan pada kehidupan sehari-hari. Persatuan ini juga akan memberikan dampak positif yang dapat membangun negara Indonesia menjadi negara maju dan dipandang oleh negara-negara lain. Bayangkan saja, bagaimana bisa menjadi negara maju jika tidak adanya konsep persatuan. Dengan demikian konsep persatuan harus terus ada demi kestabilan kehidupan negara Indonesia.<sup>184</sup>

Dalam Pancasila, nilai-nilai yang terkandung di dalam silanya secara jelas bisa memberikan makna dari kehidupan bangsa Indonesia. Selain persatuan Indonesia, sila kelima dari Pancasila yang berbunyi “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” juga bisa memberikan nilai moral pada kehidupan yang jika diterapkan pada kehidupan maka akan membawa pada rasa cinta kepada tanah air.

Keadilan sosial disini memiliki makna penegakkan keadilan bagi masyarakat dalam segala bidang yang ada, baik dari nilai-nilai sosial maupun spiritual. Penerapan keadilan ini didapatkan masyarakat Indonesia dari segala bidang, antara lain bidang ekonomi, pendidikan, hukum, politik, kebudayaan dan sosial. Maksud dari adanya keadilan adalah terdapat keseimbangan kehidupan baik kehidupan sebagai seorang pribadi manusia maupun kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat. Aspek keadilan ini juga tercakup dalam kehidupan jasmani maupun rohani.<sup>185</sup>

<sup>182</sup> Mulyo Kadarwanto, “Merajut Kesatuan dalam Keberagaman di Indonesia: Tinjauan Teologis untuk Mengamalkan Sila “Persatuan Indonesia”, dalam Jurnal *Manna Rafflesia*, (Bengkulu: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2018), Vol. 4, No.2,

<sup>183</sup> Dismas Kwirinius & Valentinus Saeng, “Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis atas Paham Nasionalisme dan Konsep Persatuan”, dalam Jurnal *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023), Vol. 11. No. 2, h. 193.

<sup>184</sup> Dismas Kwirinius & Valentinus Saeng, “Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis atas Paham Nasionalisme dan Konsep Persatuan”, h. 194.

<sup>185</sup> Puji Lestari, dkk., “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Sila Kelima dalam Pembelajaran.”, (Pontianak: IKIP PGRI Pontianak, 2020), Vol. 7, No. 2, h. 136.

Ketika melihat lebih jauh lagi ternyata keadilan sosial merupakan salah satu tujuan nasional dari bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilihat di dalam pembukaan UUD 1945 bahwa ada beberapa tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.<sup>186</sup>

Penjelasan lain terkait dengan makna keadilan adalah adanya sistem masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera baik lahir dan juga batinnya. Dalam konteks ini, sudah sepatutnya setiap warga negara mendapatkan haknya sesuai makna keadilan dan juga beradab. Kemudian prinsip keadilan ini berarti setiap anggota masyarakat harus menerapkan keadilan terhadap sesama, menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat, adanya keserasian atau kesamaan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan harus menghormati hak-hak sesama warga negara agar tercipta kehidupan yang rukun.<sup>187</sup>

Prinsip dari keadilan sosial ini juga bukan hanya menjadi dasar dari negara Indonesia namun juga menjadi tujuan dari kehidupan di dunia ini. Kemudian keadilan sosial menginginkan adanya kemakmuran yang merata dan menyeluruh kepada seluruh elemen masyarakat yang ada secara dinamis dan meningkat bukan secara statis. Keadilan sosial ini juga seharusnya dimaknai sebagai tujuan pokok dari keharusan seorang masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan juga kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya, serta bisa menggali potensi diri sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Keadilan jika dihubungkan dengan pemenuhan hak seorang warga negara maka hak itu berdasarkan kelayakan dan keseimbangan hidup. Hak yang seharusnya diperoleh mencakup banyak aspek, seperti pangan, kehidupan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, kekeluargaan, hukum, dan aspek-aspek lainnya.<sup>188</sup>

Penjelasan mengenai makna keadilan ini ternyata sama dengan apa yang disampaikan oleh Sayyid Qutb terkait keadilan bahwa di dalam sistem Islam semua masyarakat akan diberikan kebebasan dalam hal apapun karena itu merupakan keadilan. Namun perbedaannya adalah Sayyid Qutb hanya memandang keadilan bisa diterapkan jika ditegakkannya sistem Islam bukan sistem di luar itu.

Selain itu, di dalam nilai keadilan dan persatuan maka akan timbul yang namanya sebuah prinsip persamaan. Maksud persamaan disini ialah

---

<sup>186</sup> M. Syamsudin dkk., *Pendidikan Pancasila: Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Total Media, 2009), h. 10.

<sup>187</sup> M. Syamsudin dkk., *Pendidikan Pancasila...*, h. 94.

<sup>188</sup> M. Syamsudin dkk., *Pendidikan Pancasila...*, h. 94-95.

memandang semua warga negara adalah sama atau tidak membeda-bedakan ia berdasarkan suatu golongan. Persamaan antar warga negara juga bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek hukum, pemberian hak dan aspek lainnya. Indonesia sendiri menerapkan persamaan hak selama seseorang itu adalah bagian dari warga negara. Negara tidak memandang seseorang dari ekonomi, mereka semua mendapat hak kehidupan yang layak. Negara juga tidak memandang seseorang dari aspek spiritual (agama), mereka semua diperbolehkan memeluk agama dan kepercayaan sesuai keyakinannya masing-masing. Hal ini bisa dilihat pada UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Kesadaran akan persamaan ini juga merupakan salah satu hal yang harus selalu ada agar bangsa Indonesia tidak mudah diganggu dan terpecah belah. Persamaan yang dimaksud adalah perasaan memiliki kesamaan nasib, kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan yakni menciptakan kekokohan dan hubungan yang erat antar warga negara. Persamaan ini yang membuat suatu persatuan tercipta, dengan persamaan tidak ada lagi yang menggunakan konsep kelompok mayoritas atau kelompok minoritas. Mereka semua bersatu karena memiliki perasaan sama yaitu sebagai warga negara Indonesia.<sup>189</sup>

Prinsip persamaan yang merupakan perkembangan dari prinsip keadilan bisa dilihat dari nilai yang dibangun sila kelima pancasila. Sila kelima pancasila memberikan penjelasan bahwa makna dari keadilan sosial adalah adanya kesamaan derajat manusia, baik dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban maupun pemenuhan aspek kehidupan lainnya yang berkaitan dengan keseimbangan hidup sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam hal ini pula memandang setiap warga negara adalah sama juga harus dilakukan dengan cara menghargai dan menghormati manusia lainnya meskipun terdapat perbedaan dalam hal keyakinan maupun hal lainnya.<sup>190</sup>

Dalam konteks memandang manusia adalah sama seringkali hal ini dihubungkan dengan persamaan di mata hukum. Memang hal ini tidak bertentangan karena pada dasarnya di Indonesia yang merupakan negara hukum sudah sepatutnya memandang semua manusia memiliki penegakan hukum yang sama. Asas persamaan di mata hukum dinaungi oleh payung hukum yang umum dan satu. Konsep persamaan di mata hukum juga terdapat pada UUD 1945 Pasal 27 ayat (1) yang berbunyi “Segala warga negara

---

<sup>189</sup> Dismas Kwirinius & Valentinus Saeng, “Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis atas Paham Nasionalisme dan Konsep Persatuan”, h. 195.

<sup>190</sup> Puji Lestari, dkk., “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Sila Kelima dalam Pembelajaran.”, h. 137.

bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.”<sup>191</sup>

Dengan adanya pandangan semua warga negara adalah sama pada kedudukan hukum maka hal ini berarti memberikan tempat kepada setiap warga negara adalah tempat yang sama dan mendapatkan perlakuan yang sama jika hal itu terkait hukum. Dalam pandangan demikian maka tidak ada warga negara yang berada di atas hukum, semuanya diatur di bawah hukum yang telah dibuat. Dari sini sudah jelas bahwa Indonesia ingin menerapkan prinsip persamaan kepada setiap warga negara yang terlihat jelas dari sisi penegakan hukum.<sup>192</sup>

Konsep persamaan yang ada di Indonesia memiliki makna memandang setiap warga negara sama dan memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh negara. Konsep ini membawa pada sebuah tujuan menciptakan kehidupan yang damai dan akur antar warga negara. Dengan adanya persamaan hak, maka setiap warga negara akan tumbuh jiwa nasionalisme dalam dirinya karena dengan adanya hubungan yang baik sesama warga maka akan timbul rasa untuk menjaga hubungan tersebut sehingga akan ada rasa kecintaan terhadap tanah air.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Sayyid Qutb, beliau memberikan nilai persamaan hanya memandang sesama gender manusia sama dan harus mendapat perlakuan sama. Pandangan sama tersebut juga hanya sebatas dilihat dari agama Islam yang kemudian memberikan ideologi bahwa hal itu bisa diterapkan dengan penerapan ajaran Islam yang mendasar. Menurut Sayyid Qutb dengan penerapan ajaran Islam yang mendasar maka suatu masyarakat akan hidup damai. Beliau memandang tidak ada yang bisa menyamai sistem Islam karena Islam bersumber langsung dari Allah berbeda dengan sistem yang dibuat manusia yang penuh kecacatan.

Kemudian dalam pandangan yang berkaitan dengan nasionalisme, Sayyid Qutb membicarakan bahwa hal yang mendasar agar terciptanya masyarakat yang baik adalah adanya akidah tauhid yang kuat. Dengan adanya akidah yang kuat maka akan mudah membangun apapun yang dikehendaki termasuk sebuah masyarakat yang tentram.

Pada hakikatnya, tauhid kepada Allah memang harus ditanamkan pada setiap diri manusia. Namun hal ini tidak bisa diterima apalagi di dalam masyarakat yang memiliki banyak agama seperti di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari konteks sejarah Indonesia yang pernah merumuskan pembukaan UUD 1945 yang terdapat kalimat berisi kata-kata yang mengarah hanya

---

<sup>191</sup> Danang Risdiarto, “Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas di Indonesia Dalam Mewujudkan Keadilan dan Persamaan di Hadapan Hukum”, dalam Jurnal *Rechtsvinding*, (Jakarta, Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2017), Vol. 6, No. 1, h. 131.

<sup>192</sup> Danang Risdiarto, “Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas di Indonesia...”, h. 131.

kepada umat Islam saja sehingga kalimat tersebut diubah agar bisa tertuju kepada seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama.<sup>193</sup>

Para pendiri bangsa Indonesia kemudian kembali mencari jalan agar semua agama menerima ideologi negara yang akhirnya terciptalah sila pertama Pancasila yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Dari sini bisa diketahui bahwa Indonesia ingin menerapkan konsep ketuhanan yang bermakna bahwa setiap penduduk di Indonesia harus memiliki agama. Konsep dari ketuhanan disini ialah agar masyarakat Indonesia dalam menjalankan akitivitasnya memiliki rasa semangat mencapai ridho-Nya. Kemudian sila Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan maksud bahwa negara Indonesia menjamin keamanan bagi warganya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.<sup>194</sup>

Dalam memahami sila pertama Pancasila bahwasanya hal ini mengarah kepada konsep ketuhanan monoteisme yaitu percaya kepada adanya Tuhan yang hanya satu saja atau di dalam Islam sering disebut sebagai tauhid. Arti dari rumusan ini menurut Ki Bagus Hadikusumo adalah konsep tauhid. Jadi bisa dipahami dan dimaknai sebenarnya sila pertama Pancasila membuat ajaran Islam merupakan dasar moral bagi masyarakat Indonesia dalam melaksanakan kehidupan bernegara maupun kehidupan bermasyarakat.<sup>195</sup>

Dengan demikian dalam melaksanakan kehidupan bernegara yang memiliki asas Ketuhanan Yang Maha Esa membuat apapun yang dilaksanakan di negara Indonesia wajib memiliki dasar dan juga mengikuti petunjuk yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa maka tidak diperbolehkan untuk menyimpang dari ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh-Nya. Kemudian juga peraturan perundang-undangan yang dibuat serta keputusan-keputusan penguasa juga wajib memperhatikan dan menghormati aturan yang telah diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>193</sup> Pada sejarah perumusan pembukaan UUD 1945 yang disepakati oleh Panitia Sembilan terdapat kata-kata “Berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Kemudian pada rapat pertama setelah kemerdekaan Indonesia, yakni 18 Agustus 1945, kelompok pemuka agama selain Islam, kelompok keagamaan ajaran kebatinan dan kelompok kebangsaan (nasionalis) merasa kalimat itu memiliki makna hanya dikhususkan untuk umat Islam bukan secara keseluruhan umat yang ada di Indonesia. Pada akhirnya, keputusan terakhir membuat kalimat tersebut diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Lihat di Ilyas, “Islam dan Kebangsaan: Pergumulan dalam BPUPKI, PPKI, dan Piagam Jakarta.”, dalam Buletin *Al-Turas*, (Tangerang Selatan: FAH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), Vol. 26, No. 1, h. 27.

<sup>194</sup> Syifaun Nafisah & Dinie Anggraeni Dewi, “Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Nasionalisme di Era Global”, dalam Jurnal *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, (Lembaga Penelitian Pengembangan, Penerbitan dan Publikasi, 2022), Vol. 2, No. 4, h. 114

<sup>195</sup> M. Syamsudin dkk., *Pendidikan Pancasila...*, h. 77.

Menurut Muhammad Hatta, sila pertama ini merupakan acuan yang diharuskan untuk diikuti oleh pemerintahan Indonesia dalam menyelenggarakan kehidupan bernegara dan juga kehidupan bermasyarakat harus lurus dan tidak boleh menyimpang agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan rakyat, perdamaian di seluruh dunia dan juga mempersatukan bangsa-bangsa yang ada. Dengan sila pertama ini juga, politik negara Indonesia mendapat pondasi moral yang kuat karena berdasarkan ketuhanan, sila ini juga menjadi salah satu petunjuk kepada jalan kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan persaudaraan. Dengan demikian, makna sila pertama Pancasila memiliki makna yang mendalam.<sup>196</sup>

Ketika diketahui bahwa kata Islam di dalam pembukaan UUD 1945 dihapuskan maka sebenarnya makna keagamaan di Indonesia tidak dihapuskan. Makna keagamaan yang ada di Indonesia kemudian menjadi terlihat jelas karena hal itu sesuai dengan ajaran Islam yaitu tauhid. Kemudian sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga memberikan bukti bahwa demokrasi yang digunakan di Indonesia tetap berdasarkan pada makna ketuhanan dan keagamaan. Tak hanya itu, hal ini menjadi bukti bahwa negara Indonesia tidak melakukan pemisahan terhadap agama yang ada. Hal ini berbeda dengan pandangan sekuler yang digunakan di Barat yang memberikan pemisahan antara agama dan negara.<sup>197</sup>

Setelah melihat penjelasan di atas maka pandangan nasionalisme yang digaungkan oleh Sayyid Qutb agaknya tidak bisa diterapkan dan tidak cocok jika dimasukkan ke dalam nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Ketidakcocokan ini terlihat dari adanya keinginan dari Sayyid Qutb untuk mengedepankan ajaran Islam daripada hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia. Di Indonesia sendiri seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural dan juga berbagai agama sehingga penerapan tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Namun dibalik ketidakcocokan tersebut ternyata nilai-nilai dari sistem Islam yang ada sudah dilaksanakan di Indonesia dengan naungan Pancasila dan UUD 1945. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Sayyid Qutb berpendapat bahwa sebuah negara atau bangsa bisa menerapkan keadilan, memandang setiap masyarakat sama, dan juga bersatu apabila tercipta sistem masyarakat Islam. Secara nilai memang jelas sudah ada penerapannya hanya yang tidak bisa dilaksanakan adalah penanaman akidah tauhid (Islam) kepada setiap warga agar bisa terciptanya rasa nasionalisme karena agama bagi Sayyid Qutb adalah nomor satu dan kembali kepada hukum Allah adalah sebuah keharusan. Bahkan bagi Sayyid Qutb, taat kepada pemerintah yang membuat hukum atas dasar pendapat manusia merupakan salah satu tanda kemusyrikan.

---

<sup>196</sup> M. Syamsudin dkk., *Pendidikan Pancasila...*, h. 78.

<sup>197</sup> Ilyas, "Islam dan Kebangsaan:...", h. 32.

Ketika melihat konteks Indonesia maka sudah jelas apa yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa telah baik dan bisa diterapkan hingga kini tanpa adanya masalah atau konflik yang serius sehingga hal itu tidak bisa diubah. Dari pendapat disini jelas terlihat bahwa nasionalisme yang diinginkan Sayyid Qutb yakni dengan menerapkan sistem masyarakat Islam dengan memprioritaskan akidah Islam bertolakbelakang dengan apa yang dilaksanakan di Indonesia yang masyarakatnya multikultural dan agama yang plural.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nasionalisme sejatinya tidak ada secara tekstual di Al-Qur'an. Namun dikarenakan Islam merupakan agama yang sempurna dan mengatur tidak hanya kehidupan agama namun juga kehidupan di dunia ini maka nasionalisme diperbolehkan di dalam Islam asalkan tidak sampai melakukan sesuatu yang melanggar syariat. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa term yang berkaitan dengan nasionalisme yaitu, *balad*, *ummah*, dan *diyār*. Dalam konteks nasionalisme, ketiga term itu memiliki makna yang sesuai dengan nasionalisme yaitu tentang persatuan dan kecintaan terhadap tanah air. Sayyid Qutb dalam hal ini memberikan konsep nasionalisme pada tegaknya dasar akidah Islam yang mana harus diterapkan di suatu negara jika ingin kehidupan di negara itu damai. Bahkan Sayyid Qutb berpendapat bahwa di dunia ini seluruh umat muslim harus menaati satu kepemimpinan yang berdasarkan hukum yang Allah buat bukan hukum yang dibuat oleh manusia karena jika taat pada hukum yang dibuat oleh manusia maka hal itu merupakan suatu hal yang dianggap musyrik. Pandangan dan konsep dari Sayyid Qutb ini tidak bisa diterapkan di Indonesia yang memiliki latar belakang bangsa yang plural agama.

#### **B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan perbaikan dan juga acuan agar terciptanya sebuah penelitian-penelitian selanjutnya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah khusus dalam penelitian mengenai Nasionalisme di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan semoga bisa menjadi bagian dari sumber-sumber tambahan umumnya pada penelitian di lembaga pendidikan dan khususnya pada penelitian di Universitas PTIQ Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

Adidhatama, Praga. “Islam dan Negara Pemikiran Abu Bakar Ba’asyir tentang Negara Islam”. *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Agung, Darma “Memperkokoh Identitas Nasional untuk Meningkatkan Nasionalisme”, dalam *Majalah WIRA : Media Informasi Kementerian Pertahanan*, Vol. 69, No.53.

al-Ashfahani, Raghīb. *Kamus Al-Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan. (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017)

Al Fattah, Nour Muhammad Mousa. “Penafsiran Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr Surat Saba Ayat 15 Menurut Hamka pada Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

Baqi, Muhammad Abdul Fuad, *Al-Mu’jam Al-Mufahros Li Ilfazil Quran Al-Karīm*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

Armawi, Armaidly. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), Cet. I.

Azman, “Nasionalisme dalam Islam” dalam *Jurnal Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), Vol. 2, No.6.

Bachri, Syamsul dkk. “Nasionalisme dalam Perspektif Hukum Maqasid Al-Syariah”, dalam *Jurnal Moderation: Journal of Islamic Studies Review* (Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia, 2021), Vol.1, No.1.

Ba’asyir, Abu Bakar. *Tadzkiroh: Peringatan dan Naschat karena Allah*. (Jakarta: JAT Media Center, 2013)

Calvert, John. *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*, (New York: Oxford University Press, 2013).

Calvert, John & William Shepard. *A Child From the Village*. (New York: Syracuse University Press, 2004), Cet.I.

Chirzin, Muhammad. ”Jihad dalam Al-Qur’an Perspektif Modernis dan Fundamentalis”. dalam *Jurnal Hermeneia*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

Darmadi, Didik. “Demokrasi Pancasila dalam Pandangan Ulama Tafsir Demi Mewujudkan Negeri yang Baldatun Ṭayyibatun wa rabbun gafūr” dalam *Jurnal “Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir”*.

Daraini, Faizatut. “Nasionalisme Perspektif Ibnu ‘Asyur”, *Skripsi* pada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Dedi Hidayat pada laman <https://www.rri.go.id/di-yogyakarta/pemilu/322761/ketua-dpd-minta-pemilu-2024-junjung-nasionalisme-patriotisme> diakses pada 12 November 2023, pukul 05.48 WIB.

Donohue, John dan John Esposito. *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-Masalah*, Terj. Machnun Husein (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. IV.

Dzilkhikmah, “Kewajiban Mentaati Pemimpin menurut Sayyid Qutb (Kajian Tafsir Fī Zilāl Al-Qurān Surat An-Nisa ayat 59)” *Skripsi* pada IAIN Kudus, 2020.

Fauzi, Ahmad dkk. *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV Pena Persada, 2022), Cet. I.

Farhan, Amaliah. “Masyarakat Madani dalam Kitab Nahwa al-Mujtama’ Islami Karya Sayyid Quthb”, dalam Jurnal *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, (Martapura: STIT Darul Hijrah Martapura, 2021), Vol. 9, No. 01.

Faris, Ibnu. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Daar Al-Jiil, 1999),

Febriana Sulistya Pratiwi pada laman <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-semangat-nasionalisme-anak-muda-dirasa-makin-turun> diakses pada 11 November 2023, pukul 11.20 WIB.

Ghafur, Abd. “Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima’i”. dalam Jurnal *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016)

Hafni, Syafrida. *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), Cet. I.

Hasani, Adib. “Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb”, dalam Jurnal *Episteme* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), Vol. 11, No. 1.

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet.I.

Hidayatulloh, “Nasionalisme Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”, *Skripsi* pada UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2021.

Hidayah, Nurul & Sholeh, Moh. Jufriyadi “Nasionalisme dalam Al-Qur’an (Studi Tematik terhadap ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)”, dalam Jurnal *al-Insyiroh*, 2021.

Hidayatullah, Sugih. “Ummatan Wasatān dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Qutb)”. *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/pentingnya-pendidikan-nasionalisme-sejak-dini/> diakses pada 11 November 2023 Pukul 10.52.

<https://kbbi.web.id/nasionalisme> diakses pada 11 Maret 2024, pukul 13.32.

<https://www.pasca.ugm.ac.id/download/20180514021859Hannah%20Arendt%20Nasionalisme%20Makalah.pdf> diakses pada 25 Maret 2024, Pukul 20.33 WIB.

Ibrahim, Zulham dkk. *Konflik Nasionalisme di Indonesia: Dari Separatisme hingga Pembangunan Nasionalisme Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2018), Cet.I.

Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*. (Jakarta: Penamadani, 2006).

Ismail, Taufik. “Pandangan A.Hassan tentang Kebangsaan (Nasionalisme) 1940-1950”, *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Iqbal, Muhammad & Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I.

Karim, Shofwan. *Islam dan Nasionalisme: Pemikiran Mohammad Natsir* (Banyumas: Amerta Media, 2023), Cet. I.

Kadarwanto, Mulyo. “Merajut Kesatuan dalam Keberagaman di Indonesia: Tinjauan Teologis untuk Mengamalkan Sila “Persatuan Indonesia”, dalam *Jurnal Manna Rafflesia*, (Bengkulu: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2018), Vol. 4, No.2.

Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Terj. Sumantri Mertodipuro (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1958)

Khudori, Muhammad Arif. “Konsep Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Perspektif Fiqh Siyash dan Relevansinya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Kwirinius, D & Valentinus Saeng, V. “Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis atas Paham Nasionalisme dan Konsep Persatuan”, dalam *Jurnal Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023), Vol. 11. No. 2.

Lestari, Mutia dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir Fī Zīlāl Al-Qurān Sayyid Qutb” dalam Jurnal *Iman dan Spiritualitas* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), Vol. 1, No. 1.

Lestari, Puji dkk. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Sila Kelima dalam Pembelajaran.” dalam Jurnal *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, (Pontianak: IKIP PGRI Pontianak, 2020), Vol. 7, No. 2.

Ismail, Taufik. “Pandangan A.Hassan tentang Kebangsaan (Nasionalisme) 1940-1950”, *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Mali, F.G.X.T dan Martinus Yulianus Mite, “Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Adolf Hitler, Sukarno, dan Gamal Abdul Nasir”, dalam Jurnal *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, (Riau: Universitas Riau, 2022), Vol. 21, No.2.

Maruta, Heru. ”Fasisme”, dalam Jurnal *Iqtishaduna (Ekonomi Kita)*, (Bengkalis: STIE Syariah Bengkalis, 2015) Vol. 4, No. 1.

Miftah, Alfian & Mustofa, M Ali. “Wawasan Al-Qur’an tentang nasionalisme: Kajian Term Ummah dalam Konteks Keindonesiaan”, dalam Jurnal *Syariat* (Wonosobo: UNSIQ Wonosobo, 2019), Vol. 5, No.1.

Mufaizin, “Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, dalam Jurnal *al-Insyiroh*, 2019.

Mufid, Abdul “Konsep Negara Ideal dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam Jurnal *An-Nawa* (Purworejo: IAI An-Nawawi Purworejo, 2020) Vol. 2, No. 1.

Muhajirin, “Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazaili (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur’an)” dalam Jurnal *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017) Vol. 18, No. 01.

Muftisany, Hafidz. *Nasionalisme dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Intera, 2021).

Mugiyono. “Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global” dalam Jurnal *Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2014).

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023), Cct. I.

Nusarastriya, Yosaphat Haris. “Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia”, dalam Jurnal *Pax Humana* (Salatiga: Yayasan Bina Dharma, 2015), Vol. 3, No.3.

Purwanto, Mohammad Roy, *Keadilan dan Negara: Pemikiran Sayyid Qutb tentang Pemerintahan yang Berkeadilan* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), Cet. I.

Putri, Anitya Dia dkk, “Eksistensi Nasionalisme di Inggris”, dalam Jurnal *Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Kependidikan*, (Padang: Universitas PGRI Sumatera Barat, 2022) Vol. 10, No. 1.

Qutb, Sayyid. *A Child From the Village*. Terj. John Calvert dan William Shepard (New York: Syracuse University Press, 2004), Cet.I.

Qutb, Sayyid. *Ma’alim Fī Aṭ-Ṭāriq*, Terj. Mahmud Harun Muchtarom, (Yogyakarta: Penerbit Pro-U Media, 2009).

Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta: IAT PTIQ Jakarta, 2022).

Rahman, M Taufiq. “Keadilan Sosial dalam Pemikiran Barat dan Islam (Studi Komparatif atas Pemikiran John Rawls dan Sayyid Qutb)”, *Executive Summary*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.

Rusmulyani, Ketut. *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), Cet. I.

Sabdo, “Konsep *Baldatun Thoyibatun Wa Robbun Ghofur* Sebagai Tujuan Akhir Proses Tranformasi Sosial Islam”, dalam Jurnal *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (Lampung: IAIN Metro, 2018), Vol. 2, No. 1.

Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

Sari, F.L & Fatma Ulfatun Najicha, F.U. “Nilai-Nilai Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia” , dalam Jurnal *Global Citizen* (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi, 2022), Vol. 11, No. 1.

Setiawan, Iwan. “Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah.”, dalam Jurnal *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), Vol. 2, No. 1.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. I

Siregar, Christian. “Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia”, dalam Jurnal *Humaniora*, (Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2014), Vol. 5, No. 1.

Suastika, I Nengah. “Nasionalisme dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme”, dalam Jurnal *Media Komunikasi FPIPS*, (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012) Vol. 11, No.1.

Sugianto, Feri. *Nasionalisme Asia*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), Cet. I.

Suryadinata, Leo (Ed.), *Nationalism and Globalization East and West*, (Pasir Panjang: ISEAS Library, 2000).

Syahril, Sulthan. “Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran dan Kontribusinya bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)” dalam Jurnal *Analisis* (Lampung: IAIN Raden Inten Lampung, 2011) Vol. 11. No. 2.

Syamsudin, M, dkk., *Pendidikan Pancasila: Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Total Media, 2009).

Unc, Darwin. “Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah” dalam Jurnal *Inovasi* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2010) Vol. 7. No. 1.

Ubaid, Abdullah dan Mohammad Bakir (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015).

Welem, Theofilus. “Pandangan Nasionalisme dan Kehidupan Beragama dari tokoh Gus Dur (Abdurrahman Wahid)”, dalam Jurnal *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, (Kediri, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari, 2023), Vol. 4, No. 1.

Wollman, Howard & Philip Spencer. *Nationalism: A Critical Introduction* (London: SAGE Publications, 2002).